

**ANALISIS KAJIAN KITAB *ASHNAFUL MAGHRURIN* DALAM PEMBELAJARAN
TASAWUF UNTUK MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PERSPEKTIF IMAM
AL-GHAZALI BAGI MAHASISWA PAI DI PONDOK PESANTREN
SABILURROSYAD GASEK MALANG**

SKRIPSI

OLEH

NI'MATUL MAHMUDAH

NIM. 210101110059



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**ANALISIS KAJIAN KITAB *ASHNAFUL MAGHRURIN* DALAM PEMBELAJARAN
TASAWUF UNTUK MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS PERSPEKTIF IMAM
AL-GHAZALI BAGI MAHASISWA PAI DI PONDOK PESANTREN
SABILURROSYAD GASEK MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Ni'matul Mahmudah

NIM. 210101110059



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

ii

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Analisis Kajian Kitab *Ashnaful Maghrurin* Dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang" oleh Ni'matul Mahmudah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 13 Maret 2025

Pembimbing



Fahim Khasani, M.A
NIP. 19900710 201903 1 012

Mengetahui,
Ketua Program Studi

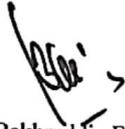


Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kajian Kitab *Ashnaful Maghrurin* Dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang” oleh Ni'matul Mahmudah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Maret 2025.

Dewan Penguji



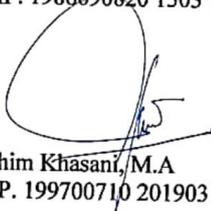
Drs. H. Bakhruddin Fanani, M. A., Ph. D
NIP. 1963042020 0003 1 004

Penguji Utama



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 1986090820 1503 1 003

Ketua



Fahim Khasani, M.A
NIP. 199700710 201903 1 012

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni'matul Mahmudah
NIM : 210101110059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kajian Kitab *Ashnaful Maghrurin* Dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis dan diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Maret 2025

Hormat saya,



Ni'matul Mahmudah

NIM. 210101110059

LEMBAR MOTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

LEMBAR PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil 'aalamiin. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan penulis karunia, rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dan dapat menuntut ilmu hingga sekarang ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. yang senantiasa menganugerahkan cinta serta menjadi suri tauladan yang patut dijadikan contoh bagi umatnya, termasuk bagi penulis sendiri.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang turut *men-support* dan memotivasi untuk terus belajar hingga pada akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Adapun skripsi karya penulis ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang telah banyak sekali berjasa bagi kehidupan penulis. Terkhusus Almarhum Bapak Nuryakin dan Ibu tercinta, Ibu Iftinah serta adik laki-laki penulis, Muhammad Rofi'I Jamil yang senantiasa mendukung penulis baik *dhohir* maupun *bathin*,
2. *Murobbi ruuhina* dari Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Jombang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang,
3. Dosen pembimbing penulis yakni Ustadz Fahim Khasani, M.A yang telah memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga akhir,
4. Partner organisasi seperjuangan, teman-teman PK IPNU IPPNU UIN Malang, khususnya keluarga baruku dari DPM PK IPNU-IPPNU UIN Malang Tahun 2024/2025, yaitu bapak WAKA, Arnanta Mauluddin serta ibu WAKA tercinta, Annisa Zahro Putri S., Fatma Nur Izzati (Bu CO kesayangan), adek Dewi Balqis Maharani, Lubna Nora Syauqina, Annisa Sinta Dewi, Uswatul Qodriyah, Arib Akram Andrianto (Bapak CO), Arifin Elham Saputra,

Moh. Fajar Ma'arif, Ahmad Mifta Khudin, dan Muhammad Rafi Azizuddin. Terimakasih untuk segala cinta yang semoga tidak hilang karena perpisahan ketika sudah demisioner nanti.

5. Mbak-mbak anggun sholihah dari kamar PHQ 2 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, terkhusus mbak Nailul Inayah yang senantiasa menemani penulis sebagai teman cerita yang senantiasa mendengarkan segala keluh kesah penulis,
6. Teman-teman ICE Generation 2021 yang tentunya tidak bisa disebutkan satu per satu, terutama untuk teman-teman ICP PAI Arabic Tahun 2021. Terima kasih untuk segala kenangan indah yang tentu sangat membekas bagi penulis,
7. Teman-teman KKM Dharma Prajna dan AM MA Unggulan K.H. Abdul Wahab Hasbulloh. Semoga sehat selalu dan diberikan keberkahan yang melimpah,
8. Adek-adek MAUWH dan adek-adek Dusun Sumberkajar yang selalu dirindukan oleh penulis,
9. Teruntuk Nova Rischa Mughfianagari, Putri Ulia Rahma, Zahrohtur Robiyah, Aulia Azhara, Eva Nurfadillah, Zahrotul Imro'ah, Akhmad Ramadhani, Siti Ainurrohmah, Zuhairoh Al-Mahfudhoh, dan teman-teman sekalian yang turut mewarnai dan menemani kehidupan penulis, baik suka maupun duka,
10. Calon suami dan calon putra-putri penulis yang masih belum diketahui oleh penulis hingga detik ini.

Jazakumullohu Khoiron Katsiron. Jazakumullohu Ahsanal Jazaa'.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Alloh SWT. yang telah memberikan rahmat, *taufiq*, dan *inayah*-nya, sehingga skripsi yang **berjudul “Analisis Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek”** ini telah terselesaikan dengan baik dan tanpa adanya halangan apapun. Tidak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Islam wal iman.

Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang disusun untuk memenuhi tugas akhir serta melengkapi syarat guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi masih terdapat banyak kekurangan, namun berkat dukungan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi tersebut dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., beserta jajarannya,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd,

3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Mujtahid, M.Ag,
4. Terkhusus Ustadz Fahim Khasani, M.A selaku dosen pembimbing yang telah kebersamai serta banyak memberikan arahan kepada penulis,
5. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis,
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang telah menghadirkan beragam bentuk dukungan dan bantuan,
7. Semua pihak yang hadir dalam hidup penulis, yang telah memberikan do'a, ilmu dan *support*-nya,

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun jauh dari kata sempurna serta masih banyak sekali kekurangan. Mohon maaf untuk segala ketidaksempurnaan yang murni dari penulis. Untuk itu, penulis berharap akan ada kritikan dan saran yang dapat mengembangkan diri penulis. Semoga bermanfaat dan memberikan pengetahuan serta ilmu yang barokah dunia akhirat. Aamiin.

Malang, 13 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	V
LEMBAR MOTO	VI
LEMBAR PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIVV
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR BAGAN	XVI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVIII
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	XVIII
ABSTRAK.....	XIX
ABSTRACT.....	XX
مستخلص البحث.....	XXI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XXII
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinilitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	24
TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Kajian Teori	24
1. Kitab Ashnaful Maghrurin.....	24
2. Pembelajaran Tasawuf	43
3. Teori Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali.....	68

4. Pengaruh Pembelajaran Tasawuf Terhadap Religiusitas Mahasiswa PAI	76
B. Kerangka Berpikir.....	80
BAB III	81
METODE PENELITIAN.....	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	81
B. Lokasi Penelitian.....	81
C. Kehadiran Peneliti.....	82
D. Subjek Penelitian	82
E. Data dan Sumber Data	83
F. Instrumen Penelitian	84
G. Teknik Pengumpulan Data.....	84
H. Pengecekan Keabsahan Data	85
I. Analisis Data.....	86
J. Prosedur Penelitian	88
BAB IV	90
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	90
A. Paparan Data	90
1. Identitas dan Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek	90
B. Hasil Penelitian	92
1. Konsep Religiusitas dalam Kitab Ashnaful Maghrurin	92
2. Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang 100	
3. Dampak Kitab Ashnaful Maghrurin Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang	109
BAB V	117
PEMBAHASAN.....	117
A. Konsep Religiusitas dalam Kitab Ashnaful Maghrurin	117
B. Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang 128	
C. Dampak Kitab Ashnaful Maghrurin Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang	131
BAB VI.....	135
PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA	138
<i>Lampiran 1</i>	142
<i>Lampiran 2</i>	143
<i>Lampiran 3</i>	144
<i>Lampiran 4</i>	162
<i>Lampiran 5</i>	164
<i>Lampiran 6</i>	165
<i>Lampiran 7</i>	167
<i>Lampiran 8</i>	168
<i>Lampiran 9</i>	169

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinilitas Penelitian.....	18
Tabel 2.1 Identitas Kitab Ashnaful Maghrurin	30
Tabel 2.2 Pengkategorisasian Pembahasan Berdasarkan Bab dalam Kitab	36
Tabel 2.3 Pemetaan Fokus Teori dari Berbagai Tokoh Tasawuf.....	50
Tabel 2.4 Pemetaan Fokus Teori dari Berbagai Tokoh Tasawuf dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Mahasiswa PAI.....	77
Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.....	90
Tabel 4.2 Pemetaan Religiusitas dalam Kitab <i>Ashnaful Maghrurin</i>	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pendekatan yang Digunakan dan Posisi Duduk Pengajar	105
Gambar 4.2. Penerapan Konsep Zuhud oleh Mahasiswa PAI	115
Gambar 4.3. Talaman di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek	115
Gambar 4.4 Pengenalan Pengurus BPH CO.....	116

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	80
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	142
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	143
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	144
Lampiran 4. Hasil Penyebaran Kuisisioner.....	162
Lampiran 5. Hasil Penilaian Teman Sejawat.....	164
Lampiran 6. Dokumentasi Peneliti.....	165
Lampiran 7. Jurnal Bimbingan Skripsi.....	167
Lampiran 8. Sertifikat Bebas Plagiasi.....	168
Lampiran 9. Biodata Mahasiswa.....	169

NOTA DINAS PEMBIMBING

Firefox

https://siakad.uin-malang.ac.id/baak/cetak/keset/...

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing
Fahim Khasani, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 12 Maret 2025

Hal : Skripsi Ni'matul Mahmudah
Lampiran : 4 Eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
DI Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

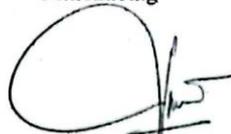
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, dan teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ni'matul Mahmudah
NIM : 210101110059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kajian Kitab *Ashnaful Maghrurin* Dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Fahim Khasani, M.A
NIP. 19900710 201903 1 012

ABSTRAK

Mahmudah, Ni'matul. 2025. Analisis Kajian Kitab *Ashnaful Maghrurin* dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Fahim Khasani, M.A

Kata Kunci : *Ashnaful Maghrurin*, Pembelajaran Tasawuf, Religiusitas Mahasiswa

Penelitian ini berfokus pada analisis kitab *Ashnaful Maghrurin* karya Imam Al-Ghazali dalam pembelajaran tasawuf untuk mengembangkan religiusitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tasawuf dalam membentuk akhlak dan kesadaran spiritual mahasiswa, khususnya di lingkungan pesantren yang masih mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis konsep religiusitas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ashnaful Maghrurin*, (2) Menjelaskan metode pembelajaran tasawuf berbasis kitab *Ashnaful Maghrurin* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dan (3) Mengidentifikasi dampak pembelajaran kitab ini terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa PAI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ashnaful Maghrurin* memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep *ghurur* (tertipu oleh amal sendiri) serta pentingnya introspeksi dalam beragama. Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren mencakup kajian bandongan, sorogan, dan diskusi interaktif yang memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran tasawuf. Dampak pembelajaran ini terlihat pada meningkatnya kesadaran religius mahasiswa dalam aspek ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kitab *Ashnaful Maghrurin* relevan dalam konteks pendidikan pesantren dan berkontribusi dalam membentuk religiusitas mahasiswa PAI. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis tasawuf di pesantren dan perguruan tinggi Islam.

ABSTRACT

Mahmudah, Ni'matul. 2025. *An Analysis of the Ashnaful Maghrurin Book in Sufism Learning to Develop Religiousness from Imam Al-Ghazali's Perspective for PAI Students at Sabilurrosyad Gasek Islamic Boarding School, Malang*. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Fahim Khasani, M.A.

Keywords: *Ashnaful Maghrurin, Sufism Learning, Student Religiousness*

This research focuses on analyzing *Ashnaful Maghrurin*, a book written by Imam Al-Ghazali, in the context of Sufism learning to enhance the religiousness of students in the Islamic Religious Education (PAI) program at Sabilurrosyad Gasek Islamic Boarding School, Malang. This study is based on the importance of Sufism in shaping students' morality and spiritual awareness, particularly in Islamic boarding schools that still maintain the tradition of teaching classical Islamic texts (*kitab kuning*).

The objectives of this research are: (1) To analyze the concept of religiousness according to Imam Al-Ghazali in *Ashnaful Maghrurin*, (2) To explain the methods of Sufism learning based on *Ashnaful Maghrurin* at Sabilurrosyad Islamic Boarding School, and (3) To identify the impact of this book's learning process on the development of students' religiousness in the PAI program.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that *Ashnaful Maghrurin* provides profound insights into the concept of *ghurur* (self-deception in religious practices) and highlights the importance of introspection in faith. The teaching methods applied in the boarding school include *bandongan* (group learning), *sorogan* (individual recitation), and interactive discussions, which strengthen students' understanding of Sufism teachings. The impact of this learning process is reflected in the increased religious awareness of students, particularly in aspects of worship, morality, and social responsibility. From this study, it can be concluded that *Ashnaful Maghrurin* is relevant in the context of Islamic boarding school education and contributes significantly to shaping students' religiousness in the PAI program. This research is expected to serve as a reference for developing Sufism-based curricula in Islamic boarding schools and higher education institutions.

مستخلص البحث

المحمودة، نعمة. ٢٠٢٥. تحليل دراسة كتاب أصناف المغرورين في تعليم التصوف لتنمية التدين من منظور الإمام الغزالي لطلاب قسم التربية الإسلامية في معهد سبيل الرشاد، مالانج. رسالة جامعية. برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الرسالة: الأستاذ فهيم حسني، ماجستير الديني.

الكلمات الرئيسية: أصناف المغرورين، تعليم التصوف، تدين الطلاب

تركز هذه الدراسة على تحليل كتاب أصناف المغرورين، وهو من تأليف الإمام الغزالي، في سياق تعليم التصوف لتنمية التدين لدى طلاب برنامج التربية الإسلامية (PAI) في معهد سبيل الرشاد بمالانج. وتستند هذه الدراسة إلى أهمية التصوف في تشكيل أخلاق الطلاب ووعيهم الروحي، خاصة في المعاهد الإسلامية التي لا تزال تحافظ على تقليد تدريس الكتب الكلاسيكية الكتب الصفراء

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل مفهوم التدين وفقاً للإمام الغزالي في كتاب أصناف المغرورين، (٢) شرح طرق تعليم التصوف المعتمدة على كتاب أصناف المغرورين في معهد سبيل الرشاد الإسلامي، و(٣) تحديد تأثير تدريس هذا الكتاب على تنمية التدين لدى طلاب برنامج التربية الإسلامية.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام النهج الوصفي. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظات، ودراسة الوثائق. وتظهر النتائج أن كتاب أصناف المغرورين يوفر رؤى عميقة حول مفهوم الغرور (الانخداع بالأعمال الصالحة) ويبرز أهمية المحاسبة الذاتية في الدين. وتشمل أساليب التدريس المتبعة في المعهد الإسلامي طريقة البنضوقان (التعليم الجماعي)، وطريقة السروجان (القراءة الفردية)، والمناقشات التفاعلية، مما يعزز فهم الطلاب لتعاليم التصوف. وينعكس تأثير هذا التعليم في زيادة الوعي الديني لدى الطلاب، خاصة في جوانب العبادة، والأخلاق، والمسؤولية الاجتماعية. واستناداً إلى هذه الدراسة، يمكن الاستنتاج بأن كتاب أصناف المغرورين له صلة قوية في سياق التعليم في المعاهد الإسلامية، كما يساهم بشكل كبير في تشكيل التدين لدى طلاب برنامج التربية الإسلامية. ومن المتوقع أن تكون هذه الدراسة مرجعاً في تطوير المناهج الدراسية المعتمدة على التصوف في المعاهد الإسلامية ومؤسسات التعليم العالي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

اُو = û

اِی = î

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah berdiri sejak awal abad ke-XX, di mana lembaga tersebut memiliki kiprah yang besar, baik dalam kehidupan pendidikan sosial, sebagai bentuk perjuangan (*al-haiah aljihadi li'izzi al-Islami wal muslimin*) maupun sebagai pembimbing masyarakat (*al-haiah at-ta'awuny wa at-takafuly wal ittijahi*). Karena itulah pondok pesantren masih memiliki peran yang besar hingga sekarang.¹

Di zaman sekarang, pandangan masyarakat mengenai kehidupan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpendidikan tentang keberhasilan dalam mencari ilmu telah mengalami pergeseran makna yang sangat memprihatinkan. Inilah yang mampu mempengaruhi pola hidup dan cara pandang masyarakat terhadap pondok pesantren, misalnya muncul beberapa santri yang hidup serba materialistik. Sehingga keberhasilan yang dipandang oleh masyarakat sekarang ini hanya berupa pekerjaan-pekerjaan yang mengarah pada materi saja, baik dari hal jabatan, pangkat, PNS, maupun abdi negara. Padahal semua pekerjaan tersebut merupakan bagian kecil dari tujuan

¹ Dakir Dakir and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2020), hal. 497.

mencari ilmu. Inilah yang menjadi problematika dari masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap pondok pesantren.²

Namun, perlu diketahui bahwa sebenarnya dalam pondok pesantren, terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan problematika-problematika yang terjadi di masa kini. Nilai-nilai pendidikan yang ada di pondok pesantren meliputi pendidikan karakter, keislaman, akhlak hingga ketahanan mental santri.³ Semua nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam lingkup pondok pesantren.

Pembelajaran yang berjalan di dunia pondok pesantren tentunya tidak lepas dari kitab-kitab klasik yang kerap disebut dengan istilah “kitab kuning”. Berbagai kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren dibagi menjadi 8 pembahasan, yakni tauhid, nahwu, *sharf*, ushul fiqh, hadits, tafsir, tasawuf, dan cabang-cabang dimensi keilmuan yang lainnya seperti *balaghah* dan *tarikh*.⁴ Dari bidang-bidang tersebut, tasawuf menjadi pembahasan penting dalam kehidupan. Bahkan, sejak masa Al-Ghazali, tasawuf menjadi suatu pemikiran Islam yang memenuhi umat muslim hingga kini. Hampir semua etika dalam Islam yang diyakini sekarang merupakan metode dalam mendekati diri kepada Allah SWT.. Hal ini merupakan penafsiran dari kaum sufi yang

² Nihwan, “Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1, April (2017), hal. 153.

³ Ali - Mutaqqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (2018): 75–108, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v3i2.312>.

⁴ Ar Rasikh Ar Rasikh, “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (2018), hal. 72–73, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>.

membuat ummat muslim lebih berorientasi terhadap kehidupan akhirat dibandingkan kehidupan dunia.⁵

Dari aspek pendidikan agama Islam, tasawuf mempunyai peranan yang penting dalam membangun spiritualitas. Dengan tasawuf, maka kecerdasan spiritual dan akhlaq akan terbentuk dalam diri manusia. Tasawuf juga akan diajarkan di beberapa sekolah formal sebagai penyempurna akhlaq serta mencapai kematangan spiritualitas. Saat manusia mempunyai kematangan spiritualitas dan akhlaq, maka pasti akan menciptakan sikap yang tenang, bersyukur serta dapat menikmati kehidupan yang dijalannya, walaupun banyak sekali permasalahan yang dihadapinya. Bertasawuf dengan baik ialah sebuah pendidikan untuk memiliki kecerdasan spiritualitas dan emosional.⁶

Bahkan, urgensi pembelajaran tasawuf di pondok pesantren sangatlah besar. Hal ini disebabkan karena tasawuf adalah salah satu bagian dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlaq dan karakter yang tinggi untuk para santri. Tasawuf adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan pengaruh pada aspek pendidikan agama dan akhlaq, yang pastinya berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Kini, kitab-kitab yang mengangkat mengenai tasawuf sudah banyak tersebar di Indonesia maupun negara-negara lainnya. Salah satu kitab yang membahas mengenai tasawuf adalah kitab *Ashnaful Maghrurin* karya Imam

⁵ Aminudin Aminudin, "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern," *Farabi*, Vol. 17, No. 2 (2020): 91–104, <https://doi.org/10.30603/jf.v17i2.1792>.

⁶ Sari Narulita, Devi Kurniati, and Andy Hadiyanto, "Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor," *Mozaic : Islam Nusantara*, Vol. 7, No. 1 (2021), hal. 63, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.173>.

⁷ Muhammad Idrus et al., "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama", (2019), hal. 141-142.

Al-Ghazali. Kitab ini membahas dua topik utama yakni yang pertama adalah tentang ahli maksiat dan orang-orang kafir, yang menjelaskan bagaimana perilaku negatif dan ketidakberimanan dapat membawa seseorang kepada kehancuran dirinya. Sedangkan topik yang kedua adalah tentang tertipunya orang-orang mukmin, yang menjelaskan bagaimana orang yang beriman bisa terjebak dalam kesalahan dan penipuan diri sendiri, baik melalui sikap sombong maupun kelalaian dalam menjalankan ajaran agama secara benar.

Konteks kitab ini memberikan makna kepada para pembacanya bahwa kita tidak boleh melihat seseorang dari *cover*-nya saja. Banyak kaum muslim yang tertipu akan amal sholih yang dilakukan, padahal di dalam hatinya menyimpan penyakit hati yang akan menghancurkannya. Materi-materi tersebut sangatlah relevan dengan aspek kehidupan manusia, karena di zaman sekarang, banyak orang yang berstereotip bahwa kebaikan yang terlihat adalah kebaikan yang hakiki, padahal belum tentu demikian.

Di samping dari segi isinya, struktural kitab ini mampu membangkitkan kritik pembaca modern. Pola pembahasan Al-Ghazali juga menarik dicermati. Kesesuaian pemikiran Al-Ghazali yang diimbangi dengan rasa teliti dan ketajaman analisis, terutama dalam hal diksi atau pilihan kata yang mudah dipahami oleh masyarakat menjadi alasan tersendiri dan keistimewaan yang tersimpan dalam kitab *Ashnaf Maghrurin*, sehingga kitab ini menjadi salah satu kitab rekomendasi untuk dikaji, terutama dalam lingkup pondok pesantren.⁸

⁸ Fadli Rahman, "Dekonstruksi Sikap Religiusitas (Studi Konsepsi Ghurur Al-Ghazali Dalam Kitab *Ashnaf Al-Maghrurin*," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2006), hal. 136.

Manusia disebut sebagai makhluk religiusitas karena agama sangat melekat dalam diri manusia tersebut di sepanjang hidupnya. Urgensi agama dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Pada hakikatnya, agama merupakan aturan untuk menghindari adanya kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah agama memiliki pengertian yang beragam, misalnya adalah agama diartikan sebagai tidak kacau, tidak pergi (diwariskan secara turun temurun) dan jalan bepergian (jalan hidup). Jika digabungkan, maka agama dapat dijadikan sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwariskan secara turun temurun oleh manusia. Adapun religiusitas itu sendiri merupakan inti kualitas hidup manusia yang selalu disebut sebagai sesuatu yang abstrak.⁹

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, lingkungan pondok pesantren menjadi hal yang penting karena memang lingkungan tersebut masih memiliki korelasi dengan hasil belajar mereka ketika menjalani kegiatan belajar mengajar yang mengarah kepada PAI.¹⁰ Lingkungan pesantren mengandung nilai-nilai religiusitas, spiritualitas serta mengajarkan *akhlakul karimah* yang menjadi tujuan dari adanya pembelajaran PAI. Salah satu tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut ialah dalam lingkup universitas yakni bagi seorang mahasiswa. Karena itulah, di zaman sekarang banyak sekali pondok-pondok yang ditujukan untuk para mahasiswa dari berbagai program studi yang berbeda-beda, salah satunya adalah bagi mahasiswa dengan program studi PAI.

⁹ Rizki Firdausi Anfira, Nur Aziz Afandi, and Fatma Puri Sayekti, "Religiusitas Satri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah," *Spiritualita*, Vol. 6, No. 2 (2022), hal. 83, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.674>.

¹⁰ Muhammad Ichsan, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Prestasi Belajar" (2016), hal. 64.

Apabila dilihat dari aspek religiusitas, mahasiswa PAI di pondok pesantren adalah satu dari berbagai aspek penting dari pembentukan karakter dan kepribadian para santri yang sedang *thalabul 'ilmi* di sana. Pondok pesantren menjadi lingkungan yang memberikan fasilitas dalam mengembangkan spiritualitas dan keagamaan melalui berbagai upaya, diantaranya adalah melalui adanya pengurus, pendidikan, lingkungan, serta pengembangan berbagai ilmu keislaman.

Perlu diketahui bahwa antara aspek spiritualitas dan religiusitas memiliki perbedaan perspektif di antara para ahli bahwa keduanya memiliki perbedaan konsep, namun dalam beberapa aspek tertentu, keduanya mempunyai kesamaan. Yang pertama, religiusitas mempunyai dasar-dasar teologi yang berasal dari doktrin agama tertentu yang mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan, namun dalam spiritualitas tidak mempunyai dasar teologi yang demikian. Yang kedua, religiusitas mempunyai cara atau praktik ibadah dalam aturan agama, sedang dalam spiritualitas tidak memiliki praktik khusus seperti ini. Yang ketiga, dilihat dari fungsinya, spiritualitas mempunyai kesamaan dengan religiusitas dalam memahami persoalan dalam hidup, namun mempunyai kerangka yang berbeda dalam memahaminya. Apabila mengacu terhadap pendapat Hill dkk ataupun Pargament bahwa keduanya merupakan elemen yang saling berkesinambungan dan tidak bisa dipisahkan.¹¹

Salah satu pondok pesantren yang cukup terkenal di kota Malang, terutama di kalangan mahasiswa ialah pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek

¹¹ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, and Fakultas Psikologi, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?", Vol. 2, No. 2 (2016), hal. 72.

Malang. Yayasan pondok pesantren tersebut menjadi wadah dalam melakukan pembelajaran dan bimbingan secara moral, kajian kitab kuning serta integrasi antara pembelajaran klasik berbasis modern. Konsep pembelajaran yang berjalan di pondok pesantren ini semakin berkembang dan mengikuti arus globalisasi semenjak didirikan beberapa tahun silam. Pondok pesantren ini dapat menanamkan jiwa yang kuat kepada para santri melalui kegiatan-kegiatan dan metode yang menunjang adanya pengembangan moralitas santri, baik dari segi religiusitas, tawadhu', disiplin, nasionalis, dan lainnya.¹²

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang karena pesantren ini merupakan satu-satunya pondok mahasiswa di kota Malang yang mengkaji kitab Ashnaful Maghrurin. Kitab ini memang relatif jarang digunakan sebagai media pengajaran di pondok pesantren, khususnya di kota Malang sendiri. Adapun kitab tasawuf yang umum digunakan di pondok pesantren ialah kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Sehingga, pilihan pondok pesantren Sabilurrosyad menjadi kesempatan unik dalam memperkenalkan kitab Ashnaful Maghrurin sebagai media pembelajaran dan menganalisis secara lebih lanjut tentang pengaruh yang spesifik dari pengajaran kitab ini yang langka, namun kaya akan pembahasan di bidang tasawuf dan pengembangan spiritualitas.

Sejatinya, permasalahan-permasalahan dalam lingkup pondok pesantren secara umum sangat banyak, termasuk dalam hal religiusitas. Berdasarkan observasi sekilas oleh peneliti bahwasannya ternyata dalam pondok pesantren

¹² Naila Rahman Dayyana, "Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Psychologicalwell-Being Santri Di," *Fakultas Psikologi UIN Malang*, Skripsi (2021), hal. 2.

Sabilurrosyad Gasek pun memiliki problematika dalam aspek santri yang mana mereka kurang berkontribusi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Sebagai contoh adalah dalam kasus santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji ataupun kegiatan-kegiatan pondok lainnya, seperti manaqib burdah, kegiatan Maulid diba', dan lainnya dengan alasan yang tidak jelas, bahkan ada beberapa santri yang lebih memilih tidur daripada harus mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal inilah yang juga menjadi salah satu keluhan dari beberapa pihak pengurus pondok tersebut.

Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana aspek religiusitas bisa tumbuh dan berkembang dalam diri manusia, di mana yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sekaligus santri yang sedang menuntut ilmu, namun keduanya memiliki lingkup yang berbeda. Bagi mahasiswa sendiri, tentu dengan adanya penelitian ini mampu menjadi bekal persiapan dan evaluasi tersendiri dalam menciptakan calon-calon pendidik yang profesional, terutama dalam aspek religius sebagai bentuk implementasi dari konten materi yang ada di dalam kitab yang dibahas. Adapun bagi santri itu sendiri tentu dapat memberikan wawasan mengenai penerapan isi kitab Ashnaful Maghrurin dan mampu menjadi ajang muhasabah diri bagi setiap pribadi santri serta menjadi evaluasi pengembangan kurikulum pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian tersebut.

Hal inilah mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yakni mengingat akan pentingnya pembentukan landasan spiritualitas serta pemahaman agama yang baik bagi mahasiswa, serta mempertimbangkan bagi kebutuhan akan

pentingnya mengembangkan metode yang efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Dengan memahami dampak penggunaan kitab ini dalam pembelajaran tasawuf diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan tambahan wawasan, terutama bagi para mahasiswa agar dapat lebih memiliki daya nalar kritis dalam mengembangkan keilmuan Islam yang kemudian mampu diintegrasikan dengan dunia pendidikan yang berkembang di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep religiusitas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ashnaful Maghrurin dan nilai-nilai yang dapat diidentifikasi dalam kitab tersebut?
2. Bagaimana metode pembelajaran tasawuf berbasis kitab Ashnaful Maghrurin yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad untuk mengembangkan religiusitas mahasiswa PAI?
3. Apa saja dampak penggunaan kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep religiusitas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ashnaful Maghrurin dan nilai-nilai yang dapat diidentifikasi dalam kitab tersebut,
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran tasawuf berbasis kitab Ashnaful Maghrurin yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad untuk mengembangkan religiusitas mahasiswa PAI,
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi khalayak umum mengenai kajian kitab Ashnaful Maghrurin akan memberikan dampak kepada para santri yang *background*-nya adalah seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga akan menunjukkan kepada masyarakat mengenai bagaimana isi dari kitab tersebut akan mengembangkan

religiusitas para santri sekaligus mahasiswa tersebut yang akan mengambil sampel dari para santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Dalam hal teoritis yang mampu diterapkan dalam dunia kemasyarakatan, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi serta pengetahuan bahwa kitab ini menarik untuk dikaji, baik dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini juga mampu difungsikan sebagai acuan penelitian terkait suatu tema yang masih terdapat keterkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi penulis sendiri serta penulis dapat menganalisa mengenai bagaimana isi dari kitab Ashnaful Maghrurin yang berfokus pada pembahasan tasawuf ini akan mempengaruhi tingkat religiusitas para santri yang diambil dari mahasiswa PAI untuk kemudian ditinjau ulang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Bukan hanya itu, penelitian ini juga akan memberikan pandangan kepada penulis bahwa kitab kuning masih saja relevan dengan zaman modern dengan berbagai problematika yang terjadi.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dilakukan sehingga dapat memberi pengetahuan baru terkait upaya untuk mengembangkan tingkat religiusitas mahasiswa PAI yang sedang *thalabul 'ilmi* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang melalui pemaparan yang ada dalam

kitab Ashnaful Maghrurin, di mana kitab ini merupakan salah satu kitab yang khatam dikaji di pondok tersebut, sehingga mampu menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini akan mampu menginspirasi pembacanya agar mau mengkaji kitab kuning di zaman sekarang yang semakin banyak menuai permasalahan serta membuktikan relevansi kitab kuning saat ini.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih tentang pengaruh kitab berbasis tasawuf ini dalam dunia kepesantrenan dan lingkup universitas, yakni bagi para mahasiswa (khususnya bagi mahasiswa PAI), serta dapat mengembangkannya dalam lingkup pendidikan Islam dikarenakan background dari program studi PAI mengarah pada dunia pendidikan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang dapat memajukan negara khususnya di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan akan moral dan nantinya dapat menjadi lulusan yang bermanfaat serta mampu terjun ke masyarakat dengan baik.

d. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam membuat suatu penelitian ke depannya, sehingga diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dalam menciptakan suatu inovasi baru dalam masyarakat serta dalam lingkup pendidikan Islam.

E. Orisinilitas Penelitian

Dalam orisinilitas penelitian, penulis mencoba untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Hal ini ditujukan agar mampu menjadi perbandingan dari kajian permasalahan yang baru dan belum pernah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun hasil analisis yang ditemukan oleh penulis, di antaranya :

1. Sari Narulita, Devi Kurniati, dan Andy Hadiyanto (2021), Jurnal Mozaic: Islam Nusantara yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor” memberikan pemahaman secara mendalam mengenai dampak pembelajaran tasawuf terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa yang sedang menjalani proses menuntut ilmu di pondok pesantren. Walaupun keduanya mengangkat kesamaan topik yakni pembelajaran tasawuf dalam konteks pondok pesantren, namun perlu diketahui bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam fokus dan metode penelitiannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan wawasan mendalam tentang sebuah kitab khusus dan penerapannya di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang sehingga berdampak pada pengembangan religiusitas mahasiswa PAI di pondok pesantren tersebut, sementara jurnal mengenai “Efektivitas Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor” tersebut lebih memberikan gambaran secara luas tentang efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu misalnya dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual seperti

yang telah dijelaskan dalam jurnal tersebut. Dengan demikian, kedua kajian tersebut dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembaca yang tertarik dalam memahami pengaruh pembelajaran tasawuf dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Jufrizal (2023), Jurnal Malewa: *Journal of Multidisciplinary Educational Research* yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal Kabupaten Bener Meriah” menyoroti upaya peningkatan religiusitas peserta didik melalui beberapa pendekatan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Jurnal ini masih ada keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yang lebih berfokus pada kitab “Ashnaful Maghrurin” yang berfokus pada pembelajaran tasawuf, jurnal tersebut memberikan gambaran menarik mengenai pendidikan agama dalam lingkungan pondok pesantren yang juga mencakup penggunaan sumber-sumber *literature* agama yang klasik, salah satunya adalah kitab kuning untuk mencapai tujuan yang sama yakni pengembangan religiusitas. Perbandingan antara keduanya memiliki tujuan yang serupa, akan tetapi fokus penelitiannya sedikit berbeda. Meskipun begitu, akan tetapi keduanya mencerminkan urgensi dari pendidikan agama dalam aspek spiritual dan religiusitas di pesantren.

3. Debi Anggraini dan Ahmad Rivauzi (2021), Jurnal An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul, “Strategi Pembelajaran Tasawuf dalam Membina Moralitas Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI)

Canduang Melalui Kitab Al-Hikam”. Jurnal ini memiliki persamaan dan perbedaan yang menonjol. Keduanya sama-sama melibatkan kitab-kitab klasik yang fokus pembahasannya adalah mengenai tasawuf sebagai landasan pembelajaran, akan tetapi perlu diketahui bahwa keduanya memiliki fokus rujukan yang berbeda, yakni jurnal ini membahas tentang Kitab Al-Hikam yang berfokus pada aspek pengembangan moralitas dan pengembangan karakter.

Adapun yang ditulis oleh penulis adalah kitab Ashnaful Maghrurin yang diimplementasikan sebagai bentuk upaya pengembangan religiusitas santri. Walaupun secara pendekatan dan konteks pembahasannya berbeda, namun sejatinya keduanya memiliki persamaan dalam hal tujuan yakni untuk memperkuat aspek spiritualitas serta moralitas dalam kehidupan seorang mahasiswa.

4. Fadli Rahman (2006), Jurnal Studi Agama dan Masyarakat yang berjudul “Dekonstruksi Sikap Religiusitas (Studi Konsepsi *Ghurur* Al-Ghazali dalam Kitab Ashnaf Al-Maghrurin)”. Jurnal ini memiliki fokus utama yang sama dengan jurnal yang dibuat oleh peneliti yakni mengenai kitab Ashnaful Maghrurin yang dihubungkan dengan aspek religiusitas. Namun yang menjadi faktor pembeda dengan jurnal peneliti ialah pada pendekatan dan tujuan penelitian tersebut di mana pada jurnal karya Fadli Rahman ini lebih berfokus pada analisis teoritis dan filosofis secara struktural mengenai karya itu sendiri serta konsep *ghurur* yang dijelaskan di dalamnya.

Sedangkan pada skripsi yang dibuat oleh peneliti lebih berorientasi kepada pengaplikasian ataupun implementasi dari isi kitab Ashnaful Maghrurin di suatu pondok pesantren tertentu yang dikaitkan dengan pembelajaran tasawuf untuk mengetahui perkembangan para santri sekaligus mahasiswa PAI yang ada di pondok pesantren tertentu yang dilihat dari aspek religiusitasnya yakni yang mengambil lokasi di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

5. Moh. Fahrurrozi (2023), Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul “Internalisasi Nilai Tasawuf Melalui Pembelajaran Kitab Taysirul Kholaq Dalam Upaya Membentuk Akhlak Remaja Masjid Al-Baitul Amien Jember”.

Keduanya memiliki kesamaan dalam hal bidang kajian yaitu dalam bidang tasawuf yang diteliti menurut satu kitab tertentu. Yang menjadi titik perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada fokus dan objek penelitiannya. Pada skripsi yang ditulis oleh Moh. Fahrurrozi lebih menitikberatkan pada aspek akhlak, di mana aspek ini berfokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Taysirul Kholaq dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada skripsi yang dibuat penulis lebih berfokus pada aspek religiusitas.

Walaupun begitu, sejatinya keduanya saling berkesinambungan karena dalam aspek religiusitas juga dipengaruhi oleh akhlak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam hal fokus dan objek penelitian, keduanya juga memiliki sasaran penelitian yang berbeda,

yakni dalam skripsi pertama ditujukan kepada remaja masjid Al-Baitul Amien Jember, sedang dalam penelitian yang dibuat oleh penulis ditujukan kepada mahasiswa PAI yang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinilitas Penelitian

No.	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1.	Sari Narulita, Devi Kurniati, dan Andy Hadiyanto (2021), Jurnal Mozaic: Islam Nusantara yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor”	Berfokus terhadap pembelajaran tasawuf dalam konteks pondok pesantren	Fokus dan metode penelitian yang berbeda	Penelitian ini menggambarkan efektivitas pembelajaran tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual secara global
2.	Jufrizal (2023), Jurnal Malewa: <i>Journal of Multidisciplinary Educational Research</i> yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal Kabupaten Bener Meriah”	Peningkatan religiusitas melalui literature agama klasik (kitab kuning) di pondok pesantren	Cakupan penggunaan kitab kuning dan metode penelitian	Penelitian ini memberikan gambaran terhadap penggunaan kitab kuning secara luas untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal Kabupaten Bener Meriah

3.	Debi Anggraini dan Ahmad Rivauzi (2021), Jurnal An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul, “Strategi Pembelajaran Tasawuf dalam Membina Moralitas Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Melalui Kitab Al-Hikam”	Fokus pembahasan pada kitab tasawuf tertentu sebagai landasan pembelajaran	Fokus rujukan kitab, pendekatan dan konteks pembahasan	Penelitian ini membahas mengenai strategi pembelajaran tasawuf melalui Kitab Al-Hikam untuk membina moralitas santri
4.	Fadli Rahman (2006), Jurnal Studi Agama dan Masyarakat yang berjudul “Dekonstruksi Sikap Religiusitas (Studi Konsepsi <i>Ghurur</i> Al-Ghazali dalam Kitab Ashnaf Al-Maghrurin)”	Fokus penelitian yakni mengenai kitab Ashnaful Maghrurin yang dihubungkan dengan aspek religiusitas	Pendekatan dan tujuan penelitian yang berbeda	Penelitian ini berorientasi kepada pengimplementasian isi kitab Ashnaful Maghrurin yang dihubungkan dengan pembelajaran tasawuf sebagai bentuk perkembangan para santri sekaligus mahasiswa PAI yang ada di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dalam aspek religiusitasnya

5.	Moh. Fahrurrozi (2023), Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang berjudul “Internalisasi Nilai Tasawuf Melalui Pembelajaran Kitab Taysirul Kholaq Dalam Upaya Membentuk Akhlak Remaja Masjid Al-Baitul Amien Jember”	Kesamaan bidang tasawuf (tasawuf) yang merujuk pada satu kitab tertentu	Kitab rujukan, fokus dan objek penelitian	Penelitian ini menganalisis internalisasi nilai-nilai tasawuf dari Kitab Taysirul Kholaq untuk membentuk akhlak remaja masjid
----	---	---	---	---

F. Definisi Istilah

Sebelum membahas lebih mendalam, perlu melihat terlebih dahulu definisi istilah yang berhubungan dengan tujuan penelitian tersebut. Di antara definisi istilah yang dipaparkan oleh penulis adalah :

1. Analisis Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan penyelidikan yang mengarah kepada sebuah peristiwa tertentu dalam rangka mengetahui keadaan yang sebenarnya. Adapun kajian yang dimaksud ialah proses dalam mengkaji (mempelajari) yang memuat proses penelaahan terhadap sesuatu. Sedangkan kitab Ashnaful Maghrurin ialah sebuah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang memuat pembahasan mengenai macam-macam golongan yang tertipu dalam Islam.

2. Pembelajaran Tasawuf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dinamakan dengan pembelajaran adalah upaya untuk mengubah tingkah laku yang menimbulkan adanya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sedang tasawuf adalah cabang dalam agama Islam yang berorientasi pada pengembangan spiritual dan hubungan dengan Tuhan.

3. Religiusitas Mahasiswa PAI

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama Islam. Adapun mahasiswa sendiri adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, sehingga yang dinamakan dengan mahasiswa PAI ialah seseorang yang meraih pendidikan di perguruan tinggi yang mengambil program studi PAI yang mana PAI merupakan usaha secara sistematis dan praktikal Islam yang dicapai melalui berbagai pembimbingan, pembinaan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar dapat hidup berdasarkan ajaran Islam, dan upaya untuk menumbuhkan pribadi muslim yang sempurna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

G. Sistematika Penulisan

Yang menjadi isi dari sistematika penulisan ialah pokok pembahasan dalam setiap babnya yang disajikan secara tersistematis guna memudahkan pembaca dalam mengetahui urutan isi dari penelitian yang

dilakukan. Adapun sistematika yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi yang memuat berbagai elemen dalam penelitian, di antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab II yakni pada bagian tinjauan pustaka merupakan bagian skripsi yang memuat berbagai teori yang disajikan oleh penulis terkait tema yang dibahas, di mana pada bagian ini meliputi kajian teori, perspektif teori dalam Islam serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian

Bab III adalah metode penelitian di mana dalam bagian ini, penulis menyajikan pemaparan mengenai metode yang digunakan selama proses penelitian berlangsung yang meliputi beberapa sub bab, yakni pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan Keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan memaparkan data yang berhasil didapat selama melakukan penelitian yang mana hasilnya akan dianalisis secara langsung dan kemudian diuraikan oleh penulis sesuai dengan data yang telah

terkumpul sebelumnya dengan sumber data yang bersandingan dengan fokus penelitian.

Bab V Pembahasan

Bab ini berisi pemaknaan hasil temuan penelitian yang dinarasikan oleh penulis yang didapat dari teori yang relevan ataupun hasil perbandingan dengan hasil penelitian yang sudah ada, sehingga dengan adanya bagian pembahasan mampu menjawab problematika yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Bab VI Penutup

Bagian ini merupakan bagian penutup dalam skripsi, yang memuat 2 sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kitab Ashnaful Maghrurin

a. Biografi Penulis Kitab; Imam Al-Ghazali

Imam Ghazali merupakan penulis dari kitab Ashnaful Maghrurin. Beliau memiliki nama lengkap yakni Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Tusi An-Naisaburi Al-Faqih Al-Shufi As-Syafi'I Al-Asy'ari. Terdapat pendapat lain bahwa nama Al-Ghazali berasal dari kata *Ghazzal Al-Shufi* yakni pembuat benang wol yakni profesi ayah beliau untuk menafkahi keluarganya.

Adapun nama Al-Ghazali berasal dari nama 2 Ghazala yang mana di wilayah Barat, beliau dikenal dengan nama Al-Qazeel. Adapun nama Al-Ghazali merupakan nama yang diambil dari nama Ghuzalah di mana nama tersebut adalah sebuah wilayah di Thus. Kota Thus adalah kota kedua sesudah wilayah Naisabur. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang filsuf, ahli teologi, sufi, dan ahli hukum.¹³ (buku panorama maqashid syari'ah imam Ghazali) Beliau lahir di kota kecil tersebut, di mana kota Thus masuk ke dalam wilayah Khurasan,

¹³ Sutisna et al., "Panorama Maqashid Syari'ah," (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 26.

Iran di tahun 450 H/1058 M.¹⁴ Beliau wafat di daerah Thus juga di hari Senin. 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/1111 M di usia 55 tahun. Beliau wafat dan dikebumikan di Zhahir At-Thabiran, ibu kota daerah Thus.¹⁵

Ayah beliau merupakan seorang pembuat wol yang nantinya dijual di toko miliknya di wilayah Thus. Sebelum meninggal, ayah dari Imam Ghazali menitipkan 2 putranya, yakni beliau beserta saudaranya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi serta memberikan hartanya kepada sufi tadi. Imam Al-Ghazali belajar fiqh kepada Ahmad Al-Radzakani di Thus dan setelah beliau menginjak usia remaja, beliau menuntut ilmu kepada Abu Nashar Al-Ismail yang bertempat di kota Jurjan. Kemudian, beliau juga menuntut ilmu kepada Imam Al-Haramain yang memiliki nama asli Abu Maali Al-Juwaini untuk belajar ilmu kalam Al-Asy'ariyah hingga beliau menguasai ilmu tersebut. Setelah itu, beliau kembali menuntut ilmu kepada seorang perdana menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam Al-Mulk yang bertempat di kota Askar (Mu'askar) dan disana, beliau diangkat menjadi seorang guru di Universitas Nidzamiyah yang ada di Baghdad.

Ketika beliau berusia 34 tahun, beliau menetap di kota Baghdad dan mengajar di Universitas Nidzamiyah. Sehingga nama beliau semakin populer dan menjadi tokoh yang sangat disegani.

¹⁴ M Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *Jurnal Syhadah* Vol. 5, No. 2, (2017), hal. 4-5.

¹⁵ Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003), Cet. 1, hal. 18.

Bahkan terdapat seseorang bernama Abdul Ghaffar Al-Farisi yang hidup pada masa beliau menuturkan bahwa kepopuleran beliau setara dengan kekuasaan Imam Khurasan yang mengalahkan kepopuleran para menteri dan pejabat Bani Saljuk, Hal ini juga diungkapkan oleh Imam As-Subki.¹⁶

Ayah Imam Ghazali adalah sosok yang sholih di mana beliau makan dari hasil keringatnya sendiri. Sebelum beliau wafat, beliau mengatakan kepada sufi tersebut bahwa beliau menyesal karena tidak belajar menulis. Karena itulah, beliau ingin menitipkan kedua putranya kepadanya agar diajari menulis dan boleh menggunakan peninggalan harta yang ditinggalkannya untuk pendidikan.

Imam Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai dimensi keilmuan yang disusun dan menggunakan metode yang baik. Bahkan, terdapat riwayat bahwa ketika beliau menulis buku *Al-Mankhul* dan menjelaskan kepada guru beliau untuk meminta pendapat beliau terkait karya yang dibuatnya tersebut. Ketika Imam Al-Haramain membaca tulisan beliau, Imam Al-Haramain berkata, “Engkau telah memudarkan ketenaranku sebagai seorang penulis hingga aku merasa bahwa aku telah mati,”. Di saat wafatnya Imam Al-Haramain, Imam Al-Ghazali menjadi seorang murid yang melampaui kemampuan murid-murid yang lainnya dari 400 ulama’ istimewa dan Imam Al-Haramain juga meninggalkan berbagai karya terkemukanya.

¹⁶ M Syafri, “Pemikiran Sufistik; Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Syhadah*, Vol. 5, no. 2 (2017), hal. 4–5.

Ketika beliau berada di Baghdad, beliau menjadi seorang ahli hukum dan beliau pun meneruskan pendidikannya ke beberapa kota karena merasa bahwa beliau masih perlu menuntut ilmu. Kemudian, beliau pun pergi ke Syria selama 2 tahun untuk bermujahadah dan menjalani proses *'uzlah* (mengasingkan diri dari keramaian dan kehidupan) untuk mencari esensi kehidupan yang hakiki. Tak lupa, beliau juga pergi ke makam Rasulullah SAW. dan para auliya' untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT..

Ketika beliau hendak pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji di bulan Dzulhijjah, beliau meninggalkan kota Baghdad dengan penuh kehormatan. Beliau kembali dari haji untuk kemudian pergi ke Damaskus di tahun 489 H dan menjalani i'tikaf di menara sebelah barat masjid Jami' serta bertempat tinggal di masjid tersebut selama 10 tahun lamanya. Setelah itu, beliau pun mulai menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*. Beliau juga mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT., terus mengaji Al-Qur'an serta mengamalkan ilmu yang dimiliki juga memutuskan hubungan dengan orang-orang. Sesudah beliau mengunjungi Iskandariyah dan Yerusalem, beliau pun kembali pergi ke wilayah Thus. Kemudian, beliau diminta untuk menjadi guru besar Universitas Nidzamiyah di Naisabur. Imam Al-Ghazali pun menyetujui permintaan tersebut dan beliau kembali hidup di tengah-tengah masyarakat di tahun 500H/1106 M. Namun, selang beberapa waktu, beliau pun berhenti dari jabatan tersebut dan menghabiskan hari-hari terakhirnya di kota Thus. Beliau mendirikan

sebuah madrasah untuk para *fuqoha'* (ahli fiqh) yang terletak di samping rumahnya serta menyediakan beberapa kamar untuk para sufi. Beliau juga mengkhatamkan Al-Qur'an, saling berdiskusi dengan ulama'-ulama' lainnya untuk mengkaji ilmu serta menegakkan shalat, melaksanakan puasa serta ibadah-ibadah lain sampai beliau wafat.

Beliau dikebumikan di samping makam seorang ahli syair yang terkemuka bernama Al-Firdausi. Sebelum Imam Al-Ghazali wafat, beliau pernah mengatakan kata-kata yang pernah diucapkan oleh Francis Bacon yang mana beliau adalah seorang filsuf dari Inggris yakni "Ku letakkan arwahku di hadapan Alloh SWT. dan tanamkan jasadku di lipatan bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit lagi menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia kelak di masa depan." Beliau banyak meninggalkan peninggalan yang tidak bisa dilupakan oleh ummat muslim melalui karya-karya yang berjumlah hampir 100 buah.¹⁷

Imam Al-Ghozali banyak bertemu dengan ulama'-ulama' besar yang menghormati akan keluasan ilmu dari beliau. Sehingga dari sini beliau dinyatakan sebagai *Imam Al-'Iraq* (penghulu ulama' Iraq) yang sebelumnya dikenal dengan istilah *Imam al-Khurasan*. Memang, beliau masyhur sebagai sosok filosof, *mutakallimin*, *sufi*, *manthiqi*, *ushuliyin* dan *faqih*. Dalam bidang ilmu kalam, beliau termasuk dalam tokoh mutakallimin Al-Asy'ariyyah. Adapun sebagai

¹⁷ Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. 1, hal. 71.

sosok ulama' *ushuliyyin*, beliau dikenal sebagai tokoh Syafi'iyah yang mengajar di Khaniqah Syeikh Nashr Zal-Maqdisi yang dikenal dengan istilah Madrasah Al-Ghazaliyyah. Beliau mendirikan sebuah gerakan *ishlah* yang memunculkan berbagai ulama' besar yang memiliki peranan yang besar dalam pembebasan Baitul Maqdis.¹⁸

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang banyak berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, yang mayoritas berisi tentang pendidikan akhlaq. Beliau dilahirkan pada abad ke 5 Hijriyah. Putra ayah beliau yang bernama Ahmad memiliki nama *kuniyah* (nama alias) yakni Abu Al-Futuh Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Tusi Al-Ghozali yang memiliki nama *laqob* yakni Majdudin.¹⁹

Semenjak usia Al-Ghozali masih kecil, beliau sudah masyhur sebagai sosok yang cinta kepada ilmu pengetahuan, yang diungkapkan melalui perkataan beliau, “Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakikat segala sesuatu adalah kebiasaan sejak dini, di mana sifat ini adalah fitrah yang diberikan oleh Alloh SWT. kepadaku, bukan pilihan atau usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari semua taqlid dan kepercayaan warisan, sedangkan usiaku masih muda.”²⁰

¹⁸ Sutisna et al., “Panorama Maqashid Syariah,” (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 28.

¹⁹ Al Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), hal. 7-8.

²⁰ Al Imam Al Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, alih Bahasa Masyhur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hal. 107.

b. Isi Kitab Ashnaful Maghrurin

Sebelum memasuki pembahasan lebih detail, peneliti akan memaparkan identitas kitab dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi apa yang dibahas dalam kitab.

Tabel 2.1 Identitas Kitab Ashnaful Maghrurin

Judul Kitab	Ashnaf Al-Maghrurin (أصناف المغرورين)
Judul Lengkap	Al-Kasyf wa At-Tabyin fii Ghuruur Al-Khalq Ajma'in; Ashnaf Al-Maghrurin (الكشف و التبيين في غرور الخلق أجمعين: أصناف المغرورين)
Penulis Kitab	Al-Imam Hujjah Al-Islam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi
Penyunting dan Pemberi Komentar	Mishbah bin Abu Bakar
Penerbit	Syirkah Ar-Raudlah
Kota Terbit	Gresik, Indonesia

Kitab Asnaful Maghrurin merupakan sebuah kitab karangan Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi rohmahullohu ta'ala. Dalam muqaddimah beliau, beliau memaparkan bahwa kitab beliau ini dinamakan dengan kitab “*Al-Kasyfu wa At-Tabyin fi Ghurur Al-Khalqi Ajma'in*” yang mana kitab ini akan mengungkap golongan orang-orang yang tertipu dan menyingkap alasan atau dalil di baliknya dalam *muqaddimah* beliau sebagai permulaan di kitab yang akan dikaji ini.²¹

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, Taqdim dan Ta'liq dari Mishbah bin Abu Bakar, (Gresik: Syirkah Ar-Roudhoh), hal. 2.

و أنا بحمد الله أكشف عن غرورهم و أبين الحجة فيها

Kitab ini adalah suatu kitab karya Imam Al-Ghazali yang memaparkan mengenai kelompok yang tertipu, di mana yang termasuk di dalamnya memuat semua makhluk Allah SWT. dengan pemaparan dan tujuan yang jelas yang menggunakan perumpamaan-perumpamaan serta melalui berbagai indikasi tentang penyebab adanya sifat ghurur. Imam Al-Ghazali memiliki perspektif bahwa yang termasuk dalam ghurur disini ialah mereka yang merasa memiliki ilmu ternyata tidak, yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. ternyata tidak, serta mereka yang merasa bahwa diri mereka shalih padahal tidak termasuk di dalamnya. Selain itu, kitab ini juga merupakan ringkasan dari kitab Ihya' Ulumuddin bab *Dzann Al-Ghurur* yang tertulis sebagai *Hamisy Tanbih Al-Mughtarin* karya Syekh Abdul Wahab Asy-Sya'rani yang dijelaskan sesudah penjelasan mengenai karakteristik ulama-ulama' salaf.²²

Kitab Ashnaful Maghrurin yang juga disebut dengan kitab *Al-Kasyfu wa At-Tabyin fi Ghurur Al-Khalqi Ajma'in* tersebut mengklasifikan siapa saja yang termasuk dalam golongan orang-orang yang tertipu (*maghrurin*), baik kalangan orang *mukallaf* yang mu'min ataupun kalangan orang *mukallaf* yang kafir, kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah SWT. yang disajikan dengan pembahasan

²² M Fatih Qosdana, "Kitab Al-Kasyf Wa at-Tabyîn Fî Ghurûr Al-Khalq Ajma'în Karya Al-Ghazâlî Sebagai Refleksi Kritik Bagi Ulama Dewasa Ini," *Ma'had Aly Raudhatul Muhibbin*, (2022), hal. 27.

yang rinci dan redaksi yang ringkas. Adapun golongan orang-orang mu'min yang tertipu dibagi menjadi 4 yakni golongan ulama', golongan ahli ibadah, golongan hartawan (yang memiliki harta yang melimpah) serta golongan ahli tasawuf. Hal ini dijelaskan dalam *muqaddimah* kitab ini yang berbunyi.²³

والمغرورون من الخلق ما عدا الكافرين أربعة أصناف: صنف من العلماء و صنف من العباد و صنف من أرباب الأموال و صنف من المتصوفة

Sedangkan golongan orang-orang kafir yang tertipu dijelaskan pada bab baru yakni *ghururul kafir* (غرور الكافر) dapat terbagi menjadi 2 golongan yakni golongan orang yang tertipu akan kehidupan dunia dan golongan orang yang tertipu dengan tipu daya setan yang diungkapkan oleh beliau pada pembahasan yang pertama.²⁴

فأول ما نبدأ به غرور الكافر, وهو قسماان منهم من غرته الحياة الدنيا ومنهم من غره بالله الغرور

Adapun pada pembahasan berikutnya yakni dari golongan orang mu'min yang sama tertipunya dengan orang kafir (*fashlun fiman yusyarikun al kuffar ghururuhum minal mu'minin birobbihim*) yaitu mereka yang mu'min dengan lisan dan keyakinannya namun mereka abai terhadap perintah Alloh SWT. yakni melakukan amal-amal

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 2.

²⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 3.

sholih dan terperangkap dalam hawa nafsu yang dijelaskan dalam pembahasan kedua.²⁵

والمؤمنون بألسنتهم و عقائدهم إذا ضيعوا أمر الله تعالى و هي الأعمال الصالحة
وتدنسوا بالشهوات

Pada *fashl* berikutnya dijelaskan bahwa termasuk golongan orang-orang yang tertipu adalah mereka yang melakukan maksiat dari kalangan orang mu'min yakni mereka yang meyakini bahwa Allah SWT. Maha Pengampun, namun tidak diimbangi dengan amal sholih yang diungkapkan dalam kitab ini, yakni :²⁶

(فصل في غرور عصاة المؤمنين) وهو يتكلمون على عفو الله ويهملون العمل

Timbulnya ketertipuan mereka ini adalah sebab prinsip kehebatan mereka yang pastinya tidak lepas dari kehebatan orang tuanya dalam artian sumber ketertipuan mereka ini adalah karena mereka menggantungkan nasab mereka tanpa melakukan amal sholih, yang dijelaskan dalam kitab ini yakni dengan ungkapan :²⁷

وربما كان منشأ حالهم التمسك بصلاح الآباء و الأمهات

Selanjutnya adalah *fashl* mengenai orang tertipu karena sedikit kebaikannya sedangkan keburukannya yang banyak (*fashlun fiiman*

²⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 4.

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 6.

²⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 6.

igharra bihusnathihi ma'a qullatiha wa katsroti sayyi'atihi) dalam artian mereka termasuk dalam bagian orang-orang yang taat, namun mereka masih sering melakukan maksiat dan ternyata maksiatnya tersebut lebih banyak.²⁸

ويقرب منهز غرور طوائف لهم طاعات ومعاص إلا أن معاصيهم أكثر

Pada *fashl* berikutnya adalah *fashl* orang yang menyangka bahwa ketaatan mereka lebih besar daripada maksiatnya (*fashlun fii ghururin man yadzunnu anna tho'atahu aktsaru min ma'ashihi*) yakni apabila orang yang taat mengerjakan amal shalih, namun mereka terlalu menghitung-hitung amalan yang dilakukannya, misalnya mereka yang beristighfar dengan lidahnya, membaca tasbih di siang dan malam sebanyak seratus dan seribu kali, kemudian mereka mengharap akan memperoleh keutamaan dari membaca tasbih tersebut, namun mereka membicarakan perkara yang tidak diridhoi oleh Alloh. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *fashl* tersebut yakni :²⁹

وإذا عمل طاعة حفظها واعتد بها كالذي يستغفر بلسانه أو يسبح في الليل و النهار
مثلا مائة مرة أو ألف مرة ثم يغتاب المسلمين و تكلم بما لا يرضاه الله طول النهار

Di atas merupakan penjelasan dari golongan orang-orang yang tertipu menurut Imam Al-Ghazali dari kalangan orang-orang kafir maupun orang-orang mu'min yang menyerupai orang-orang kafir.

²⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 8.

²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 8.

Adapun pada pembahasan berikutnya adalah pembahasan mengenai tertipunya orang-orang mu'min. Pada pembahasan pertama dari kalangan tersebut adalah golongan ulama' yang dispesifikasikan menjadi 11 golongan. Berikutnya adalah dari golongan ahli ibadah yang diklasifikasikan menjadi 9 golongan. Pada golongan yang ketiga adalah golongan hartawan yang diklasifikasikan menjadi 6 golongan. Yang terakhir adalah kelompok ahli tasawuf yang diklasifikasikan menjadi 9 golongan.

Apabila diklasifikasikan, maka di bawah ini akan dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk tabel untuk menyederhanakan pengkategorisasian pembahasan dalam kitab Ashnaful Maghrurin.

Tabel 2.2 Pengkategorisasian Pembahasan Berdasarkan Bab dalam Kitab

Nomer Bab	Judul Bab	Inti Pembahasan
1.	Pendahuluan	Pada bagian pendahuluan, membahas mengenai klasifikasi makhluk, definisi dan klasifikasi mukallaf serta golongan-golongan yang dapat tertipu
2.	Ghurur Al-Kafir (Tertipunya golongan orang kafir)	Menjelaskan mengenai kelompok yang tertipu dari kalangan kafir, di mana kelompok ini diklasifikasikan menjadi 2 golongan, yakni orang-orang yang tertipu dengan kehidupan dunia dan yang tertipu dengan tipu daya setan serta membahas mengenai obat Penawar dari tertipunya orang-orang kafir yang telah disebutkan
3.	Mukmin yang sama tertipunya dengan orang kafir	Membahas mengenai golongan orang mu'min yang termasuk dalam kategori orang kafir yakni mereka yang lidas dan keyakinannya telah lalai terhadap perintah Allah untuk beramal sholih serta terperangkap dalam hawa nafsu. Selain itu, juga membahas mengenai faktor-faktor serta sumber ketertipuan dari golongan tersebut
4.	Orang maksiat yang tertipu dari kalangan mu'min	Memaparkan mengenai golongan yang termasuk dalam kategori ini yakni dari perkataannya sendiri di mana mereka memohon ampunan dari Allah dan bertawakkal namun tidak diimbangi dengan beramal sholih serta membahas mengenai sumber ketertipuan mereka
5.	Orang yang tertipu sebab sedikit kebaikan dan banyak keburukannya	Yang termasuk dalam golongan ini ialah orang yang taat akan tetapi masih melakukan maksiat, namun maksiatnya lebih banyak. Mereka juga mengira bahwa timbangan kebaikannya lebih banyak, padahal sebenarnya timbangan keburukannya yang justru lebih berat
6.	Orang yang tertipu sebab menyangka taatnya lebih banyak dari maksiatnya	Yang termasuk dalam golongan ini ialah orang yang taat dalam mengerjakan suatu amal, namun ia menjaga dan menghitungnya, berharap memperoleh keutamaan dari membaca tasbih serta ia menakut-nakuti orang-orang Islam dengan perkara yang tidak diridhai Allah sepanjang hari

7.	Orang-orang yang tertipu dari golongan para ulama'	Terdapat 11 golongan yang semuanya merupakan golongan pertama yang rentang tertipu karena mereka merasa paling dekat dengan Allah Swt. dengan ilmunya, akan tetapi melupakan amal sholih, niat dan kebersihan hati yang menjadi penentu keselamatan di sisi Allah Swt.
8.	Orang-orang yang tertipu dari kelompok ahli ibadah dan amal	Dalam penjelasan 9 golongan ini, Imam Al-Ghozali ingin memberikan pemahaman dan penekanan bahwa amal tanpa ilmu, amal tanpa disertai niat yang benar, serta amal tanpa adanya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) hanyalah kulit tanpa isi dan menjadi sebab ketertipuan mereka dalam hal ibadah
9.	Orang-orang yang tertipu dari kelompok hartawan	Terdapat 6 golongan yang mana Imam Al-Ghozali menekankan bahwa niat, sumber harta dan ketulusan memberi merupakan hal-hal yang menentukan nilai amal seorang hartawan. Sedekah yang terlihat besar di mata manusia belum tentu bernilai besar pula, bahkan bisa jadi tak bernilai di sisi Allah Swt. apabila disertai dengan niat yang rusak
10.	Orang-orang yang tertipu dari kelompok ahli tasawuf	Terdapat 9 golongan dari kelompok ahli tasawuf. Golongan ini bukan hanya tidak memperoleh hakikat tasawuf, namun juga menyesatkan orang-orang awam dan mencoreng nama baik para sufi sejati. Imam Al-Ghazali mengkritik keras mengenai praktik tasawuf lahiriah yang kosong dari hakikat, terutama apabila digunakan sebagai topeng kesalihan palsu untuk menipu ummat. Beliau juga menegaskan bahwa kesungguhan dalam mujahadah dan tazkiyatun nafs merupakan inti dari tasawuf

Fadli Rahman mengatakan dalam jurnal yang berjudul *Dekonstruksi Sikap Religiusitas (Studi Konsepsi Ghurur Al-Ghazali dalam Kitab Ashnaf Al-Maghrurin)* bahwa Imam Al-Ghazali menggunakan struktur penyajian kitab yang dapat membangkitkan kritik pembaca modern. Disebut demikian bukan hanya dalam aspek

pola klasifikasi mengenai makhluk, namun juga karena pilihan diksi atau kata yang sifatnya memprovokasi. Pujian terhadap Allah SWT. dan ungkapan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga dan para sahabat beliau menjadi awalan dalam kitab *Ashnaful Maghrurin* yang menjadi hal yang lazim dalam berbagai tulisan yang dibuat oleh masyarakat Arab Islam.

Dilanjut dengan klasifikasi makhluk yang dibagi menjadi 2 golongan yakni golongan hewan dan selain hewan. Golongan hewan dibagi lagi menjadi 2 macam yakni *mukallaf* dan *muhammal* (*ghairu mukallaf*). Hewan mukallaf merupakan makhluk yang menjadi objek perintah Allah SWT. agar mereka menyembah-Nya, menjanjikan kepada mereka yang taat dengan pahala serta melarang untuk mengingkari-Nya dan mengancam mereka dengan siksa.

Pola pengklasifikasian ini merupakan bentuk klasifikasi yang mengabaikan dimensi perimbangan (*equality*). Sesudah Imam Al-Ghazali menyebutkan pengklasifikasian golongan yang pertama, beliau tidak lagi menghiraukan pembagian yang kedua. Bahkan, hal tersebut berjalan hingga akhir tulisan. Berikutnya dengan pola yang sama adalah ketika beliau mengklasifikasikan hewan menjadi 2 yakni *mukallaf* dan *muhammal* serta meninggalkan penjelasan mengenai *muhammal*. Adapun pada pembahasan baru bisa diikuti ketika beliau menyebutkan pengklasifikasian mukallaf menjadi mu'min dan kafir yang mana Imam Al-Ghazali menyajikannya menjadi 2 pembagian

dari kedua golongan tersebut yakni golongan *'ashi* (golongan yang melakukan maksiat) dan golongan *tha I'* (golongan yang taat).

Imam Al-Ghazali pun berhasil mengklasifikasikan pembahasan tersebut dengan kategorisasi yang mengejutkan di mana *al-ghurur* disini dibagi secara sistematis menjadi 4 kepribadian yang disebutkan di dalam kitab yang dikaji tersebut. Walaupun dari aspek metodologis mungkin belum sesuai dengan keinginan para pembacanya, namun kitab ini cukup efektif digunakan menjadi pemantik untuk sebuah diskusi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa Imam Al-Ghazali menggunakan pola seperti ini untuk memposisikan tulisan beliau bukan hanya sebagai karya *pure* ilmiah, namun lebih berfokus pada gagasan *al-ghurur* untuk para pembacanya yang relatif tidak terlalu mempersoalkan kaidah penulisan ilmiahnya.

Pengamatan kepada struktur naskah risalah *Ashnaful Maghrurin* ini harus mempertimbangkan sudut pandang konsistensi yang menjadi topik dalam pembahasan risalah yang ada dalam kitab ini, karena dengan ketelitian dalam mencari identifikasi konsisten atau pembacanya, sehingga pembahasan dalam kitab ini dapat dipahami secara maksimal.

Pemaparan objek dalam penelitian ini juga dapat ditemukan saat Imam Al-Ghazali membicarakan topik *fi zammi al-ghurur* dalam kitab masyhur beliau yakni kitab *Ihya' Ulumuddin* yang mana pembahasan dari kedua kitab tersebut disajikan dengan keterkaitan satu sama lain. Persamaan struktur pemaparan di antara kedua naskah ini

memunculkan asumsi bahwa terdapat indikasi kuat akan hubungan pemaparan dari kedua naskah dalam kedua kitab tersebut.

Terdapat 2 teori dalam mengungkapkan permasalahan tersebut. Teori pertama adalah karena kitab Ashnaful Maghrurin menjadi ringkasan setelah Imam Al-Ghazali menyelesaikan karya sebelumnya yakni Ihya' Ulumuddin karena pentingnya topik dalam kitab ini untuk dikaji secara mendalam. Teori ini didukung dengan pernyataan Imam Al-Ghazali pada *muqaddimah*-nya dalam kitab Ashnaful Maghrurin yang beliau namai sebagai Al-Kasyfu wa At-Tabyin fi Ghururi Khalqi Ajma'in; Ashnaful Maghrurin, di mana penamaan ini tidak ditemukan dalam *muqaddimah*-nya *fi Zammi Al-Ghurur*.

Pengulangan ini terjadi karena karya tersebut tidak menyalahi kaidah penulisan, baik yang bersifat klasik ataupun yang bersifat modern. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya ialah ketika pengulangan tersebut tetap pada kreasi terdahulu dan tidak menghasilkan kreasi-kreasi baru. Adapun teori yang kedua adalah kebalikan dari teori pertama, di mana kitab Ashnaful Maghrurin merupakan catatan kecil saat menjelaskan topik *fi Zammi Al-Ghurur* dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam *fi Zammi Al-Ghurur* yang sifatnya lebih terstruktur dibandingkan dengan penjelasan dalam kitab Ashnaful Maghrurin. Sedangkan alasan dari pengulangan pembahasan dalam kedua kitab tersebut ialah karena pentingnya topik al-ghurur agar disebarkan ilmunya kepada khalayak ramai.

Pola pembahasan Al-Ghazali menarik dicermati. Kesesuaian pemikiran Al-Ghazali yang diimbangi dengan rasa teliti dan ketajaman analisis, terutama dalam hal diksi atau pilihan kata yang mudah dipahami oleh masyarakat yang patut untuk dipuji. Namun, pujian tersebut diurungkan ketika beliau tidak memberikan kesempatan kepada para ulama', intelektual maupun pencari ilmu untuk menghindari diri dari situasi *al-ghurur*. Beliau beranggapan bahwa setiap pribadi manusia memiliki sisi tersebut dengan kapasitas yang berbeda pada masing-masing pribadinya. Pola penyampaian demikian memberikan anggapan yang bersifat pesimistis, “Apabila berhasil menghindar dari bentuk *al-ghurur*, padahal bentuk *al-ghurur* yang lain masih tetap ada, bahkan sangat sulit dihindari”. Pernyataan ini tentunya membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam untuk memaparkan permasalahan tersebut yang sesuai dengan karakteristik teknik pemaparan Al-Ghozali.³⁰

c. Relevansi Isi Kitab Ashnaful Maghrurin dalam Konteks PAI

Kriteria guru PAI yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab beliau yakni Ashnaful Maghrurin bahwa guru diharuskan mempunyai berbagai karakter dan kriteria yang harus dipenuhi, di antaranya³¹ :

³⁰ Rahman, Fadli, “Dekonstruksi Sikap Religiusitas (Studi Konsepsi Ghurur Al-Ghazali Dalam Kitab Ashnaf Al-Maghrurin)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, (2006), hal. 133-135.

³¹ Herdian Kertayasa, “Kriteria Guru Pai Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang (Penelitian Pada Guru Pai Di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang)”, *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 1 (2021): 476–77, <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/1598/1219>.

- 1.) Guru harus menguasai ilmu dan amal secara dhohir (lahiriyah) serta meninggalkan segala bentuk maksiat yang dhohir pula ataupun melakukan hal-hal secara bathiniyah yang buruk, misalnya adanya sifat hasud, riya', takabbur, mencari kedudukan, gila pujian serta mencari popularitas di tempat umum ataupun dalam suatu majelis,
- 2.) Guru tidak boleh seperti dokter yaitu dokter memang bisa mengobati pasien. Sedangkan ketika dia sendiri sakit, dia tidak mengamalkan pengetahuannya tersebut untuk mengobati dirinya sendiri,
- 3.) Guru tidak boleh seperti petani yakni petani membersihkan ladangnya yang tampak, namun ia tidak membersihkan rumput-rumput yang tersimpan di dalam ladang tersebut, padahal rumput itulah yang berpotensi merusak tanaman yang lainnya,
- 4.) Ia telah mengetahui mengenai amalan-amalan bathiniyah yang buruk dan mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela dalam Islam, namun ia tetap saja berbangga diri dan menganggap bahwa ia telah terlepas dari perbuatan-perbuatan itu,
- 5.) Guru harus memfokuskan pada ilmu-ilmu yang penting, bukan berfokus pada satu ilmu khusus misalnya ilmu muamalah dan ilmu hukum. Padahal ilmu yang lebih penting seperti ilmu mengenai perbuatan *bathiniyah* (contohnya adalah dengan menjaga lisan dari ghibah, menjaga perut dari makanan yang

- haram, menjaga kaki dari mengemis bantuan dari pemerintah serta menjaga hati dari perbuatan *riya'*, *hasad* dan *takabbur*),
- 6.) Guru tidak boleh hanya mengkaji mengenai ilmu kalam, ilmu debat dan membantah pendapat yang berbeda dengannya,
 - 7.) Guru PAI tidak boleh sibuk menasehati orang lain mengenai akhlaq, zuhud, dan tawakkal. Padahal ia sendiri tertipu bahwa ia merasa dalam dirinya sudah menyimpan sifat-sifat demikian,
 - 8.) Guru PAI jangan hanya menghafal fatwa-fatwa ulama' dan dawuh orang-orang suci tentang celaan terhadap dunia, bahwa dengan menghafal dawuh-dawuh tersebut akan menyelamatkannya dari siksa Allah SWT. serta mendapat ampunan dari-Nya meskipun mereka tidak mengamalkannya,
 - 9.) Guru PAI bukan hanya berfokus pada hafalan-hafalan semata dan mendengarkan Al-Qur'an ataupun hadits tanpa memahami makna serta tidak mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an dan hadits tersebut,
 - 10.) Guru PAI bukan hanya terfokus pada pelajaran ilmu bahasa, sehingga ia menganggap bahwa dengan ilmu tersebut akan dapat menyelamatkannya di dunia maupun di akhirat.

2. Pembelajaran Tasawuf

a. Teori Pembelajaran Tasawuf Secara Umum

Sebelum membahas lebih detail mengenai pengaruh dari pembelajaran tasawuf terhadap religiusitas mahasiswa PAI, maka

alangkah baiknya membahas mengenai konsep dan pengertian dari istilah-istilah tersebut agar dapat dipahami secara utuh. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengenai pembelajaran bahwa istilah tersebut dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Adapun pengertian dari aspek nasional, maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi yang memuat berbagai elemen, yakni pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang ada dalam suatu lingkungan belajar, di mana proses pembelajaran merupakan sistem yang menghubungkan satu elemen dengan elemen yang lain yang saling berhubungan dan saling menjalin interaksi satu sama lain demi mencapai hasil yang optimal berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Berbagai konsep yang mampu diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar ialah prinsip dari belajar tersebut. Seorang guru yang baik adalah ketika ia mampu mengajar berdasarkan prinsip dari orang yang belajar.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian lain, pembelajaran merupakan upaya yang tersusun untuk memanipulasi berbagai sumber belajar untuk menghasilkan proses belajar bagi peserta didik tersebut. Sardiman mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah usaha dalam membelajarkan peserta didik. Gagne, Briggs, dan Wegner

memaparkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang terarah sehingga terjadi proses belajar bagi seorang peserta didik.

Dari sini, bisa dipahami bahwa pembelajaran memuat hubungan antara pendidik dan peserta didik yang menekankan pada proses pembelajaran dari peserta didik (*student of learning*) dan pengajaran dari guru (*teacher of teaching*). Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dalam merubah perilaku peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.³²

Adapun tasawuf sendiri dapat diartikan sebagai suatu upaya menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang membuat lalai dari Allah SWT. dan berfokus untuk mengabdikan diri kepada-Nya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyah an-nafs*). Sedang pengungkapan dari Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi bahwasannya tasawuf merupakan dimensi ilmu yang memaparkan mengenai *ahwal an-nafs* (keadaan jiwa) untuk mengetahui hal ihwal, baik dari segi kebaikan maupun keburukan dalam jiwa manusia, cara membersihkan sifat buruk dengan perbuatan baik, mencari jalan menuju Allah SWT., cara melakukan suluk serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini merupakan pengertian tasawuf secara umum.³³

Salah satu jenis tasawuf yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi yang ditulis ialah tasawuf muhasibi, di mana tasawuf

³² Edward Harefa et al., *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jambi: Sonpedia Publishing, 2024), hal. 8-10.

³³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hal. 1-2.

tersebut merupakan hasil pemikiran dari Al-Haris bin Asad Al-Muhasibi. Corak pemikiran tasawuf berbeda dengan pemikiran para sufi lainnya, di mana beliau lebih berorientasi pada kemoderatan dengan mengombinasikan antara ulama'-ulama' fikih, tasawuf, muhadditsin serta ahli kalam. Sehingga hal tersebut mampu meninggalkan ungkapan *syathahat* yang ditemui pada zaman beliau dan menjunjung tinggi kerasionalan pemikiran dari keempat tokoh itu dengan latar belakang dimensi keilmuan yang berbeda.

Dalam tasawufnya, Al-Muhasibi mengungkapkan agar para sufi tidak tertipu dengan ilmu yang diperdalam (*ightirar*) serta tidak memandang rendah ilmu-ilmu lain yang tidak digelutinya (*ibtiqar*). Sehingga, beliau menganggap bahwa mereka harus dapat lebih menjaga hatinya agar tidak terjerumus dalam perbuatan *riya'*, *hasud*, *'ujub*, *su'udzon*, dan lain-lain.³⁴

Sehingga jika dihubungkan dengan isi kitab Ashnaful Maghrurin, tentu keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, sebab keduanya mempunyai kesamaan dalam penekanan pembahasannya yakni mengarah kepada muhasabah diri, keikhlasan, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. dalam hal spiritual. Apalagi dalam tasawuf yang diungkapkan oleh beliau ialah sebuah upaya menyiapkan seorang salik supaya hati manusia lebih memfokuskan diri untuk membangun ketakwaan dan ketaatan, bukan hanya sebagai upaya pengenalan jati

³⁴ Fahim Khasani, "Tasawuf Kontemplatif: Prinsip-Prinsip Jalan Kesufian Al-Muhasibi," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2021), hal. 294-295, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.285-312>.

diri (*ma'rifatun nafs*) yang menjadi sarana untuk mengetahui keburukan-keburukan yang berpotensi kepada kerusakan diri manusia.³⁵

Dengan pembahasan yang menjadi intisari kitab *Ashnaful Maghrurin* yang mengingatkan agar manusia dapat menjauhkan diri dari segala ketertipuan, terutama dalam hal amal tentu memberikan pemahaman yang selaras agar manusia senantiasa berhati-hati terhadap kondisi hati dan perlunya membersihkan niat agar tidak tertipu dengan kesombongan dan segala macam tipu daya. Karena itulah, *Al-Muhasibi* mengungkapkan dalam pemikiran tasawufnya untuk senantiasa bermuhasabah diri, baik terhadap segala hal yang akan dilakukan (*mustaqbal al-A'mal*) maupun dari perbuatan yang telah dilakukan (*mustadbar al-A'mal*) sebagai upaya agar kita tetap berada di jalan yang benar, melangkah dengan benar serta dengan tujuan yang benar pula.³⁶

Selanjutnya adalah tasawuf menurut Imam *Al-Ghazali* di mana beliau mengungkapkan bahwa tasawuf dihubungkan dengan 2 hal yakni *hablun min Allah* dan *hablun minannas*. Aspek kedua adalah berhubungan dengan moralitas. Dalam membangun hubungan dengan Allah pasti dilandasi dengan ketulusan hati atau keikhlasan yang dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam menafikan kepentingan diri sendiri untuk memenuhi segala perintah-Nya. Sedangkan dalam membangun

³⁵ Fahim Khasani, "Tasawuf Kontemplatif...", hal. 303.

³⁶ Fahim Khasani, "Tasawuf Kontemplatif...", hal. 310.

hubungan dengan manusia dilandasi dengan etika sosial di mana ia akan lebih mengesampingkan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang banyak selagi kepentingan itu tidaklah bertentangan dengan hukum syari'ah. Menurut beliau, mereka yang menyimpang syari'at tidak bisa dikatakan sebagai sufi dan apabila ia mengaku-ngaku sebagai sufi, maka ia adalah pendusta.

Ikhlas berarti dengan bersih dan tidak ada campuran. Lawan dari ikhlas sendiri ialah *isyrak* yang memiliki arti bercampur dengan hal lain. Keduanya tidak dapat ditemukan, misalnya ia yang bergerak dengan diam. Jika ikhlas ada dalam hati seseorang, maka *isyrak* tidak akan ada di dalam hati, begitu pula sebaliknya. Sehingga, tempat dari dua hal tersebut ialah hati dan terpakai hanya kepada Allah semata.

Konsep tasawuf berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali bisa diketahui melalui 2 aspek yakni ajarannya yang menjadi penengah antara tasawuf dan syari'ah serta ajaran-ajaran yang lebih membatasi kepada ekspresi-ekspresi tasawuf. Tasawuf adalah amalan dan tingkah laku yang dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt.. Sehingga, tasawuf menurut Imam Al-Ghazali merupakan sebuah tasawuf praktis sebagai acuan dalam perilaku yang sangat menggambarkan sebagai akhlak yang tertinggi. Sehingga, langkah yang dilakukan oleh beliau dalam menjembatani antara tasawuf dan syari'ah sehingga langkah tersebut dapat memperkenalkan tasawuf moderat dengan menjadikan tasawuf sebagai ruh syari'ah.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan mengenai 3 permasalahan yang berkaitan dengan tasawuf. Yang pertama ialah merebut kembali disiplin ilmu tasawuf dari berbagai unsur spiritual jauh yang tidak berhubungan dengan ajaran Islam, sehingga nantinya tasawuf tersebut akan selaras dengan hukum Islam. Yang kedua ialah memadukan moderasi dengan kesetaraan antara nilai-nilai tasawuf dengan fiqh (syari'ah) yang mengalami kontradiksi sebelumnya. Kemudian, yang ketiga adalah dengan menetapkan tasawuf dalam menjadi aspek spiritual doktrin-doktrin dalam Islam, sehingga akan diterima dengan lapang oleh masyarakat muslim. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali telah meluas hingga Masyarakat Sunni yang ada di Timur Tengah serta di beberapa negara, salah satunya adalah di Indonesia.

Untuk mempermudah pembaca dalam mengamati konsep-konsep tasawuf dari beberapa teori para ahli yang dijabarkan di atas, maka penulis akan membuat tabel di bawah ini yang menjelaskan mengenai fokus teori dari setiap tokoh yang disebutkan di atas beserta penjelasannya.

Tabel 2.3 Pemetaan Fokus Teori Tasawuf dari Berbagai Tokoh Tasawuf

No.	Nama Tokoh	Fokus Teori Tasawuf	Penjelasan
1.	Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi	Ahwal An-Nafs	Dalam hal ini, tasawuf diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai keadaan jiwa manusia, cara menyucikan diri (<i>tazkiyatun nafs</i>), suluk kepada Allah, serta melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
2.	Al-Haris bin Asad Al-Muhasibi	Ightirar	Menghindari penipuan jiwa yang bersifat bathiniyyah berupa ketertipuan antara ilmu dan amal yang telah dipelajarinya, sehingga tidak tumbuh rasa ujub dalam diri manusia tersebut
		Ibtiqar	Menolak adanya sikap menyepelekan ilmu-ilmu lain di luar bidangnya, mendorong keterbukaan dan kerendahan hati dalam menuntut ilmu
		Muhasabah Diri	Menekankan urgensi dari introspeksi diri kepada amal yang dilakukan di masa lalu (<i>mustaqbal al-a'mal</i>) serta amal-amal yang akan dilakukan di masa depan (<i>mustadbar al-a'mal</i>) sehingga ia akan tetap berada di jalan yang lurus dan bersih dari berbagai penyakit hati
3.	Imam Al-Ghazali	Tasawuf Moderat	Menyeimbangkan antara tasawuf dengan fiqh (syari'ah) dan menjadikannya amaliyah berdasarkan hukum Islam
		Keikhlasan kepada Allah (<i>hablun min Allah</i>)	Memberikan penegasan bahwa ibadah harus dilakukan atas dasar ikhlas, tanpa adanya percampuran niat kepada selain Allah

			dengan memurnikan hati dari <i>isyarak</i>
		Pergaulan Baik dengan Sesama Manusia (<i>hablun min an-nas</i>)	Mengembangkan <i>hablun min an nas</i> (etika sosial) dengan mengesampingkan kepentingan dirinya dari kepentingan orang lain asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam

b. Metode Pembelajaran Tasawuf

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), metode merupakan sebuah tahapan yang diatur untuk mencapai tujuan tertentu, sebuah proses yang memiliki sistem tertentu untuk memberikan kemudahan dalam melakukan suatu kegiatan khusus. Secara bahasa, metode merupakan tahapan yang harus dijalani dalam mencapai tujuan tertentu. Sedang menurut istilah, metode berasal dari kata *meta* yang memiliki arti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Sehingga jika dipahami, maka metode merupakan jalan yang harus ditempuh. Sedang dalam pengertian yang lebih umum, maka metode merupakan segala cara yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu.³⁷

Adapun beberapa definisi juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Metode yang diungkapkan oleh Triyo Supriyatno, Moh. Fadil, dan Sudiyo dalam buku beliau bahwa metode merupakan tahapan yang mencakup interaksi belajar bagi seorang fasilitator dengan mengamati

³⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 581.

semua sistem sebagai upaya dalam mencapai tujuan.³⁸ Adapun pendapat yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa metode merupakan proses yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi tertentu.³⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa metode diartikan sebagai suatu proses yang sudah diatur berdasarkan proses pemikiran seseorang dalam memperoleh tujuan tertentu.

Dalam pengimplementasian pembelajaran tasawuf, terdapat banyak cara untuk menjelaskan materi-materi yang berhubungan dengan tasawuf, di antaranya adalah :

1.) Metode Ceramah

Metode ceramah dalam memaparkan materi yang berhubungan dengan pendidikan akhlak tasawuf dapat menggunakan metode ceramah di mana nantinya pengajar akan memaparkan materi melalui lisan dalam rangka meningkatkan memberikan hasil pada pemahaman mahasiswa mengenai materi tersebut, sehingga peserta didik akan mempunyai akhlaq yang baik nantinya.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa metode ini harus diimbangi dengan penerapan yang baik di mana peserta didik bukan hanya mempelajari materi secara teoritis, namun juga diterapkan dengan baik. Dalam penerapan tasawuf, peserta didik akan diajarkan mengenai berbagai perbuatan baik yang mesti

³⁸ Triyo Supriyono, dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipastori Di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 118.

³⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Premada, 2009), hal. 187.

dilakukan dan perbuatan buruk yang mesti dicegah, meski dalam penerapannya sendiri akan mengalami berbagai kendala. Saat terdapat orang yang mengamalkan berbagai nilai agama Islam, misalnya sholat, sedekah, dzikir, dan lain sebagainya, maka sejatinya ia mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tasawuf yang tentunya berhubungan dengan ajaran Islam sendiri.⁴⁰

Bahkan, metode ini diterapkan oleh K.H. M. Baidlowi Muslich yakni pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang yang beliau namai dengan model Al-‘Alim. Model Al-‘Alim diterapkan oleh beliau dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam melalui ceramah selepas sholat ashar yang dilaksanakan dengan pengadaan pengajian rutin yang beliau lakukan bersama para santri. Model ini adalah sebuah model pembelajaran yang diimplementasikan dengan mengajak para santri agar menjadi orang yang ‘alim serta menyebarkan kemanfaatan kepada masyarakat melalui ilmu-ilmu yang diperolehnya, misalnya dengan ceramah agama, diskusi bersama teman-teman di sekitarnya, ataupun melalui tulisan-tulisan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.⁴¹

⁴⁰ Taufiqi Hidayat Romdhan, “Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa Mulia Pada Program Studi PAI Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura,” *Skripsi*, 2023, hal. 37-38.

⁴¹ Abd Salam, “Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2017): hal. 124-125, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/159>.

2.) Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pengajaran tasawuf merupakan salah satu rekomendasi yang bagus bagi berjalannya pengimplementasian tasawuf, terutama dalam lingkup universitas. Dalam penerapannya dalam lingkup perguruan tinggi, maka pengajar akan membagikan materinya kepada beberapa kelompok yang sudah dibagi dan setiap kelompok akan membuat makalah sesuai dengan pembagian materi dari pengajar (dosen). Di setiap pertemuan, akan diadakan sesi tanya jawab yang akan membantu mahasiswa untuk memahami materi yang telah disampaikan. Adapun dalam membantu peserta didik dalam memahami materi tasawuf ialah yang pertama, fasilitas berupa makalah yang dibagikan kepada peserta didik. Kemudian yang kedua ialah pemahaman presentator yang dipaparkan kepada sesama mahasiswa ataupun peserta didik. Yang ketiga adalah dari kesimpulan yang disampaikan oleh pengajar atau dosen yang bersangkutan.⁴²

3.) *Spiritual Mentoring*

Dalam metode ini, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar di bidang akademik saja, namun juga menjadi mentor spiritual bagi peserta didik. Tentu, materi-materi yang diajarkan oleh pendidik dalam konteks PAI tidak lepas dari pembahasan

⁴² Taufiqi Hidayat Romdhan, "Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa Mulia Pada Program Studi PAI Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura", hal. 36.

mengenai materi *tazkiyatun nafs*, muhasabah, dan tawakkul sebagai pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam.

Dalam penyampaian materi *tazkiyatun nafs*, maka pendidik akan lebih mengajarkan peserta didik untuk mendalami dan mengajarkan bagaimana mengendalikan berbagai emosi negatif, misalnya rasa marah, hasud, serakah, dan lainnya. Dalam hal ini, pengajar menjadi peran sentral dalam mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan rasa tenang, kasing sayang, dan sabar untuk menjadikan peserta didik yang baik dalam hal spiritual maupun moralnya.

Adapun dalam pengajaran materi muhasabah, maka pendidik akan memberikan pengertian kepada peserta didik untuk memahami perkataan dan tindakan yang dilakukan, serta memahami konsekuensi yang akan terjadi, baik untuk dirinya maupun orang lain. Dalam hal ini, maka pendidik akan memberikan arahan kepada peserta didik untuk senantiasa memperbaiki perilakunya dalam konteks ajaran agama Islam.

Sedang tawakkul dapat diajarkan oleh pendidik untuk mengatasi ketidakpastian dan kecemasan manusia terhadap beberapa hal dalam hidupnya. Dengan ini, maka peserta didik akan dilatih untuk memberikan usaha terbaiknya dalam belajar dan berbuat kebaikan, akan tetapi juga harus diimbangi dengan rasa

percaya bahwa apapun itu, hasil akhirnya akan tetap kembali kepada Allah Swt..⁴³

4.) Pembelajaran Praktis

Pembelajaran praktis dalam lingkup pondok pesantren, lebih tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dinamakan dengan model Abid di mana model-model ini yang mejadi dasar dalam menghadapi kehidupan para santri disana. Model ini sudah menjadi bagian yang sangat melekat dalam jiwa para santri dalam menekuni ibadahnya, menuntut ilmu, dan menjalankan ketaatan kepada Allah Swt..

K.H. Baidlowi Muslich mengungkapkan bahwa terdapat 2 model abid yakni *abid mahdlah* dan *abid ghairu mahdlah*. *Abid mahdlah* merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan *hablun min Allah*. Misalnya dalam sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Dengan model satu ini, maka santri akan melakukan ibadah dengan khusyu' berdasarkan tuntunan pondok pesantren Miftahul Huda Malang.

Sedangkan model *abid ghairu mahdlah* merupakan pengimplementasian ibadah secara umum di mana jenis abid ini lebih mengarah kepada *hablun min an-nas* yang condong kepada muamalah yang dilakukan oleh manusia tersebut, misalnya adalah dalam konteks tolong menolong dan lainnya. Sehingga dalam

⁴³ Dwi Putra, Purnama Maulana, and Dwi Noviani, "Pendekatan Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4 (2023), hal. 6-10, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>.

pembelajaran praktis dalam konteks tasawuf dalam hal ini adalah pendidik yang berperan dalam memastikan peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan *hablun min Alloh* dan *hablun min an-nas* yang didapatkan dari praktek rutin setiap harinya.⁴⁴

5.) Riyadlah

Hakikatnya, yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan Islam ialah untuk membina umat supaya menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Tujuan ini dirumuskan agar manusia dapat terhindar dari belenggu-belenggu kehidupan manusia tersebut serta dapat meraih kebahagiaan di akhirat nanti. Dalam konteks pendidikan agama islam, tentu kehidupan yang lebih dekat dengan Tuhan adalah yang menjadi hal utama.

Landasan filosofis dalam tasawuf mengartikan kehidupan manusia bahwa mereka diciptakan untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Alloh Swt yang dapat diraih dengan metode *riyadloh* yang (latihan-latihan jiwa) untuk memenuhi tujuan tersebut dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan keadaan peserta didik. Proses ini dilaksanakan dengan melaksanakan beberapa materi yang dibahas dalam pembelajaran tasawuf sendiri

⁴⁴ Abd. Salam, "Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", hal. 123-124.

yang mencakup pembahasan mengenai tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, serta tasawuf falsafi.⁴⁵

6.) Metode *Qudwah* (suri tauladan)

Metode *qudwah* merupakan metode yang berasal dari kepribadian, Tindakan, kecerdasan emosional, dan pemikiran. Sehingga, akal dan hati ini diisi dengan fakta yang ada dalam masyarakat yang dicantumkan dalam buku ajar.

Meskipun metode ini memberikan peran sentral dalam pendidikan, bukan berarti pendidik cukup mengimplementasikan dengan metode ini saja, namun juga harus diimbangi dengan nasihat dan bimbingan secara konsisten dalam rangka menghindarkan peserta didik dari taklid buta. Metode tersebut memberikan arahan supaya dapat taat kepada Allah Swt. dengan pemaparan yang datang dari berbagai persoalan yang diperintahkan ataupun yang dilarang oleh Allah Swt..⁴⁶

7.) Metode *Qishah* (cerita)

Metode *qishah* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mendorong emosi umat manusia supaya ia menjadi pribadi yang taat. Metode ini merupakan seni yang mendorong hati seseorang dengan merenungi segala problematika yang terjadi dan ada dalam sejarah. Metode ini juga memberikan perintah untuk

⁴⁵ A. Qomarudin Qomarudin, "Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal PIWULANG*, Vol. 2, No. 1 (2019), hal. 34, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>.

⁴⁶ Misbak, "Metode Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Penyucian Jiwa Di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya," *Jurnal Genealogi PAI*, hal. 7-8.

mempunyai wawasan yang luas, sebab ia harus dapat mengkorelasikan antara sejarah umat manusia dari keyakinan-keyakinan dan tingkat sosial yang ada.

Implementasi metode qishah ini menggambarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang didapat dengan pengajaran yang profesional dalam rangka pendewasaan diri. Motivasi belajar yang muncul dari dirinya diperoleh dari pendekatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Adanya pembelajaran yang profesional ini ditujukan untuk menegaskan adanya visi, misi, dan tujuan mata pelajaran.⁴⁷

8.) Metode Tafakkur (berpikir)

Tafakkur (berpikir) merupakan salah satu metode penting untuk menyadarkan diri manusia tentang hakikat kehidupan, menjalin kedekatan dengan Tuhan dan kefanaan dunia. Itu artinya dalam tasawuf sendiri, tafakkur menjadi praktik utama untuk merenungi hal-hal yang dibahas dalam tasawuf.

Menurut jumbuh ulama' dalam kitab Nashoihul 'Ibad, dijelaskan bahwa terdapat 5 sasaran pemikiran yang mencakup berpikir mengenai bukti-bukti kebesaran Alloh yang dapat menumbuhkan ketauhidan dan keyakinan umat, berpikir mengenai berbagai anugerah-Nya yang mampu meningkatkan rasa syukur dan mahabbah dalam diri manusia, berpikir mengenai janji-janji

⁴⁷ Misbak, "Metode Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Penyucian Jiwa Di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya", hal. 8-9.

Alloh yang dapat meningkatkan kecintaan seseorang terhadap hari akhir, kemudian ada pula berpikir tentang ancaman Alloh yang menumbuhkan rasa *khauf* (ketakutan ketika melakukan maksiat) serta melakukan evaluasi diri (kekurangan dirinya) dalam beribadah kepada-Nya, sehingga menumbuhkan rasa malu kepada Alloh Swt.

Selain paparan di atas, dijelaskan pula dalam kitab tersebut bahwa Sayyidina Ali mengungkapkan pernyataan mengenai pemikiran seseorang, yang berbunyi.

لا عبادة كالتفكير

Artinya : “Tiada ibadah (yang lebih sempurna) seperti berpikir”

Kemudian, ada pula pernyataan yang dijelaskan oleh ahli ma’rifat bahwa :

الفكرة سراج القلب فإذا ذهب فلا إضاءة له

Artinya : “*Bertafakkur itu lampu hati, apabila dia hilang, maka hatinya tidak bersinar*”

Bahkan dalam sebuah *khobar* mengatakan bahwa berpikir satu jam itu lebih baik dari ibadah selama 60 tahun.⁴⁸

تفكر ساعة خير من عبادة ستين سنة

⁴⁸ Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqolani, *Syarh Nashoihul 'Ibad Li Asy Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi*, Maqolah 15 Bab 5, (Surabaya: Dar Al-'Abidin), hal. 35.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa dengan merenung dan berfikir secara mendalam mengenai kebesaran Allah Swt. dan ciptaan-Nya akan membawa seseorang lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang bersifat lahiriah yang dilakukan tanpa adanya kesadaran hati. Semua pernyataan tersebut sudah sangat jelas menggambarkan bahwa peran tafakkur dalam tasawuf sangatlah besar.

Dengan adanya metode ini akan menghubungkan materi pembelajaran dengan keilmuan yang mendasar dan mendalam di mana metode tafakkur merupakan metode pembelajaran yang rasional. Sehingga, guru atau pendidik disini dituntut untuk menjadi pengajar yang berwawasan luas, lebih kontekstual dan mengaitkan antara materi dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya, misalnya dalam lingkup sekolah dan masyarakat.⁴⁹

c. Teori Pembelajaran Tasawuf dalam Konteks PAI

Berdasarkan sebuah jurnal karya Moh. Heru Sunarko yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf Akhlaqi”, di mana beliau melaksanakan penelitiannya pada jenjang SMP kelas XII yakni di SMP IT Manufa dan didapati hasil bahwa guru PAI haruslah mampu mendidik peserta didik untuk berperilaku berdasarkan aspek nilai ataupun akhlaq dalam Islam.

Beliau melaksanakan wawancara kepada salah satu guru PAI disana dan guru tersebut menjelaskan bahwa beliau bukan hanya

⁴⁹ Misbak, "Metode Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Penyucian Jiwa Di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya", hal. 7.

menyampaikan materi secara tekstual saja, namun juga dalam hal kontekstual. Dalam artian, beliau bukan hanya terfokus pada penyampaian materi secara teoritis, namun juga menyesuaikannya dengan realita sosial yang ada. Misalnya dalam hal keimanan kepada Allah, beliau bukan hanya menjelaskan makna dari keimanan secara teoritis namun juga menjelaskan bagaimana implementasinya melalui berbagai ibadah yang diamalkan oleh umat Islam. Hal ini tentu berkaitan dengan tasawuf akhlaqi yakni antara hakikat dan syari'at serta adanya hubungan antara aspek *bathiniyah* dengan aspek lahiriyah. Ketika umat Islam melakukan ibadah-ibadah rutin karena adanya keimanan yang datangnya dari bathin setiap ummat muslim yang melakukannya. Tentu, hal tersebut juga memberikan pelajaran mengenai *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah SWT.).

Kemudian, beliau juga menambahkan bahwa tugas dari pendidik PAI ialah mendidik peserta didik agar mempelajari materi ajaran Islam sekaligus menjadi pengetahuan terhadap ajaran Islam tersebut. Mata pelajaran yang memuat berbagai dimensi keilmuan dalam Islam misalnya Al-Qur'an Hadits, Tauhid, Fiqh dan Tarikh, di mana semua elemen tersebut mempunyai hubungan yang erat dalam hal kurikulum.

Dalam hal ini, PAI mampu menjadi fondasi dalam membentuk dan membina akhlaq di sekolah. Berdasarkan karakter dalam tasawuf akhlaqi, mengenai pembinaan, Pendidikan akhlak serta pengobatan jiwa dapat dilaksanakan dengan cara latihan mental yang menjadi bagian dalam pembelajaran PAI di sekolah. Mereka bukan hanya

memperoleh pengajaran secara teoritis saja, namun diharapkan peserta didik dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga ataupun dalam konteks masyarakat.⁵⁰

Adapun dalam aspek strategi pembelajaran PAI, salah satu guru PAI di SMA Swasta Al-Istiqomah yang dipaparkan secara deskriptif dalam jurnal yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf Untuk Mengembangkan Karakter Islami Siswa di SMA Al-Istiqomah Pasaman Barat” bahwa beliau mengungkapkan bahwa terdapat 2 strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI berbasis tasawuf dalam rangka menumbuhkan karakter Islami dalam pribadi peserta didik disana, yakni pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*).

Pembelajaran langsung ialah sebuah strategi pembelajaran yang berfokus pada pengenalan konsep dan keterampilan secara motoric untuk membangun suasana belajar yang tersistematis. Pembelajaran langsung lazimnya dilaksanakan di dalam kelas yang diatur dalam sebuah kurikulum tertentu. Sehingga strategi pembelajaran akan sukses ketika pendidik mampu menyeleksi metode pembelajaran yang relevan. Sehingga diharapkan para peserta didik akan mampu memahami materi dan pengetahuan PAI yang akan menjadi benteng dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari karakter Islami.

⁵⁰ Moh. Heru Sunarko, “Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf Akhlaqi,” *PENAIIS; Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024), hal. 3–4.

Terdapat 2 metode yang mampu dijadikan sarana dalam mempelajari PAI yang berbentuk pembelajaran langsung yakni metode *targhib wa tarhib* serta metode *persuasive*. Adapun metode *targhib* adalah dengan memberikan hadiah ataupun penghargaan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Adapun dalam *tarhib* adalah dengan memberikan *punishment* kepada peserta didik. Sehingga dengan metode ini diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

Adapun metode *persuasive* adalah dengan memberikan berbagai metode dan pendekatan untuk mendekati kepada peserta didik dengan memperhatikan aspek motivasi, tingkat kemampuan secara pemahaman ilmu dan latar belakang yang mampu menjadi asas dalam menentukan strategi pembelajaran. Dengan metode ini, maka pendidik dapat mengimplementasikannya dengan memberikan berbagai kalam hikmah, sehingga peserta didik bukan hanya memahami materi secara kognitif, namun juga dari aspek tasawuf dengan pengamalan-pengamalan pengetahuan terhadap jiwa yang hidup lebih ikhlas dalam melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT..

Sedangkan dalam pembelajaran tidak langsung memiliki arti pendidik memiliki tugas sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk mempelajari berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan menanggapi berbagai kasus dalam kehidupan sebagai *problem solving* terhadap permasalahan tersebut.

Dalam hal ini, strategi ini bisa direalisasikan melalui berbagai kegiatan, diantaranya sebagai berikut :

1.) Melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah

Para guru, khususnya guru-guru PAI harus bisa membimbing dan mengajak semua elemen di sekolah dan peserta didik untuk melakukan ibadah sholat dhuhur berjama'ah untuk menguatkan aqidah dan menjalankan syari'at Islam. Dengan adanya kebiasaan ini di sekolah, tentu akan memunculkan perasaan kasih sayang kepada sesamanya serta dapat menguatkan persaudaraan di kalangan ummat muslim. Bukan hanya itu, para peserta didik akan lebih tenang. Sehingga dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan dapat membiasakan sholat lima waktu secara lebih rajin dan menjadi pribadi muslim yang baik.

2.) Mengadakan sarana dan pra sarana ibadah

Adanya sarana yang digunakan untuk sholat misalnya gedung masjid, alat-alat sholat, dan Al-Qur'an. Dengan adanya sarana-sarana tersebut tentu bisa memunculkan motivasi-motivasi para siswa dengan berkontribusi dan beribadah pada pencapaian tujuan.

3.) Kerja Sama Antar Guru

Semua pendidik memiliki tanggung jawab dalam menguatkan peraturan dalam mencerdaskan generasi yang beriman dan bertaqwa serta dapat mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai pendekatan yang

beragam, akan tetapi mereka memiliki kesamaan tujuan. Dalam hal ibadah, baik guru PAI ataupun guru-guru umum harus memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik, misalnya shalat dhuhur berjama'ah dan shalat dhuha yang secara tidak langsung akan membangun karakter Islami dalam pribadi setiap siswa.

Eksistensi tasawuf dalam kerja sama yang terjalin antara guru PAI dan guru umum tidak membedakan dalam hal pedagogis yang diajarkan kepada para siswa. Integrasi antara ilmu-ilmu umum dan agama tentu dapat berjalan dengan baik untuk menciptakan pribadi yang beriman dan bertaqwa. Bahkan dalam tasawuf modern sendiri, pemikiran Buya Hamka bukan hanya terfokus pada hal ibadah saja, akan tetapi mengenai cara untuk mengoptimalkan potensi dalam diri manusia dari panca indra yang mempunyai kemampuan empiris yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan sains.

4.) Menumbuhkan Karakter Religius

Adanya sikap dan perilaku dari peserta didik yang patuh dalam melakukan ajaran agama dengan baik merupakan hasil dari pengaruh adanya strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru PAI yang tercermin dalam berbagai kegiatan fardlu. Contohnya adalah kesadaran untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid tanpa adanya perintah untuk melakukannya. Selain itu, tumbuhnya karakter religious bisa ditanamkan dengan motivasi-motivasi yang spirit religi kepada

peserta didik sesudah membaca do'a Bersama ataupun dengan tadarrus bersama sebelum pembelajaran.

5.) Sikap Disiplin

Adanya sikap disiplin di sekolah dapat terlihat dari aktivitas para peserta didik, misalnya disiplin memakai seragam yang sesuai dengan peraturan di sekolah. Tingkat kedisiplinan ini juga terlihat ketika guru piket masuk dalam kelas untuk menggantikan guru yang berhalangan hadir. Sehingga hal ini dapat meminimalisir jam kosong di sekolah.

6.) Saling Menghargai Terhadap Sesama

Hal ini terimplementasi dalam sopan santun yang dicerminkan oleh peserta didik, baik berbicara maupun berbuat saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini pastinya berkaitan dengan Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis baik antara makhluk dengan Sang Pencipta ataupun antar makhluk. Jika dilihat dari perspektif tasawuf, hal ini menyangkut hubungan antar manusia yang harus dilestarikan sehingga dapat mencerminkan sikap saling menghargai sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

⁵¹ Suharjo et al., "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf Untuk Mengembangkan Karakter Islami Siswa Di SMA Al-Istiqomah Pasaman Barat," *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Science* 5, no. 1 (2023), hal. 4–7.

3. Teori Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali

Kata religiusitas dari Bahasa Inggris yakni dari kata religion dan dikembangkan menjadi *religiosity*. Istilah tersebut jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki 2 akar kata yakni religiusitas dan keberagaman. Kata agama berasal dari bahasa sanskerta yakni dari kata “a” dan “gama”, yang mana kata “a” berarti tidak, sedang kata “gama” berarti kacau, sehingga bisa diartikan bahwa agama memiliki arti tidak kacau atau tertib atau dalam istilah yang lain diartikan sebagai peraturan.

Kata religi sendiri dari segi etimologi kuno berasal dari bahasa Latin yakni religio dari 2 akar kata yakni “re” dan “ligare” yang bermakna mengikat kembali. Definisi tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki berbagai aturan dan kewajiban yang wajib dilakukan dan berfungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah SWT., antar manusia serta dengan lingkungan sekitar. Sedangkan dalam KBBI kata ini dimaknai sebagai pengabdian kepada agama atau kesalehan. Sedangkan kata keberagaman mempunyai akar kata “beragama” yang dimaknai dalam 3 istilah yakni taat pada agama, memprioritaskan agama, serta menganut agama. Dalam bahasa Arab, yang ada dalam Kamus *Al-Mawrid* karya Ba'albaki (1993), kata religiusitas mempunyai 3 makna meliputi *taqwa*, *wara'* dan *tadayyun*. Ketiganya mengartikan religiusitas sebagai sesuatu yang identik dengan ketaatan dalam melakukan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan Allah SWT.. Ketaatan tersebut dinamakan sebagai kesalehan

hidup. Sehingga orang yang religius bisa dimaknai sebagai orang yang saleh dalam hidupnya yang mengarah kepada 2 sisi yakni *hablun min Alloh* dan *hablun min an-nas* yang seringkali dinamakan dengan kesalehan sosial.⁵²

Religiusitas berorientasi kepada praktik penghayatan keagamaan bagi setiap pribadi dan keyakinan pada wujud Tuhan dari berbagai perintah yang harus dilaksanakan dan larangan-Nya yang harus di jauhi melalui keikhlasan hati melalui semua jiwa dan raga yang diimplementasikan melalui berbagai bentuk ibadah dalam kesehariannya, berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Praktik ini tergambar dalam ciri-ciri pribadi religius, misalnya adalah keimanan yang utuh, melakukan ibadah rutin serta berakhlak mulia.

Anggasari menyebutkan adanya perbedaan antara religi dan religiusitas. Religi merupakan hal yang mengarah kepada aspek-aspek formal yang berhubungan dengan berbagai kewajiban dan aturan yang mesti dipatuhi dan dilakukan oleh ummatnya. Hal ini digunakan untuk membentuk hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, sesama manusia maupun alam sekitar. Adapun religiusitas mengarah kepada aspek-aspek yang dihayati oleh umat tersebut.⁵³ Sehingga bisa dipahami bahwa yang dinamakan religi lebih bersifat kepada hal-hal eksternal yang berfokus pada aturan dan kegiatan ritual seseorang. Sedangkan religiusitas lebih bersifat internal dan mendalam di mana

⁵² Bambang Suryadi, Bahrul Hayat, *Religiusitas; Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), hal. 7-8.

⁵³ Febby Indra Firmansyah, "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan," Skripsi, (Semarang, UNDIP, 2010), hal. 13.

aspek religiusitas berfokus pada makna spiritual, penghayatan dan kedalaman jiwa.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi religiusitas manusia yang terdiri dari 2 bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal ialah faktor yang datangnya dari pribadi seseorang. Jalaludin mengungkapkan terdapat 4 bagian dalam faktor internal yakni usia, kepribadian, kondisi kejiwaan, dan hereditas. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang datangnya dari lingkungan, di mana faktor ini meliputi lingkungan keluarga, institusi, dan masyarakat.⁵⁴

Dalam religiusitas, terdapat beberapa konsep yang dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya :

1. Konsep totalitas dan *rahmatan lil 'aalamiin*

Istilah ini menggunakan konsep *kaffah* dan Allah SWT. meminta ummat manusia agar melakukan ajaran Islam dengan penuh (*kaffah*) atau totalitas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. 2:208)

⁵⁴ Laelatul Rhoamah, “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di SMP N 20 Semarang,” *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, hal. 343.

Dalam ayat lain, Allah SWT, menjelaskan bahwa misi yang dijalankan oleh Rasulullah SAW. sifatnya adalah *kaffah* yang berarti beliau menjalankan misinya untuk semua umat manusia dan menjadi rahmat untuk seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. 34:28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.” (QS. 21:107)

2. Konsep kesempurnaan (*kamal*)

Konsep ini mengajarkan bahwa ajaran dalam Islam merupakan ajaran yang komplit dan memuat seluruh aspek kehidupan, baik di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, dan lainnya.

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. 5:3)

3. Konsep kebajikan

Konsep ini memuat keimanan dan muamalah di mana keduanya tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Sehingga, jika melihat 3 konsep tersebut, maka religiusitas tinggi dalam setiap individu mempunyai kesalehan pribadi dan sosial yang tinggi juga.

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mizan Al-'Amal dan Ihya' Ulumuddin* yang menjadi sumber untuk pemikiran beliau mengenai etika dan keagamaan. Sistem etika yang beliau kemukakan meliputi aspek filosofi, teologi dan aspek sufi. Sehingga pemikiran beliau bisa dinamakan dengan etika religius.

Pemikiran beliau mengalami beberapa evolusi, di mana awalnya pemikiran beliau lebih condong terhadap filsafat, dan beliau juga mempelajari bidang teologi, serta pada akhirnya beliau mempelajari lebih mendalam mengenai tasawuf. Ketika mempelajarinya di bidang tasawuf, beliau merasa menemukan jawaban dari segala keraguan beliau untuk mencari kebenaran. Berdasarkan pandangan dari Imam Al-Ghazali, kebenaran yang hakiki ialah kebenaran yang beliau cari dalam bidang tasawuf, sebab kebenarannya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Saat Imam Al-Ghazali memfokuskan diri pada kehidupan tasawuf, beliau mulai mendalami kajian etika yang ditorehkan dalam tulisan yang termaktub dalam karya-karya beliau agar pemikiran dan pengalaman yang didapatnya dapat terpublikasi, sebab banyak manusia yang akhlaknya tidak selaras dengan aturan agama. Hal ini tentu akan merugikan dirinya kelak yakni di akhirat.

Dalam pendahuluan yang beliau tuliskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin dan Munqidz*, beliau menuturkan mengenai kondisi moral manusia sesuai dengan pengamatannya semasa beliau hidup. Tujuan beliau menuliskannya ialah agar orang lain mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh

keselamatan kelak di akhirat. Di dalamnya, beliau memberikan Gambaran mengenai degradasi moral, sebab musababnya serta memaparkan alasan utamanya, yakni :

“Sekarang saya menyeru kepada manusia tentang pengetahuan yang membuat pengaruh duniawi akan diabaikan dan dipandang rendah berdasarkan nilai yang sesungguhnya. Ini yang menjadi maksud, tujuan, keinginan saya, Alloh mengetahui terhadap cita-cita saya yang paling tulus untuk dapat membuat diri saya dan orang lain menjadi baik.”

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa beliau memberikan perhatian hidupnya terhadap kehidupan akhirat. Inilah yang menjadi penentu terhadap etika bahwa etika ini bersifat sufistik dan religius. Karena itulah, karya-karya akhir beliau tidak menggunakan istilah ilmu akhlak namun menggunakan istilah ilmu thariq al-akhirat (ilmu jalan akhirat) atau yang disebut pula dengan istilah ilmu al-mu’amalah (ilmu agama praktis atau ilmu pengamalan agama).

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa terdapat 3 dimensi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur pengukuran religiusitas, di antaranya adalah :

- a. Religiusitas *belief* (keyakinan) yakni kepercayaan yang ada dalam Islam di mana kepercayaan tersebut mengarah kepada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.
- b. Religiusitas komitmen adalah perasaan religius yang diorientasikan kepada beberapa objek khusus, seperti perasaan dekat dengan Alloh

SwT., kekhawatiran atau ketakutan saat melakukan maksiat, dan lainnya.

- c. Religiusitas *behavior* yakni sebuah amalan atau perilaku agama yang dilakukan oleh seseorang, seperti melaksanakan ibadah, contohnya sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.⁵⁵

Imam Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa religiusitas bukan hanya dilihat dari kegiatan keagamaannya saja, namun juga mencakup penghayatan yang mendalam mengenai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, religiusitas harus diimplementasikan melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan berbagai nilai spiritual dan moral yang telah diatur oleh agama. Bisa dipahami bahwa manusia yang religius bukan hanya melakukan ibadah dengan rutin, namun juga mengimplementasikan berbagai prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, bisa disimpulkan bahwa religiusitas perspektif Imam Al-Ghazali mengarah kepada pengabdian kepada Allah SwT. dan diimplementasikan melalui akhlak mahmudah. Teori ini sudah mencakup semua aspek kehidupan manusia. Teori religiusitas yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali juga memperlihatkan bahwa seseorang bisa disebut sebagai orang yang memiliki Tingkat religiusitas yang tinggi adalah mereka yang

⁵⁵ Muhamad Faqih, "Pengaruh Religiusitas Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Anggota Pada BMT Mubarakah Kudus," *Repository IAIN Kudus*, (2021), hal. 12.

menyeimbangkan ketiga dimensi yang sudah disebutkan tadi secara harmonis.

4. Pengaruh Pembelajaran Tasawuf Terhadap Religiusitas Mahasiswa PAI

Pembelajaran tasawuf pastinya tidak lepas dari teori tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli yang telah dijelaskan pada sub bab ke 2 mengenai teori pembelajaran tasawuf yakni pendapat yang dikemukakan oleh Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi, Al-Haris bin Asad Al-Muhasibi, dan Imam Al-Ghazali. Sehingga apabila ketiga teori tersebut disambungkan dengan pengaruhnya terhadap religiusitas mahasiswa, maka untuk menjelaskan hal ini, penulis akan memetakannya dengan tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Pemetaan Fokus Teori dari Berbagai Tokoh Tasawuf dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Mahasiswa PAI

No.	Nama Tokoh	Fokus Teori	Pengaruh Terhadap Religiusitas Mahasiswa PAI
1.	Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi	Ahwal an-nafs	Pembelajaran tasawuf dalam teori Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi akan membantu mahasiswa dalam memahami urgensi mengenali, mengevaluasi, dan memperbaiki kondisi hati sebagai langkah awal agar lebih dekat dengan Alloh Swt.
2.	Al-Haris bin Asad Al-Muhasibi	Ightirar, ibtiqar, dan muhasabah diri	Pembelajaran tasawuf menurut Imam Al-Kurdi ialah sebagai upaya untuk bersikap rendah hati kepada ilmu, menjaga niat dalam beramal serta berusaha untuk terus bermuhasabah diri agar dihindarkan dari perilaku riya', hasud, ataupun ujub
3.	Imam Al-Ghazali	Tasawuf moderat, ikhlas, dan pergaulan yang baik	Pembelajaran tasawuf dalam teori Imam Al-Ghazali ialah untuk membentuk karakter religius mahasiswa, khususnya mahasiswa PAI untuk menjalankan ketaatan kepada Alloh Swt.. Selain itu, ia juga harus berusaha untuk menunjang etika sosial (<i>habl min an-nas</i>), meningkatkan rasa ikhlas serta tidak egois dalam bersikap

Jika dihubungkan, ketiganya memiliki korelasi yang erat, di mana pengaruh dari pembelajaran tasawuf sendiri mengarah kepada aspek perilaku mahasiswa, salah satunya adalah dari segi akhlak dan disiplin.

Salah seorang dosen mata kuliah Akhlak Tasawuf di IAIN Ponorogo dalam penelitian karya Munirul Ikhsan menyebutkan bahwa akhlak merupakan suatu sikap dan sifat yang terbentuk dari kebiasaan (*habbit*) yang ada dalam setiap diri manusia dan diimplementasikan dalam kehidupannya baik dari segi perilaku maupun pemikiran. Pada hakikatnya, akhlak menjadi pusat perhatian untuk setiap embaga pendidikan untuk membentuk penerus bangsa yang berakhlakul karimah, disiplin dan bertanggung jawab, sebab pemuda akan berperan besar sebagai tombak ujung keberhasilan bangsa di masa mendatang.

Urgensi akhlak tasawuf untuk mahasiswa dan secara umum untuk manusia ialah untuk memperkokoh dan menguatkan jati diri manusia dalam menghadapi kemajuan zaman dan teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Di zaman sekarang, kekurangan orang yang berakhlak baik menjadi masalah. Memang orang-orang pintar sudah bermunculan, namun akhlaknya tidak mencerminkan sebagai orang yang berilmu. Sehingga, diharapkan setiap mahasiswa bukan hanya unggul dalam prestasi akademiknya, namun juga unggul di bidang akhlak.⁵⁶

Sebagai seorang pendidik, memang sudah seharusnya memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang diimbangi dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam materi akhlak tasawuf memuat penjelasan mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela

⁵⁶ Munirul Ikhsan, "Implikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Perilaku Religius Mahasiswa Pai Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo Tahun Angkatan 2020," (2022), hal. 61-62.

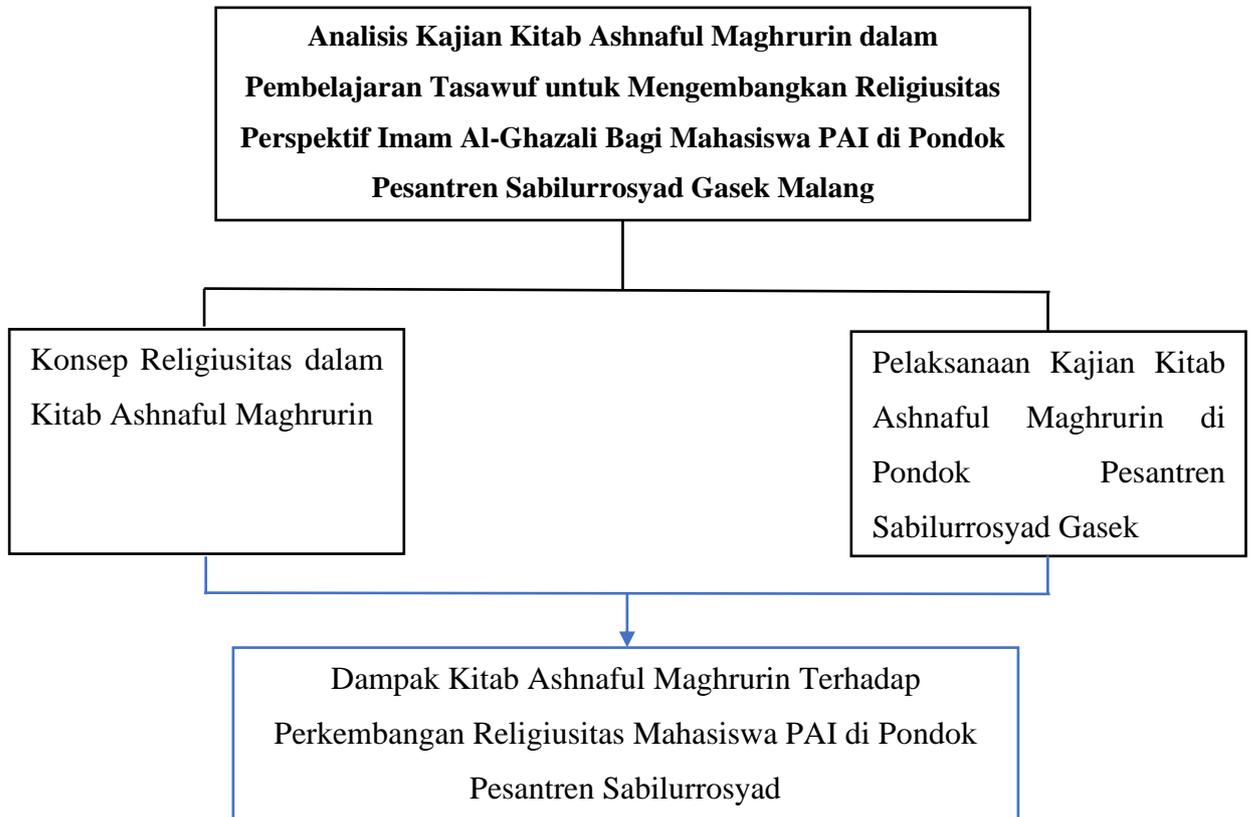
sebagai pedoman untuk manusia dalam menjalankan tugasnya dalam mengatur hubungan dengan Allah SWT. (*hablun min Allah*) dan mengatur hubungan dengan sesama serta lingkungan sekitar.

Di tengah perkembangan zaman yang pesat, baik di bidang teknologi, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik dan lainnya, namun bidang tasawuf masih berperan dalam menjadi tolak ukur dalam kehidupan. Sehingga, calon-calon pendidik, khususnya bagi mahasiswa PAI harus mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Terdapat berbagai nilai dalam tasawuf yang memiliki pengaruh bagi perilaku mahasiswa, di antaranya adalah sikap qana'ah, zuhud, sabar dan syukur untuk membentuk karakter dari mahasiswa tersebut.⁵⁷

⁵⁷ Munirul Ikhsan, "Implikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Perilaku Religius Mahasiswa Pai Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo Tahun Angkatan 2020," (2022), hal. 67-68.

B. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset atau penelitian yang bersifat deskriptif yang berfokus pada pengamatan yang mendalam yang mana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena mengenai suatu peristiwa dan digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan serta menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan semoga dapat menggali informasi secara mendalam bagaimana dampak dari adanya kajian kitab Ashnaful Maghrurin yang diadakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mampu mengembangkan diri santri disana sekaligus mahasiswa PAI dalam aspek religius.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian tersebut dilaksanakan. Tentunya, tahapan ini sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif karena dengan adanya penetapan objek dan tujuan dari penelitian yang dilakukan akan mempermudah dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang terletak di Jalan Raya Candi VI C No. 303, RT. 09, RW. 06, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Peneliti memilih lokasi ini karena pondok pesantren tersebut memang cukup *familiar* di kalangan mahasiswa, namun kajian kitab Ashnaful Maghrurin sendiri hingga saat ini hanya dipelajari di pondok pesantren yang dituju oleh

peneliti. Sehingga hal ini akan semakin mempermudah peneliti dalam pencarian data yang relevan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai alat pengumpul data pokok. Dalam hal ini, peneliti berpartisipasi secara langsung dalam penelitian, sehingga peneliti sendiri sangat berpengaruh terhadap perolehan data. Adapun kelebihan kehadiran manusia dalam penelitian ialah manusia dapat berfikir secara dinamis dan dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali informasi lebih mendalam.

Namun, tentunya manusia membutuhkan media pendukung untuk menjaga agar informasi yang didapat tetap utuh, sehingga peneliti membutuhkan *handphone* yang memuat kamera sebagai pendokumentasian ketika terjun langsung dan perekam suara (*recorder*), buku catatan serta alat tulis yang digunakan untuk mencatat setiap hasil wawancara dari narasumber yang dituju secara garis besar untuk mempermudah dalam menjabarkan hasil yang diperoleh dari tahapan pengumpulan data.

D. Subjek Penelitian

Berdasarkan pendapat Sekaran dan Bougie (2017), subjek adalah satu dari bagian atau anggota dalam sampel. Subjek penelitian merupakan pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi subjek penelitian adalah ustadz yang menyampaikan kajian kitab Ashnaful Maghrurin kepada para santri, pengurus pondok dan para mahasiswa PAI yang juga sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Malang. Adapun pada tahap wawancara, maka peneliti mengambil sampel dari 4 mahasiswa PAI serta 5 sampel sebagai bentuk penilaian teman sejawat untuk membuktikan apakah yang dikatakan oleh para narasumber sesuai dengan hasil yang ada dalam lembar penilaian tersebut.

Sedangkan pada penyebaran kuesioner, peneliti akan mengambil sampel dari 20 mahasiswa PAI yang ada di pondok pesantren tersebut. Kriteria subjek penelitian dari pihak mahasiswa PAI adalah laki-laki maupun perempuan yang telah mukim dan sedang menjalankan studi di kampus yang memfasilitasi program studi PAI dari berbagai instansi yang ada di kota Malang.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data tersebut terdiri dari 2 jenis yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber primer ialah sumber utama di mana data ini didapat secara langsung ketika terjun ke lapangan. Adapun sumber primer yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari hasil wawancara dan hasil penyebaran kuesioner terhadap beberapa santri sekaligus mahasiswa yang mengampu program studi PAI di kampusnya. Selain pada santri, peneliti juga perlu melakukan wawancara terhadap ustadz yang menyampaikan kajian kitab Ashnaful Maghrurin kepada para santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Sumber sekunder adalah sumber kedua yang dapat mendukung sumber primer dalam suatu penelitian. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah didapat dari referensi-referensi yang ada di berbagai buku dan artikel ilmiah yang ditemukan

sebagai bahan tambahan yang mampu menguatkan hasil penelitian nantinya, sehingga mampu diterapkan oleh masyarakat secara luas.

F. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian, menyusun instrumen menjadi langkah penting yang harus dijalani oleh peneliti. Instrumen disini berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian yang digunakan di sini melibatkan teknik wawancara dan penyebaran kuesioner serta teknik dokumentasi. Adapun pada teknik wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara, yang mana wawancara dalam penelitian ini ialah jenis wawancara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban narasumber dengan lebih fleksibel. Sedangkan pada tahap penyebaran kuesioner, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah lembaran kuesioner berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang nantinya akan disebar kepada beberapa responden yang telah diseleksi oleh peneliti. Lalu, pada teknik penilaian teman sejawat, maka peneliti nantinya akan memberikan lembar penilaian terkait aspek-aspek religiusitas kepada mahasantri yang sudah diseleksi sebelumnya. Yang terakhir adalah dalam teknik dokumentasi, di mana pada teknik ini, peneliti menggunakan pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau pengkategorian mengenai data yang akan dicari.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan aspek yang penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berhubungan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, mulai dari siapa sumbernya dan alat yang digunakan dalam

penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan penyebaran kuisioner sebagai metode pengumpulan data dengan rincian sebagai berikut.

1. Metode *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan sebuah pembicaraan yang terjadi antara narasumber dengan pewawancara dengan tujuan tertentu, yakni untuk menggali informasi terkait suatu permasalahan. Dari sini, penulis sebagai *interviewer* akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada satu ustadz terkait dan 5 santri sekaligus mahasiswa PAI dari beragam instansi yang tersebar di kota Malang sebagai narasumber guna mencari informasi mengenai bagaimana gambaran aktivitas kajian kitab di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan para santri setiap harinya.

2. Metode Penyebaran Kuesioner

Menurut KBBI, kuesioner merupakan alat riset atau survei yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada beberapa responden dalam penelitian untuk dijawab. Kuesioner tersebut nantinya ditujukan kepada para santri sekaligus mahasiswa PAI untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya kajian kitab Ashnaful Maghrurin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya akan didapat hasil yang mampu memberikan pengembangan dalam aspek religiusitas.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau uji keabsahan data menurut Sugiyono mengungkapkan bahwa teknik ini merupakan derajat kepercayaan atas data penelitian yang didapat dan mampu

dipertanggungjawabkan kebenarannya. Uji keabsahan data dapat berupa pemeriksaan terhadap data-data yang ditemukan oleh peneliti. Sugiyono memaparkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa tahapan yakni uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji objektivitas (*confirmability*).

Pada tahap uji kredibilitas, maka peneliti harus menverifikasi sumber data dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek keaslian kitab Ashnaful Maghrurin serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari para santri di pondok pesantren tersebut valid dan *representative*. Sedang pada tahap kedua ialah uji transferabilitas dapat dilakukan dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara mendetail dengan memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis terhadap hasil penelitian yang bertujuan supaya penelitian ini bisa dipahami oleh orang lain. Tahap ketiga adalah uji dependabilitas, di mana pada peneliti melakukan proses audit dalam proses penelitian dengan mengonsultasikannya dengan pembimbing terlebih dahulu dalam rangka mengurangi beberapa kekeliruan yang mungkin ada setelah melakukan proses penelitian hingga mendapat hasil. Adapun tahap terakhir ialah uji objektivitas yakni peneliti akan menguji kembali data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung, sehingga hasil yang didapat akan lebih valid.

I. Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana teknik ini merupakan teknik yang harus dipahami dalam penerapan pengambilan data. Data kualitatif merupakan suatu data yang berbentuk teks atau narasi dan memiliki karakteristik yang lebih dinamis serta fleksibel. Teknik ini digunakan untuk

mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data-data penelitian, sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum.

Penelitian yang dilakukan nantinya akan menggunakan metode *narrative analysis*, sehingga dari sini dapat diketahui bahwa penelitian ini disusun dalam teks atau narasi yang akan menjelaskan pembahasan yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa peneliti nantinya akan menjabarkan segala hal yang berhubungan dengan hasil dari kajian kitab Ashnaful Maghrurin dalam mengembangkan aspek religiusitas mahasiswa PAI di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam teknik analisis data, di antaranya :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Teknik ini merupakan data alami yang memuat hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami oleh peneliti terkait kejadian-kejadian yang ditemui selama proses penelitian. Sehingga, dalam proses ini, peneliti akan mengumpulkan data dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian, peneliti akan memeriksa kelengkapan dan kejelasan data yang telah didapat, sehingga data tersebut valid.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan serta memperjelas data yang didapat di lapangan. Proses ini menjadi bagian dari analisis data untuk menganalisis, menyeleksi, dan mengorganisir segala data yang ada sehingga nantinya diperoleh kesimpulan yang telah diverifikasi sebelumnya. Di tahap ini, peneliti akan memilih data dan menyusunnya dengan rapi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses penyajian data merupakan proses di mana data dan informasi yang diperoleh di lapangan dimasukkan dalam matriks dan disajikan berdasarkan data tadi. Tujuan dari adanya tahapan ini ialah menyederhanakan informasi yang kompleks, sehingga akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini, maka peneliti akan melakukan pengelolaan data dan memilah data yang sesuai dengan kebutuhan. Apabila ada beberapa kesalahan dalam pengumpulan data, maka peneliti akan memperbaikinya dan ketika ada data yang masih kurang, maka peneliti akan melengkapi data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses analisis data ialah tahap penarikan kesimpulan. Tahap ini ialah sebuah upaya pencarian ataupun pemahaman makna, mengatur pola kejelasan dan alur agar kesimpulan yang didapat dari berbagai proses tadi dapat diverifikasi dengan mengamati dan mempertanyakan kembali sembari melihat catatan yang didapat sehingga peneliti mendapat pemahaman yang tepat. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis segala data dan mendeskripsikannya agar data dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti harus mempersiapkan dan merencanakan beberapa hal sebelum melakukan penelitian, sehingga penelitian diharapkan berjalan dengan baik selama proses penelitian berlangsung dan meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi dalam penelitian. Dalam tahapan ini, maka peneliti akan melakukan beberapa proses, yakni membuat rancangan penelitian, mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan, membuat pedoman wawancara dengan menyiapkan beberapa list pertanyaan, membuat pedoman kuesioner dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang harus ada dalam kuesioner tersebut, dan mempersiapkan media-media yang digunakan dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahapan di mana peneliti akan melakukan proses penelitian dari perencanaan-perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Adapun yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini adalah melakukan wawancara terhadap subjek penelitian dan menyebarkan kuesioner kepada para santri sekaligus mahasiswa PAI di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam sebuah penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan sebuah tahapan di mana peneliti akan mengelola dan mengorganisir data yang didapat pada tahapan sebelumnya. Dalam tahapan ini, peneliti akan memperinci hasil data secara sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Dari data yang sudah terkumpul kemudian diolah, disusun, disimpulkan dan diverifikasi dan dinarasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab IV serta disimpulkan pada bab V.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas dan Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Nama	Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek
Alamat	Jalan Raya Candi VI C No.303, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur
Nama Pengasuh	K.H. Marzuki Mustamar dan Ummi Hj. Saidah Mustaghfiroh
Penasehat	KH. Murtadho Amin, KH. Ahmad Warsito, K.H. Abdul Aziz Husein, K.H. Muhammad Muhibbin, Ummi Hidayatul Hikmah
Jenis Santri	Putra dan Putri; Tingkat SMP, SMA, dan Mahasiswa
Ciri Khas	Salah satu pondok pesantren di Malang yang melestarikan kajian kitab kuning (salaf)
Website Resmi	https://ponpesgasek.id

Pondok pesantren Sabilurrosyad adalah sebuah pondok yang terletak di Jl. Raya Candi VI C No. 303, Desa Gasek, Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sejarah dari pondok ini bermula dari penduduknya yang mayoritas adalah warga non-muslim dan agama pun masih minim ketika itu. Di sana, agama Kristen juga lebih berkembang dibandingkan dengan agama Islam. Karena itulah, beberapa tokoh agama yang ada di desa tersebut merasa prihatin serta memiliki keinginan untuk mendirikan pondok pesantren. Suatu ketika, terdapat tanah waqaf dari seorang guru yang memperjuangkan Islam, di mana inilah Langkah awal di mana pondok ini berdiri di bawah naungan Yayasan “Sabilurrosyad”. Nama ini tersemat atas dasar usulan salah satu pendiri Yayasan yakni K.H. Dahlan Tamrin.

Pada mulanya, K.H. Marzuki Mustamar menetap di kontrakan sekitar daerah Gasek yakni di rumah depan masjid (sebelah utara masjid pondok) di tahun 1995.

Selepas mengontrak selama 2 tahun, di tahun ketiga beliau pun mendirikan rumah (yang ditempati saat ini). Ketika masih bertempat di kontrakan dan belum ada pondook, banyak santri yang belajar mengaji yang basisnya dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang. Ada beberapa santri yang ikut menetap di kontrakan dan ada pula santri dari mergosono ikut mengaji di Gasek. Terdapat sekitar 20 santri yang ikut belajar di Gasek, di antaranya ialah Kyai Moh. Bisri Musthofa yang kerap dipanggil dengan panggilan 'Pak Mad' oleh santri Gasek serta pak Imam Ahmad.

Sebelum rombongan abah datang, memang sudah ada tanah waqaf yang berdiri sekitar 8 tahun lamanya berupa tanah masjid dan bangunan SMP (sekarang) yang merupakan milik pejuang agama dan diwaqafkan kepada NU Cabang. Ketika itu, K.H. Marzuki Mustamar belum mengetahui adanya tanah tersebut. Beliau pun akhirnya diminta untuk menjadi pengasuh di Yayasan Sabilurrosyad dibantu oleh K.H. Murtdlo Amin dan K.H. Ahmad Warsito.

Di tahun 1997, mulai dilakukan pembangunan masjid dan digunakan untuk sholat di tahun 1999. Sedangkan kegiatan mengaji awalnya hanya bersifat wethonan, hingga di tahun 2000 mulai dibentuk madrasah diniyah semenjak diadakannya program PKPBA dikarenakan jadwal mengaji wethonan yang awalnya penuh sudah mulai ada perubahan.

Adanya perkembangan pondok pesantren di saat ini tidak lepas dari berdirinya pondok putri yang diberi nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang didirikan oleh K.H. Marzuki Mustamar pada tahun 25 Juli 1995 di kontrakan daerah Gasek. Adapun nama pondok tersebut merupakan gabungan dari pondok di Blitar dan Lamongan di mana K.H. Marzuki berasal dari Blitar, sedangkan Ummi Sa'idah berasal dari Lamongan. Pondok yang ada di Blitar bernama Bustanul Muta'allimin dan pondok

yang bertempat di Lamongan bernama Manbaul Ulum, maka jadilah nama dari pondok ini ialah Bustanul Ulum.

Awalnya, para santri mengaji di kontrakan hingga semakin berkembang dan mampu berperan di masyarakat dengan mengajar Al-Qur'an di masjid-masjid. Seiring waktu, Pondok Pesantren Sabilurrosyad pun makin berkembang dan jumlah santrinya pun kian bertambah dan membuka untuk semua jenjang pendidikan serta menjadikan pondok ini sebagai pusat syi'ar Islam yang konsisten mengajarkan kitab klasik (kitab kuning) hingga sekarang.⁵⁸

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Religiusitas dalam Kitab Ashnaful Maghrurin

Konsep religiusitas yang diambil peneliti ialah konsep religiusitas Imam Al-Ghazali di mana konsep ini mengandung 3 pembagian yakni religiusitas *belief* (keyakinan), religiusitas komitmen, serta religiusitas *behavior*. Konsep pertama ialah religiusitas *belief* di mana konsep tersebut masih berhubungan dengan keimanan seseorang, khususnya keimanan kaum muslim. Dalam Islam, yang dijadikan sebagai acuan atau dasar keimanan ialah rukun iman yang jumlahnya ada 6 tersebut dan memang keenam rukun ini sudah menjadi hal mendasar yang harus diketahui oleh setiap orang *mukallaf*. Bukan hanya itu, teori religiusitas *belief* ini masih berkaitan pula dengan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang berakar dari keimanan kepada Allah Swt..

Sedangkan konsep religiusitas yang kedua ialah religiusitas komitmen. Komitmen lazimnya diartikan sebagai segala hal yang dikerjakan dengan penuh

⁵⁸ Website Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek : ponpesgasek.id

tanggung jawab dan memiliki jiwa konsisten dalam melakukannya. Namun, makna komitmen yang dimaksud disini agak berbeda yakni dikaitkan dengan perasaan religius yang diorientasikan kepada beberapa objek khusus yang mana bisa diartikan pula dengan pengalaman keagamaan seseorang yang mempunyai fokus-fokus tertentu yang lebih spesifik dalam agama. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa teori religiusitas komitmen adalah hal-hal yang diarahkan kepada akhlak-akhlak *bathiniyah*. Untuk itu, peneliti mengambil 5 poin utama dalam memetakan konsep kedua tersebut untuk kemudian dihubungkan dengan kitab yang dikaji, di antaranya adalah *khauf, muhasabah diri, muraqabah, ikhlas, dan raja*’.

Adapun konsep ketiga ialah konsep *behavior* yang mana konsep ini diambil dalam pengertian menurut teori-teori pendidikan bahwa *behavior* adalah sebuah teori yang lebih condong kepada sifat-sifat yang bersifat *dhohir* ataupun perilaku-perilaku yang dilakukan oleh seseorang, di mana peneliti mengambil 5 sifat sebagai fokus utama dari konsep *behavior* ini, yakni taat, *tawadlu*’, *zuhud* (perilaku sederhana). Berikut adalah tabel yang menyajikan 3 konsep teori religiusitas Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ashnaful Maghrurin* (religiusitas *belief*, religiusitas komitmen, dan religiusitas *behavior*) agar pembaca lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh peneliti. Di sini, peneliti akan mengkategorisasikan 3 konsep tersebut yang disajikan dengan fokus utama masing-masing beserta beberapa redaksi dalam kitab dan penjelasannya dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Pemetaan Religiusitas dalam Kitab *Ashnaful Maghrurin*

Jenis Religiusitas	Fokus Utama	Redaksi Kitab	Penjelasan
<i>Belief</i> (Keimanan)	Rukun Iman	<p>1. أما التصديق فهو أن يصدق الله تعالى ... (في باب غرور الكافر)</p> <p>2. و تصديق الرسول صلى الله عليه وسلم فيما جاء به ... (في باب غرور الكافر)</p>	<p>1. Pada poin pertama, menjelaskan mengenai salah satu solusi yang mampu menjadi obat penawar dari tertipunya orang kafir yakni dengan mempertebal iman kepada Allah Swt. yang mana hal ini mengarah kepada rukun iman yang pertama, sebab memang yang dibutuhkan oleh orang-orang kafir adalah <i>at-tashdiq</i> (iman yang kuat)</p> <p>2. Pada poin kedua ini lebih mengarah kepada rukun iman yang ke 4 yakni iman kepada Rasul dan iman yang ke 3 yakni iman kepada kitab di mana memang yang menjadi inti pembahasan disini ialah bagaimana iman kepada utusan Allah dan apa yang telah diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) menjadi obat penawar dari tertipunya orang-orang kafir.</p>
	Iman kepada hal-hal ghaib	<p>و معلوم أن الآخرة أبدية و الدنيا غير أبدية ... (في باب غرور الكافر)</p>	<p>Pada pernyataan ini, yang menjadi pokok pembahasan adalah ungkapan “kebahagiaan akhirat itu abadi sedangkan kebahagiaan dunia hanya fana” di mana yang dimaksud dengan hal ghaib disini ialah akhirat, sebab memang akhirat belum diketahui oleh siapapun secara langsung kecuali mengetahuinya melalui berbagai riwayat dalam hadits, yang mana hal ini dapat dikaitkan dengan hal ghaib yang memang harus dipercaya oleh setiap muslim</p>
Komitmen	Khauf	<p>1. بل يقبل عليهم و يقبل في الخلق شفاعتهم, ولا يطالبهم بذنوبهم و خطاياهم و هم مغرورون (الفرقة الأولى في فصل في</p>	<p>1. Pernyataan pertama ini berisikan mengenai bagaimana orang akan tertipu apabila ia mengira bahwa mereka tidak akan menuntut</p>

		<p>بيان المغرورين و أقسام كل صنف) 2. ... و اغتروا به و زعموا أنه غفر لهم (الفرقة الحادية عشرة في فصل في بيان المغرورين و أقسام كل صنف)</p>	<p>dosa-dosa dan kesalahannya dengan ilmu yang dimiliki. Hal ini adalah anggapan yang salah. Untuk menghindari anggapan yang seperti ini, tentu manusia membutuhkan perasaan khauf (takut kepada Alloh Swt.) karena apabila dilandasi perasaan tersebut, maka anggapan yang demikian tidak akan terjadi.</p> <p>2. Pada bagian tersebut, “meraka tertipu dan berasumsi bahwa ia akan diampuni”. Tentu hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan pertama tadi bahwa memang asumsi manusia mengenai hal-hal tertentu tidak selalu benar. Namun, yang membedakan pernyataan ini dengan sebelumnya ialah dari segi konteksnya. Pada pernyataan ini, yang dianggap orang tertipu ialah ia merasa ia akan diampuni ketika ia menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu nahwu, syi’ir, bahasa dan lainnya. Tentu kembali pada pernyataan bahwa hal ini bisa dihindari dengan adanya perasaan khauf, karena apabila ia merasa takut kepada Alloh Swt., makai a tidak akan memiliki anggapan seperti itu</p>
	<p>Muhasabah diri</p>	<p>1. الكيس من دان نفسه و عمل لما بعد الموت (في فصل في غرور عصاة المؤمنين) 2. ... و هم فيها لا يحفظون ألسنتهم من الغيبة ... (الفرقة الخامسة؛ الصنف الثاني من المغرورين أرباب العبادات و الأعمال)</p>	<p>1. Bagian ini tentu memiliki hubungan yang erat dengan pentingnya evaluasi diri/muhasabah diri, karena memang disitu disebutkan bahwa orang yang pandai ialah orang yang mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian yang artinya evaluasi adalah hal yang dibutuhkan oleh manusia agar</p>

			<p>dapat terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik</p> <p>2. Dalam ungkapan, “(orang yang tertipu) adalah mereka yang tidak menjaga lisannya...” yang secara tidak langsung mengandung makna bahwa sebelum mengomentari orang lain, terlebih dahulu harus introspeksi diri, sehingga sebelum ia mengomentari orang lain, ia akan ingat bahwa dirinya tidak boleh mudah menghakimi orang lain dan lebih bijak dalam berbicara, karena dirinya pun tidak luput dari kekhilafan</p>
	Muraqabah	<p>... وأنا موحدون نرجوه بوسيلة الإيمان و الكرم و الإحسان (في فصل في غرور عصاة المؤمنين و هم من يتكلمون على عفو الله و يهملون العمل)</p>	<p>Dalam redaksi tersebut, ditemukan kata ihsan di mana ihsan merupakan salah satu bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Dengan menerapkan ihsan, seseorang akan merasa lebih dekat dengan Tuhan dan merasa bahwa dirinya selalu dalam pengawasan-Nya. Sehingga jika dihubungkan dengan sifat muraqabah akan sangat erat kaitannya</p>
	Ikhlas	<p>و خصصوا اسم الفقه و سموه الفقه و علم المذهب (الفرقة الخامسة ؛ فصل في بيان المغرورين و أقسام كل صنف)</p>	<p>Pada firqoh ke empat ini membahas mengenai bagaimana orang yang memperdalam ilmu fiqh untuk memperoleh gelar ahli fiqh dan ahli madzhab adalah orang-orang yang tertipu, sebab niat mereka yang tidak murni lillahi ta’ala yang seharusnya sebagai orang yang belajar menghindari niat untuk mendapat gelar</p>
	Raja’	<p>فإنه [الرجاء] مقام محمود في الدنيا ... وأنا موحدون نرجوه [الله]... (في فصل في غرور عصاة المؤمنين و هم من يتكلمون على عفو الله و يهملون العمل)</p>	<p>Pada redaksi di samping, kembali pada <i>ruju’</i> pada huruf dhomir muttashil “ha” yang mengarah kepada sifat raja’ menggambarkan bahwa raja’ memiliki derajat yang baik dalam kehidupan dunia. Sehingga, jika melihat dari pernyataan ini, maka</p>

			melalui kitab ini, diperintahkan untuk selalu berharap kepada-Nya dan tidak berharap kepada selain-Nya
<i>Behavior</i>	Taat	<p>1. و التقوى فرض عين لا يجزي فيها والد عن ولده (في فصل في غرور عصاة المؤمنين)</p> <p>2. أن الله تعالى لم يرض من العباد ألا بالكمال في الطاعات (الفرقة الخامسة؛ الصنف الرابع من المغرورين المتصوفة و ما أغلب الغرور على هؤلاء المغرورين!)</p>	<p>1. Pembahasan tersebut menerangkan bahwa bertakwa kepada Alloh Swt. hukumnya adalah fardlu 'ain, sehingga setiap orang wajib memiliki sifat takwa dalam dirinya dan ketaatan ini sifatnya tidak turun temurun sehingga tidak bisa diukur dari ketakwaan orang tuanya</p> <p>2. Konteks pembahasan dalam ungkapan ini ialah mengenai orang-orang yang tidak memperdulikan halal dan haramnya sesuatu. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa mereka adalah orang-orang yang tertipu dan hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki ketaatan yang sempurna, sehingga sebagai seorang muslim sudah seharusnya menghindari apa yang dilarang oleh Alloh Swt.</p>
	Tawadlu'	و غفلوا عن تواضع الصحابة ... (الفرقة الثالثة؛ فصل في بيان المغرورين و أقسام كل صنف)	Dalam ungkapan tersebut sudah jelas diterangkan bahwa sahabat Nabi memiliki sifat tawadlu' yang patut dicontoh oleh ummat Islam
	Zuhud (Hidup sederhana)	ثم هذا المغرور يطلب العز للدين بالثياب الرفيعة (الفرقة الثالثة؛ فصل في بيان المغرورين و أقسام كل صنف)	Pada redaksi "orang yang tertipu ini mencari kemuliaan agama dengan memakai pakaian yang halus dan bagus", apabila diartikan bisa dikaitkan dengan perintah untuk berpenampilan sederhana
	Bersedekah	و ربما لا تسمح نفسه بلقمة يتصدق بها على فقير (الفرقة السادسة؛ الصنف الثاني من المغرورين أرباب العبادات و الأعمال)	Pada pernyataan ini, mengandung pengertian untuk bersedekah kepada yang membutuhkan yang mana hal ini menjadi salah satu bentuk implementasi dari sifat ikhlas
	Berhati-hati dalam masalah	و منهم من أهمل الحلال في مطعمه و ملبسه و مكسبه فيتعمق في ذلك (الفرقة الخامسة؛ الصنف الرابع من	Jika membahas mengenai halal dan haramnya sesuatu, sudah seharusnya seorang muslim

	halal dan haramnya sesuatu	المغرورين المتصوفة و ما أغلب الغرور على هؤلاء المغرورين!	menjauhinya, karena hal ini adalah pusat dari pembentukan akhlak seseorang, sehingga dalam kitab ini pun sedikit membahas mengenai halal dan haram
--	----------------------------	--	--

Dari pemaparan dalam tabel di atas, penjelasannya sangat sesuai dengan hasil wawancara kepada para santri yang menunjukkan bahwa mereka sudah benar-benar paham terhadap konsep religiusitas yang dimaksud dalam kitab Ashnaful Maghrurin. Apabila dijabarkan lebih lanjut, maka penjelasannya sebagai berikut.

a. Religiusitas *Belief*

Religiusitas *belief* dalam kitab Ashnaful Maghrurin sesuai dengan penjelasan dalam tabel yang dibuat oleh peneliti masih berhubungan dengan rukun iman. Memang, jenis religiusitas ini tidak terlalu dijelaskan di dalamnya. Namun jika dihubungkan pasti masih ada kaitannya seperti yang dikatakan oleh salah seorang santri putra.

“Dalam kitab ini sebenarnya tidak terlalu membahas mengenai konsep keimanan, tapi kalau dihubungkan pasti ada, karena setiap yang dilakukan oleh kita pasti dilandasi dengan keimanan yang kuat...” (MMA.RM1.02)
Hal ini juga didukung oleh narasumber yang lain bahwa kitab ini lebih

membahas mengenai golongan yang tertipu dan hal-hal yang merusak ibadah.

“Sebenarnya dalam kitab ini, tidak terlalu membahas tentang keimanan, hanya membahas hal-hal yang merusak ibadah. Jadi, lebih menjaga tata ibadah dari seorang ‘*abdun ke rabb-nya*’” (AKS.RM1.02)

Dari jawaban-jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep religiusitas *belief* dalam kitab Ashnaful Maghrurin, para santri sudah memahami bagaimana konsep yang dikehendaki oleh *mushonnif* adalah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berbentuk pengakuan secara lisan saja.

b. Religiusitas *Commitment*

Dalam kitab Ashnaful Maghrurin, terdapat 5 inti pembahasan dalam aspek sifat dan perilaku yang dapat dikaitkan dengan religiusitas komitmen yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yakni khauf, muhasabah diri, muraqabah, ikhlas, dan raja'. Memang, pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini dengan pengertian komitmen secara umum berbeda. Salah satu santri putri mencontohkan bagaimana implementasi religiusitas komitmen ketika di pondok yang juga tertuang dalam kitab Ashnaful Maghrurin.

“...Poin utama dalam kitab ini harus diimbangi dengan rasa komitmen, contohnya adalah sikap ikhlas, yang mana setiap harinya kita diajarkan untuk hidup ikhlas, misalnya lauk habis di pondok, maka yang pertama kali terpikir adalah kita harus ikhlas ketika mengalami seperti itu.” (JF.RM1.04)

Bahkan, kitab ini juga membahas bahwa yang dimaksud dengan religiusitas komitmen adalah ketika hamba-Nya mampu memurnikan hati untuk kembali kepada Alloh Swt.. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh salah seorang santri ketika ditanya mengenai konsep religiusitas komitmen dalam kitab yang dibahas dalam penelitian.

“*Mushonnif* mengajarkan dalam kajiannya mengajarkan itu harus kembali ke Tuhannya, membahas hal-hal terkecil juga, kenapa niat, kenapa tata ibadah itu salah...” (AKS.RM1.04)

c. Religiusitas *Behavior*

Religiusitas dalam bentuk perilaku (*behavior*) yang diterangkan dalam kitab Ashnaful Maghrurin diinternalisasikan dalam bentuk sikap-sikap yang terlihat oleh mata. Contohnya adalah sikap sabar, di mana sikap ini menjadi nilai utama dalam kehidupan yang diimbangi dengan tanggung jawab dan disiplin sebagaimana yang diterangkan oleh salah seorang santri putri ketika peneliti bertanya terkait bagaimana ia menerapkan nilai-nilai *behavior* dalam kitab Ashnaful Maghrurin.

“...contohnya adalah yang berkaitan dengan sabar yang mana sabar adalah nilai utama dalam kehidupan sehari-hari, karena memang di kehidupan ini, kita harus sabar dalam segala hal, tapi juga tanggung jawab dan disiplin, karena dari

sifat-sifat tersebut akan membangun kita bisa hidup tenang dan berusaha untuk menerapkan disiplin dan sabar...” (JF.RM1.05)

Bukan hanya dalam penerapan sabar, namun juga harus diimbangi dengan niat pula, karena niat merupakan inti dari segala perilaku yang dilakukan oleh manusia.

“...Dalam belajar pun begitu, kita harus memurnikan niat kita sehingga kita tidak salah niat ketika menuntut ilmu...” (MMA.RM1.05)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai *behavior* yang sifatnya dhoir juga harus diimbangi dengan niat yang murni, karena memang niat merupakan inti dari segala perilaku yang dilakukan oleh kaum muslim.

2. Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam kajian kitab Ashnaful Maghrurin ini, maka peneliti telah melakukan wawancara mengenai beberapa hal terhadap salah seorang pengajar yang mengkaji kitab Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek bernama Ustadz Dr. Abdurrosyid Munaji, S.S, M.Pd. sebagai upaya menggali data bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Adapun data tersebut kami paparkan sebagai berikut.

a. Motivasi Pengambilan Kitab Sebagai Media Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Ustadz Rosyid sebagai pengajar utama kitab Ashnaful Maghrurin mengatakan bahwa terdapat 3 poin yang beliau ambil sebagai motivasi penggunaan kitab tersebut dalam mempelajari tasawuf dalam lingkup pondok pesantren, yakni :

“Yang pertama adalah karena saya menyukai kitab ini dari segi isi/materinya. Yang kedua adalah dari segi metode penulisan kitabnya yakni simple, sederhana, dan memahamkan. Yang ketiga adalah karena kitabnya yang tipis, sehingga dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Mungkin,

motivasi yang lain ialah karena isi kitab ini yang sejalan dengan pemikiran dan keinginan saya, khususnya dalam bidang kajian tasawuf yang berhubungan dengan kehidupan.”

Dari pemaparan beliau dapat dipahami pembelajaran mungkin kurang efektif apabila tidak diimbangi dengan motivasi. Jika dalam kurikulum pondok pesantren, maka salah satu motivasi yang bisa diambil ialah dalam hal pemilihan kitab sebagai media pembelajaran, karena hal ini menentukan jalannya aktivitas pembelajaran tersebut. Banyak sekali hal yang bisa diambil untuk dijadikan motivasi dalam memilih kitab yang relevan bagi kehidupan para santri yang belajar di pondok pesantren, termasuk dalam hal visualisasi kitab maupun dari segi materi kitabnya.

Jika dijabarkan lebih lanjut, maka dapat dipahami bahwa terdapat 4 alasan utama mengapa pengajar mengambil kitab *Ashnaful Maghrurin* sebagai inti pembahasan dalam kajian kitab yang diajarkan di pondok pesantren. Yang pertama adalah dari materi kitab tersebut yang mana hal ini mencerminkan pada kualitas isi kitab sendiri yang menunjukkan bahwa pembaca merasa bahwa kitab ini bernilai dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketertarikan ini tentunya tidak lepas dari kecenderungan akademik dan spiritual untuk memahami ilmu tasawuf secara mendalam.

Kemudian, alasan yang kedua ialah dari segi metode penulisannya yang *simple*, sederhana, dan memahamkan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan lebih mudah memahami konteks suatu kitab yang ditulis dengan bahasa yang lugas, tidak bertele-tele dan sistematis. Dengan adanya metode penulisan yang demikian tentu akan menarik minat pembaca, terutama bagi kalangan santri yang masih di tahap pemula dalam memahami tasawuf.

Alasan selanjutnya dari segi desain kitab yang dirancang lebih tipis dari kitab-kitab lainnya yang mana hal ini seringkali menjadi pertimbangan khusus dalam memilih bacaan kitab untuk dikaji, apalagi untuk mereka yang ingin

memperoleh manfaat ilmu dalam jangka waktu yang singkat. Dapat dipahami bahwa desain kitab yang seperti ini tidak terlalu banyak pembahasan dan tidak pula berisikan dalil-dalil yang panjang, sehingga para santri akan lebih mudah memahami konsep-konsep pembahasan di dalamnya secara lebih menyeluruh dan menjadi preferensi tersendiri bagi pembaca.

Kemudian, alasan berikutnya adalah dari segi keselarasan isi kitab dengan pemikiran dan keinginan pengajar yang mana alasan ini akan mencerminkan *self-identification* atau membangun hubungan emosional antara pembaca dengan isi kitabnya. Selain itu, bagi pengajar sendiri tentu akan mencari bacaan yang sekiranya relevan dengan kondisi spiritual para santri, sehingga dari kesesuaian tersebut akan menimbulkan ketertarikan untuk dipelajari. Kajian tasawuf yang ada dalam kitab Ashnaful Maghrurin sendiri erat kaitannya dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya hal-hal teoritis, namun alasan pemilihan kitab untuk dikaji ialah kitab-kitab yang mampu memberikan solusi praktis dalam kehidupan spiritualnya.

b. Metode dan Pendekatan Pengajaran Kitab Ashnaful Maghrurin

Metode pengajaran yang digunakan oleh setiap pengajar pastilah berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing serta melihat dari tempat mengajarnya, situasi dan *audience* yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajar kitab ini, di mana beliau menggunakan metode wethonan/sorogan yang sudah lazim digunakan di pondok pesantren. Sedangkan dalam dunia pembelajaran PAI seringkali disebut dengan metode ceramah. Pernyataan ini beliau ungkapkan ketika peneliti melaksanakan wawancara kepada beliau.

“Kalau berbicara mengenai mengenai metode, maka kembali pada lembaga tersebut. Saya kan diminta untuk menyampaikan materi kitab ini di pondok

pesantren, maka dalam metode penyampaian, istilahnya adalah metode sorogan ya atau wethonan. Jadi, yang digunakan adalah metode satu arah. Namanya adalah metode ceramah kalau dalam PAI.”

Jika berbicara tentang pembelajaran, bukan hanya berorientasi dengan metode, namun juga akan kental dengan pendekatan pembelajaran. Teori dalam pendidikan menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki 2 macam yaitu *student center* (pendekatan pembelajaran yang terfokus pada siswa/peserta didik) dan *teacher center* (pendekatan pembelajaran yang terfokus pada guru/pendidik). Dalam hal ini, narasumber mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *teacher center*. Akan tetapi terdapat kelemahan dalam implementasi pengajarannya yakni dalam hal interaksi, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Rosyid sebagai pengajar.

“Kembali pada metodenya, karena yang digunakan adalah metode ceramah/sorogan/wethonan, maka interaksinya tidak terlalu intens, karena terfokus kepada guru atau terfokus pada ustadz. Istilahnya adalah *teacher center*. Jadi, interaksinya tidak terlalu banyak, hanya beberapa bagian saja...”
Dari cuplikan wawancara di atas menunjukkan bahwa konsep *teacher-*

centered learning mengartikan bahwa guru menjadi satu-satunya sumber ilmu yang mengakibatkan interaksi antara guru dan santri menjadi terbatas, sehingga menyebabkan pada pasifnya santri dalam bertanya ataupun berdiskusi. Konsep *teacher center* ini hanya berfokuskan kepada pengajar dan tidak terlalu memerhatikan peserta didik sendiri. Menurut salah seorang santri yang bernama Achmad Khozin Sholeh yang sekaligus menjadi mahasiswa PAI di UIN Malang menilai bahwa metode yang demikian kurang efektif sebab tidak terlalu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

“... Menurut saya, kalau pembelajaran satu arah itu kurang efektif di mana seharusnya pendidikan/pembelajaran kitab itu bersama-sama dan saling bertukar pikiran, bukan hanya kita mengambil pikiran. Jadi pikiran kita akan mati.”

Karena adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan evaluasi tersendiri bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan *upgrading* terhadap metode pengajaran agar metode-metode yang digunakan dapat ter-*upgrade* dan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif serta akan meningkatkan keterlibatan santri dalam berpikir kritis dan analitis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajar kitab Ashnaful Maghrurin dan para santri yang mengikuti kajian kitab tersebut, salah satu upaya untuk menghidupkan suasana pembelajaran adalah perlu diadakannya sesi tanya jawab bagi santri setelah mengkaji kitab agar pikiran para santri juga tidak kosong dan lebih memahami konteks yang telah dijelaskan oleh pengajar sendiri. Tentunya, pendapat ini perlu disaring dan menjadi masukan tersendiri bagi pengurus supaya pembelajaran berjalan lebih maksimal. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu santri putri.

“...Sangat perlu diberikan tanya jawab, karena dari tanya jawab tersebut bisa mengerti dan lebih memahami pengetahuan baru...”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa akan lebih baik apabila dalam implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren menggunakan metode tanya jawab juga selain dari metode ceramah yang merupakan metode yang klasik dalam dunia pesantren. Dengan adanya tanya jawab ini, selain untuk menghidupkan suasana juga dapat menambah wawasan santri terkait penjelasan guru.

Perlu diketahui pula bahwa posisi duduk dalam suatu pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi santri dalam menangkap materi yang diajarkan, karena posisi duduk yang statis akan membatasi santri untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas. Karena itulah, diperlukan adanya perubahan dalam dinamika kelas, khususnya dalam pengaturan tempat duduk yang lebih interaktif agar keterlibatan santri lebih meningkat. Ustadz Rosyid pun mengatakan demikian.

“Pembelajarannya juga tidak terlalu mendalam, selain dalam hal metode, tapi juga terkendala posisi belajarnya, ustadz-nya duduk, santrinya juga duduk, jadi kurang bisa eksplor.”

Berikut adalah dokumentasi di mana ustadz Rosyid sebagai pengajar menjelaskan materi dalam kitab Ashnaful Maghrurin yang menggunakan pendekatan *teacher-center* di mana posisi duduk dari beliau sendiri berada di depan dan menghadap para santri.



Gambar 4.1 Pendekatan yang Digunakan dan Posisi Duduk Pengajar

c. Tantangan Yang Dihadapi dan Solusi yang Diterapkan dalam Menghadapi Problematika Saat Mengkaji Kitab Ashnaful Maghrurin

Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap pembelajaran akan memiliki permasalahan yang beragam, termasuk bagi seorang pengajar dalam pembelajaran pondok pesantren. Namun, sebagai seorang pendidik, sudah seharusnya bersikap tenang dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, sebab seseorang tersebut juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan *problem solving* yang baik, sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik pula. Berikut adalah beberapa tantangan dan solusi yang diterapkan oleh Ustadz Rosyid selama mengkaji kitab Ashnaful Maghrurin.

1.) Tantangan dalam Mengartikan Kitab

Pengajar kajian ini menekankan bahwa mengartikan kitab bukan hanya menerjemahkan, namun juga mengkontekstualisasikan isinya dengan makna yang sebenarnya, sebab satu makna saja salah, maka akan berdampak terhadap seluruh maknanya. Sehingga, sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa beliau sangat beruntung karena makna beliau telah ditashih oleh K.H. Marzuki Mustamar telah *man-tashih* makna beliau secara langsung. Dari permasalahan tersebut, maka beliau pun berusaha untuk *me-muthola'ah* apa yang beliau pelajari sebagaimana yang beliau katakan dalam jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

“Solusi yang saya lakukan adalah dengan *muthola'ah*, namun bukan hanya membaca apa yang saya dengar dulu, tetapi juga mengecek kembali.”

2.) Tantangan dalam Menjelaskan Materi Kitab kepada Santri

Tantangan yang selanjutnya ialah tantangan yang lebih berat yakni bagaimana pengajar menyampaikan materi kepada santri di mana para santri yang belajar di pondok pesantren tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Faktor ini merupakan tantangan yang susah karena pengajar harus berusaha mencari diksi yang tepat supaya santri dapat memahami isi kitab tanpa ada perubahan makna. Dalam menghadapi tantangan ini, pengajar pun harus menyesuaikan komunikasi baik dalam hal bahasa maupun humor yang dilontarkan kepada santri. Tantangan ini beliau jabarkan ketika peneliti melakukan wawancara.

“...Nah, tantangan yang kedua ini menyampaikan di mana tantangan ini bukan sekedar bagaimana saya faham, tetapi bagaimana saya memahami isi dari kitab itu kepada para santri. Apabila dalam tahap awal keliru, maka cara menyampaikan juga keliru. Kalau dalam penyampaian keliru dikhawatirkan pemahaman santri terhadap teks yang ada dalam kitab itu juga keliru. Selain dari isi, tantangan yang masih berhubungan dengan poin 2 ini adalah karena *audience*-nya yakni para santri ini heterogen (bermacam-macam), ... Maka ada beberapa momen di mana saya harus memaksa istilahnya untuk lucu, nyambung,

tetapi ternyata *audience* tidak terlalu nyambung begitu, karena memang dari *background*-nya tadi...”

3.) Tantangan dalam Mengubah *Mindset* Santri

Tantangan dalam mengubah pemikiran santri merupakan puncak dari tantangan itu sendiri. Tantangan ini bersifat *transformative* yakni bagaimana santri dapat memahami ilmu-ilmu yang disampaikan bukan hanya dari segi akademik, namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu merubah pola pikir serta perilaku dari para santri yang belajar disana. Namun, perlu diketahui bahwa proses pengaplikasian ilmu tidaklah mudah, karena tentunya membutuhkan jangka waktu yang berkelanjutan. Hal ini beliau ungkapkan ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tantangan apa saja yang dialami oleh pengajar.

“...itu tidak bisa instan/langsung dilihat, karena ya hasilnya itu butuh proses...”

d. Evaluasi Pengajaran Kitab Ashnaful Maghrurin

Evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah pembelajaran. Namun, evaluasi yang ada di pondok pesantren dengan pendidikan formal sedikit berbeda. Dalam kajian kitab ini, Ustadz Rosyid mengatakan bahwa bentuk evaluasi yang beliau terapkan lebih berorientasi kepada pengajarnya sendiri, terlebih lagi tolak ukur yang dipakai oleh beliau adalah selama beliau bisa mengajarkan materinya sesuai dengan yang diamanahkan kepada beliau dan memenuhi jangka waktu yang telah ditentukan. Adapun bentuk evaluasi yang beliau ambil sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan ketika peneliti melakukan wawancara bersama narasumber tersebut yaitu Ustadz Rosyid.

“Evaluasinya ada 2 ya, yakni evaluasi dari saya sebagai pengajar karena beberapa bagian, karena terdapat tayangan youtube-nya, sehingga terkadang sesekali saya mendengarkan kembali isi yang saya sampaikan dan beberapa kali saya menemukan kata yang diterjemahkan kurang pas dan kadang terdapat penjelasan yang kurang sinkron dengan isi kitab, atau juga misalnya ada guyonan-guyonan tadi yang menurut saya kurang pas, itu evaluasi dari

saya sebagai pengajarnya. Dari sekian evaluasi tersebut, yang paling saya lakukan adalah yang pertama. Biasanya ada 2/3 kata yang ketika saya sampaikan tidak tau artinya dan besok ketika sudah ketemu ya kita sampaikan. Kemarin ada yang kurang atau salah artinya, yang benar ini atau ditambahi ini.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pengajar ialah evaluasi reflektif yang ditujukan kepada diri beliau guna meningkatkan kualitas pengajaran dan akurasi pemahaman santri terhadap isi kitab yang diajarkan. Bentuk evaluasi yang pertama ialah evaluasi diri dengan menyimak rekaman tayangan ulang dari YouTube supaya pengajar dapat mengidentifikasi kesalahan dalam penerjemahan, ketidaksinkronan penjelasan dengan isi kitab serta penggunaan guyonan yang kurang tepat. Evaluasi semacam ini menunjukkan profesionalisme pengajar untuk terus memperbaiki metode pengajaran berdasarkan umpan balik dari diri sendiri. Cara evaluasi ini dikategorisasikan sebagai pendekatan metakognitif di mana pengajar mengamati dan mengevaluasi cara berpikir serta menjelaskan materi kepada santri.

Lalu, bentuk evaluasi yang kedua adalah perbaikan yang dilakukan secara bertahap di mana dalam wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, beliau mengungkapkan bahwa terkadang terdapat kata-kata yang tidak langsung diketahui artinya saat menyampaikan materi, tetapi kemudian dicari dan diperbaiki dalam pertemuan berikutnya. Evaluasi ini menunjukkan adanya prinsip berkelanjutan dan fleksibilitas dalam pengajaran, di mana pengajar akan terus meningkatkan pemahaman seiring dengan proses mengajar.

Evaluasi yang diterapkan oleh pengajar merupakan langkah positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama menggunakan tayangan YouTube sebagai alat refleksi dan memperbaiki kesalahan dalam penyampaian materi. Namun, evaluasi yang dimaksud disini ialah evaluasi internal bagi pengajar sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar bahwa untuk evaluasi eksternalnya sendiri,

perlu diadakan diskusi antara beberapa pengajar, para santri, pengurus dan pihak ‘ndalem’, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Kemudian, evaluasi yang disajikan oleh pengurus ternyata belum ada seperti yang diungkapkan oleh salah seorang koordinator bidang pendidikan yang mengurus bagian pengaosan.

“Untuk evaluasinya sendiri masih belum ada...”

Hal ini mungkin bisa dijadikan pertimbangan dan rekomendasi ke depannya agar pembelajaran bisa berjalan lebih efektif.

3. Dampak Kitab Ashnaful Maghrurin Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Untuk melihat seberapa besar dampak dari adanya kajian kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa PAI dalam lingkup pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, peneliti menggunakan 2 konteks yakni dalam hal pemahaman dan penerapan.

Pada konteks pemahaman, peneliti melihat dari hasil wawancara dan hasil kuisioner yang telah disebar kepada 20 santri di mana konteks ini berfokus pada poin religiusitas *belief* dan komitmen, karena memang keduanya tidak bisa diukur melalui kuisioner, sehingga peneliti memilih metode wawancara sebagai tolak ukur utama. Adapun dalam konteks penerapan (*behavior*), peneliti memadukan antara hasil wawancara dan kuisioner yang kemudian dikuatkan dengan penilaian teman sejawat dan dokumentasi yang diperoleh dari kumpulan data selama melakukan penelitian.

Sebelum peneliti lebih lanjut mengidentifikasi hasil penelitian, maka disini peneliti akan memaparkan hasil data yang diperoleh dari hasil kuisioner dan hasil penilaian teman sejawat.

- Hasil Kuisisioner

Kuisisioner terbagi menjadi 3 aspek religiusitas yakni *belief*, komitmen, dan *behavior*. Kuisisioner ini telah disebar kepada para responden di mana peneliti mengambil sampel dari 2 instansi yakni UIN Malang dan UNISMA, karena keduanya merupakan instansi di Malang yang memiliki program studi PAI yang mana keduanya menjadi bagian penting dalam konteks kajian Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.

Dari hasil kuisisioner tersebut, didapati hasil bahwa penggunaan kitab Ashnaful Maghrurin memberikan dampak yang positif bagi religiusitas mahasiswa PAI sekaligus santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Dalam aspek religiusitas *belief*, mayoritas responden telah memberikan respon yang baik bahwa kitab ini memiliki peranan dalam meningkatkan kepercayaan seseorang dan dalam kajian kitab yang dibahas ini berperan dalam pembentukan landasan kepercayaan mahasiswa PAI terhadap tasawuf sebagai ajaran yang mendukung adanya peningkatan spiritualitas dalam diri mereka. Kitab ini juga dianggap efektif dalam memberikan panduan menghindari sifat tercela bagi kaum muslim.

Adapun dalam aspek komitmen, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa kitab Ashnaful Maghrurin bukan hanya meningkatkan dari pemahaman intelektual saja, namun juga menanamkan dorongan intrinsik untuk menjalani kehidupan yang lebih religius berdasarkan ajaran agama Islam. Mayoritas dari mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt. serta memiliki keinginan untuk memperbaiki diri. Sebagian besar dari mereka juga merasa bahwa kitab ini membawa ketenangan, walaupun masih ada beberapa santri yang beradaptasi.

Sedangkan dalam aspek *behavior*, kitab ini memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku mahasiswa PAI. Hasil kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa

melalui kitab ini, mahasiswa PAI bukan hanya memahami konteks secara teoritis, namun juga mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata, baik dalam hal ibadah maupun interaksi sosial. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam membentuk religiusitas mahasiswa PAI di pondok pesantren, kitab ini memiliki peran yang signifikan, baik dari sisi keyakinan, komitmen ataupun secara perilaku. Untuk lebih mengetahui secara detail, hasil kuisisioner dapat dilihat pada lampiran 4.

- Penilaian Teman Sejawat

Hasil penilaian teman sejawat ini diperoleh dari santri-santri yang mengenal narasumber yang *notabene*-nya adalah para santri yang disebar melalui WhatsApp. Dari hasil tersebut, didapati hasil bahwa seluruh indikator memperoleh skor yang tinggi, sehingga hal ini menandakan bahwa santri mempunyai jiwa perilaku religius yang baik. Poin tertinggi disini adalah pada aspek taat beribadah dan hati-hati dalam masalah halal dan haramnya sesuatu yang menandakan adanya peningkatan kesadaran spiritual. Untuk hasil penilaian teman sejawat bisa dilihat di lampiran 5.

Selain dari hasil analisis terhadap beberapa hasil di atas, berikut adalah pemaparan hasil yang dibagi menjadi 2 konteks perkembangan yaitu dalam hal pemahaman dan penerapan.

- Pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan para santri bahwa pemahaman terhadap kitab Ashnaful Maghrurin berfokus pada aspek *ghurur* (tipuan) dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang memang banyak dikaji dalam perspektif tasawuf oleh Imam Al-Ghazali. Para santri sekaligus mahasiswa PAI memahami bahwa kitab ini tidak hanya membahas mengenai

keimanan secara *normative*, namun juga dihubungkan dengan inti pembahasan dari kitabnya sendiri yakni bagaimana seseorang dapat tertipu dalam ibadah-ibadah yang mereka lakukan.

Dari beberapa narasumber yang diwawancarai, mayoritas dari mereka memahami bahwa kitab ini mengajarkan pembersihan hati dari sikap riya', ujub, dan cinta dunia yang berlebihan. Konsep keimanan yang ditanamkan bukan hanya berfokus pada keyakinan semata, namun juga harus diinternalisasikan dengan perilaku sehari-hari.

Adapun dalam hal komitmen, para narasumber memahami bahwa komitmen ialah sikap totalitas dalam menjalankan ibadah dengan kesungguhan dan niat yang benar. Terdapat penekanan pada pentingnya niat dalam setiap amal perbuatan dan bagaimana seseorang harus berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, banyak dari narasumber yang juga merasa bahwa isi kitab ini *relate* dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang kajian PAI, karena isi dari kitab ini bisa menambah wawasan keislaman, khususnya dalam hal tasawuf. Selain itu, mereka juga memperoleh perspektif baru terkait kehidupan dan ibadah yang bukan sekedar bersifat ritual, namun juga mempunyai dimensi psikologis dan sosial. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa dalam hal pemahaman, para santri sekaligus para mahasiswa PAI sudah memahami konsep yang dipaparkan dalam kitab sebagaimana yang sudah disebutkan dalam pembahasan poin A yang dirincikan oleh peneliti melalui tabel.

Menurut hasil kuisioner yang telah dibagikan oleh peneliti, didapat hasil bahwa sebagian besar responden meyakini bahwa tasawuf dapat membantu kaum muslim untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mereka juga percaya

bahwa kitab Ashnaful Maghrurin dapat dijadikan sebagai panduan untuk menghindari sifat-sifat tercela.

Adapun mengenai dampak dari isi kitab ini sendiri terhadap perilaku religius mahasiswa PAI, mayoritas dari responden merasa bahwa apa yang telah dicantumkan dalam kitab tersebut mampu memperkuat keimanan dan relevan dalam kehidupan modern. Sedangkan beberapa dari mereka ada pula yang merasa takut akan berbuat maksiat dan terdorong menjadikan tasawuf sebagai pedoman hidupnya. Di samping itu, terdapat beberapa responden yang bersikap netral, terutama dalam aspek perubahan emosional dan bersikap komitmen untuk memperbaiki diri.

- Penerapan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para mahasiswa dan santri yang mengikuti kajian ini mengaku mengalami perubahan pola pikir dan cara pandangan terhadap kehidupan. Yang sebelumnya hanya memahami ilmu secara materi menjadi sedikit berubah yakni mereka berusaha memahami bahwa ilmu itu juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari pembelajaran kitab ini muncul dalam beberapa aspek, misalnya dalam hal kesadaran terhadap niat ibadah, internalisasi sikap sabar dan disiplin, serta menghindari sifat sombong dan riya'. Banyak santri yang sebelumnya hanya menjalankan ibadah secara mekanis mulai memahami mengenai pentingnya konsep ikhlas juga menyadari bahwa sabar itu tidak mempunyai batasan tertentu serta sikap disiplin yang merupakan bagian dari rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Kajian kitab ini juga menanamkan pemahaman bahwa manusia rentan tertipu terhadap tipu daya dunia, sehingga perlu adanya introspeksi diri.

Namun, para santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek mengakui bahwa terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang dipaparkan dalam kitab ini, di antaranya adalah metode pembelajaran yang satu arah membuat interaksi antara ustadz dan santri kurang mendalam, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau bertanya serta para santri yang kurang bisa mengontrol diri dan manajemen waktu tentu menghambat diri mereka untuk melakukan *muroja'ah* ataupun dalam mengikuti kajian kitab ini.

Berdasarkan hasil penilaian teman sejawat, apa yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara sudah sangat relevan dengan hasil penilaian tersebut. Dari hasil penilaian teman sejawat tersebut, diperoleh hasil bahwa mayoritas dari mereka sudah mengimplementasikan apa yang menjadi aspek-aspek pembahasan dalam hal penerapan, namun memang ada beberapa yang belum diimplementasikan secara maksimal.

Jika melihat hasil kuisioner, penerapan isi kitab Ashnaful Maghrurin bagi religiusitas mahasiswa PAI adalah dalam penerapan sifat ikhlas dan hidup sederhana yang lebih sering diterapkan oleh sebagian responden. Selain itu, mayoritas dari responden juga selalu menjalankan ibadah wajib dan menghormati guru dan orang tua. Namun, dalam hal pelaksanaan aktivitas keagamaan, tidak semua selalu aktif. Dari beberapa hasil temuan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kitab ini berdampak positif terhadap religiusitas mahasiswa, namun secara implementasi tidak selalu linier dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa PAI memang memahami beberapa konsep yang ada dalam kitab dengan baik, namun belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten.

Di bawah ini merupakan contoh penerapan dari religiusitas pada aspek zuhud yakni dalam hal pakaian di mana ia sedang mengenakan busana sederhana. Pada

gambar ini terlihat seorang mahasiswi PAI dari UNISMA bernama Naela Zaiyatul Faizah yang sedang membantu memasak sebagai persiapan buka puasa. Selain dalam aspek zuhud, ikut mempersiapkan buka puasa Romadhon adalah salah satu bentuk penerapan dari shodaqoh pula, karena memang konsep makan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek adalah makan talaman yang kemudian dibagikan kepada santri dan Masyarakat.



Gambar 4.2 Penerapan Konsep Zuhud oleh Mahasiswa PAI



Gambar 4.3 Talaman di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Selain dari beberapa konsep yang disebutkan sebelumnya, lalu peneliti akan menjelaskan bagaimana penerapan sifat tawadlu' dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak cara untuk bersikap tawadlu, salah satunya adalah dengan menjadi pengurus di pondok pesantren yang sejatinya salah satu bentuk khidmah

dan patuh kepada pengasuh. Adapun salah satu sosok mahasiswi PAI UNISMA bernama Jannatul Firdaus yang menjabat sebagai koordinator divisi ubudiyah. Di bawah ini adalah bentuk dokumentasi dari keikutsertaannya dalam kepengurusan di pondok tersebut sebagai wujud khidmah kepada Sang Kyai.



Gambar 4.4 Pengenalan Pengurus BPH CO

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh beberapa data, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri, baik yang ditemukan dalam studi literatur, hasil kuisioner, maupun wawancara yang kemudian didukung dengan dokumentasi yang didapat. Kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti, pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan-temuan tersebut dengan berbagai teori yang diperoleh melalui berbagai referensi, di antaranya adalah sebagai berikut.

A. Konsep Religiusitas dalam Kitab Ashnaful Maghrurin

Konsep religiusitas yang ditemukan oleh peneliti memiliki inti pembahasan, yakni religiusitas belief, religiusitas komitmen, serta religiusitas behavior. Hal ini juga dijelaskan oleh Yusuf Al-Qardlawi bahwa iman bukanlah hanya dari pengakuan secara lisan, namun juga hatinya ikut memercayainya, karena memang banyak orang-orang munafik juga hanya mengatakan bahwa ia beriman (*mu'min*), namun ternyata dia termasuk dalam kaum munafik.⁵⁹ Namun, tentunya konsep keimanan ini tidak lepas dari adanya rukun iman di mana rukun iman merupakan prinsip-prinsip keimanan itu sendiri yang meliputi iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat serta kepada takdir yang datangnya dari Allah langsung.

Adapun konsep religiusitas yang kedua adalah religiusitas komitmen di mana hal ini menyangkut sifat-sifat bathiniyah. Sedangkan religiusitas yang bersifat dhohir ialah religiusitas behavior. Kata behavior mungkin tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Dalam kegiatan

⁵⁹ Yusuf Al-Qardhawiy, *Iman Dan Kehidupan*, Terj. Fachruddin HS., (Jakarta Pusat: N.V. Bulan Bintang, 1983), hal. 25.

belajar mengajar, teori behaviorisme diartikan sebagai sebuah aliran psikologi yang memberikan perspektif yang lebih mengarah kepada hal-hal jasmaniyah dan tidak memiliki sangkut paut dengan aspek-aspek dalam, misalnya minat, bakat, kecerdasan, dan perasaan individu.⁶⁰ Sehingga jika dihubungkan dengan aspek religiusitas behavior, maka keduanya sama-sama berfokus pada tingkah laku seseorang ataupun hal-hal yang bersifat jasmaniyah, sehingga untuk mengukur jenis religiusitas ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari.

Jika dijelaskan lebih lanjut, berikut adalah pemaparan dari setiap konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Imam Ghazali.

1. Religiusitas Belief

Religiusitas belief adalah sebuah dimensi religiusitas yang memiliki hubungan yang erat dengan aspek keimanan. Untuk itu, agar memahami konsep religiusitas, maka harus mengetahui bagaimana konsep iman sesungguhnya. Berdasarkan perspektif Yusuf Al-Qardlawi bahwa iman bukanlah hanya dari pengakuan secara lisan, namun juga hatinya ikut memercayainya, karena memang banyak orang-orang munafik juga hanya mengatakan bahwa ia beriman (mu'min), namun ternyata dia termasuk dalam kaum munafik.⁶¹

Religiusitas belief adalah kepercayaan yang diatur dalam Islam yang mana hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada Alloh, surga, neraka dan para malaikat. Jika ditarik dari pengertian religiusitas yang dikemukakan oleh Hamka ialah keyakinan yang tertanam dalam hati dari kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan atas dasar keimanan, sehingga dalam ibadah harus terdapat tashdiq (pembenaran) dan khuluq (kepatuhan) sebagai indikator dari keimanan itu sendiri. Istilah tashdiq sendiri juga sudah disebutkan dalam kitab Ashnaful Maghrurin di mana istilah tersebut

⁶⁰ Dewi Isnawati Intan Putri Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 1.

⁶¹ Yusuf Al-Qardhawiy, *Iman Dan Kehidupan*, Terj. Fachruddin HS., (Jakarta Pusat: Bulan Bintang, 1983), hal. 25.

berhubungan dengan pembenaran kepada Allah, Rasul dan apa yang dibawanya. Tashdiq disini menjadi obat penawar dari tertipunya orang kafir, karena dijelaskan dalam kitab Ashnaful Maghrurin bahwa :

و علاج هذا الغرور شيطان، إما التصديق و هو الإيمان و إما برهان

Artinya : “Solusi dari ketertipuan ini ada 2 perkara, yakni tashdiq (iman) dan burhan (petunjuk)”⁶²

Di atas merupakan konsep religiusitas belief dari segi redaksi. Namun, jika dikaitkan dari segi substansi, maka religiusitas belief ini mengarah pada sejauh mana seseorang mempunyai keimanan yang kuat dan pemahaman yang benar terkait agama. Dalam kitab ini, beliau banyak membahas mengenai tipu daya keimanan, di mana seseorang merasa dirinya sudah beriman, namun pada realitanya mereka tertipu oleh hawa nafsu dan kesombongan spiritual. Hal ini merujuk pada beberapa pembahasan dalam kitab tersebut.

Pembahasan yang pertama adalah mengenai tipu daya keimanan palsu di mana Imam Al Ghazali sebagai *mushonnif* memberi penegasan bahwa sudah banyak orang yang mempunyai keimanan yang cukup, namun mereka hanya sebatas mengikuti tradisi tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Kemudian, pada pembahasan yang selanjutnya adalah mengenai mu'min yang tertipu di mana Al-Ghazali mengkategorisasikan mereka, salah satunya adalah mereka yang percaya bahwa mereka akan memperoleh surga hanya karena status keislamannya. Kemudian, ada pula yang membahas mengenai pengaruh dunia terhadap keyakinan. Beberapa orang lainnya lebih mempercayai adanya kenikmatan dunia daripada kenikmatan akhirat, sehingga mereka tertipu bahwa dunia adalah segalanya. Mereka mengira bahwa

⁶² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 3.

kesenangan dunia itu mudah diperoleh, sedang kesenangan di akhirat dianggap tidak jelas.⁶³

Jika dijelaskan lebih jauh mengenai *tashdiq*, maka bisa dikatakan bahwa *tashdiq* sebagai solusi atau obat penawar dari tertipunya orang-orang kafir itu dengan mempertebal keimanan kepada Allah dan mempertebal kepada Rasul serta apa yang dibawanya (kitab)⁶⁴ di mana semuanya merupakan bagian dari rukun iman.

Jenis religiusitas ini mencakup dalam rukun iman yang menjadi prinsip keimanan dalam Islam. Iman menjadi landasan hidup seseorang adalah yang berperan sebagai benteng dari suatu perisai dan jiwa hati dari semua bentuk kemusyrikan dan kemunafikan. Iman yang benar adalah iman yang menumbuhkan jiwa pengabdian tulus kepada Allah Swt. baik dalam hal ibadah maupun melakukan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga yang dinamakan dengan iman yang tulus ialah yang tidak hanya dari pengakuan dari lisan, namun juga dengan pengakuan hati dan tingkah laku untuk menjadi suatu tolak ukur. Sehingga, bisa diambil pengertian bahwa iman adalah bentuk perpaduan antara lisan, hati, dan pembuktian melalui amal perbuatan yang menjadi bukti kebenaran dari keimanan seseorang. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 3.⁶⁵

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : “(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

2. Religiusitas Komitmen

⁶³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, ..., hal. 3.

⁶⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, ..., hal. 3.

⁶⁵ Achmad Dailami, “Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali,” *Universitas Islam Negeri SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, 2012, hal. 5, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26532/3/ACHMAD_DAILAMI-FU.pdf.

Religiusitas komitmen adalah sebuah perasaan religius yang mengarah kepada objek-objek khusus. Sehingga yang dinamakan dengan religiusitas komitmen dalam hal ini mengacu kepada keterikatan secara emosional terhadap objek tertentu yang dianggap penting yang mana perasaan-perasaan tersebut lebih kepada bagaimana ia membangun hubungan dengan objek-objek yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark pada dimensi *feeling*/penghayatan. Memang istilahnya berbeda, namun dari segi pengertian, keduanya sama-sama berfokus pada perasaan religius yang ada pada diri seseorang. Adapun pengertian dari dimensi *feeling*/penghayatan ialah perasaan keagamaan yang dirasakan oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, tenang saat berdo'a, merasa takut berbuat dosa, dan lain sebagainya.⁶⁶

Dalam hal ini, peneliti mengkategorisasikan religiusitas ini melalui beberapa sifat, misalnya *khauf*, *muhasabah diri*, *muraqabah*, ikhlas, dan *raja'*. Adapun 5 sifat yang masuk dalam kategori ini tentu tidak jauh dari pengertian aspek religiusitas yang disebutkan di atas, yakni *khauf*, *muraqabah*, muhasabah diri, ikhlas, dan *raja'* yang semuanya itu merupakan inti dari pembahasan tasawuf. Dalam kitab Ashnaful Maghrurin sendiri, kelimanya juga menjadi solusi dari ketertipuan yang dijelaskan dalam kitab tersebut. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a) *Khauf*

Khauf dalam kitab Ashnaful Maghrurin sudah banyak dijelaskan di dalamnya, misalnya dalam pembahasan bahwa golongan yang termasuk dalam orang yang tertipu ialah ketika ia merasa aman dari adzab Allah Swt., padahal sejatinya perasaan *khauf* kepada Allah Swt. merupakan tanda keimanan yang

⁶⁶ Faqih, "Pengaruh Religiusitas Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Anggota Pada BMT Mubarakah Kudus", ..., hal. 12.

sejati. Selain itu, ada pula seseorang yang hanya takut pada siksa neraka, namun tidak takut terhadap dosa-dosa kecil yang bisa menjauhkan dirinya dengan Allah Swt.. Imam Al-Ghazali juga menerangkan dalam kitab ini bahwa *khauf* yang benar ialah *khauf* yang membawa seseorang untuk menjauhi maksiat dan meningkatkan ibadahnya.

Pengertian dari *khauf* menurut Imam Qusyairi, takut kepada Allah (*khauf*) artinya takut akan hukumannya. Berdasarkan pendapat beliau, *khauf* merupakan hal yang berhubungan dengan peristiwa yang akan datang, karena pastinya seseorang akan merasa takut ketika yang dibencinya datang dan yang dicintai sirna.

Beliau mengemukakan pendapat ini terinspirasi dari perkataan Ali Daqaq bahwasannya perasaan takut tersebut ada 3 tingkatan, yakni *khauf*, *khasyah*, dan *haibah*. Rasa *khauf* adalah sesuatu yang penting karena dengan perasaan tersebut, maka perasaan itulah yang membuatnya bertaqwa kepada Allah SWT. untuk mencari ridho, meninggalkan larangan-Nya serta melakukan segala bentuk perintah-Nya. Perasaan ini juga menjadi dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman dan landasan yang penting untuk membentuk kepribadian seorang muslim. Dari pemikiran Al-Ghazali, *khauf* merupakan sebuah ungkapan derita.⁶⁷

b) Muhasabah Diri

Menurut pembahasan yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab beliau yakni *Ashnaful Maghrurin* bahwa muhasabah diri merupakan alat untuk mengenali kesalahan diri dan memperbaikinya sebelum terlambat. Banyak sekali orang yang tertipu karena seringkali ia melihat kesalahan orang lain, namun tidak melihat kesalahannya sendiri. Dalam kitab ini, Rasulullah SAW. juga bersabda

⁶⁷ Nur Sahirah, "Konsep Khauf Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qusyairi" (Riau: UIN Suska Riau, 2024), hal. 11–12.

bahwa “orang yang pandai ialah mereka yang selalu mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian”.⁶⁸

Berdasarkan pemikiran Imam Ghazali dalam kitab beliau, *Ihya' Ulumuddin* di mana beliau menjelaskan bahwa yang dinamakan dengan *muraqabah* dan *muhasabah* berarti pengawasan diri dan penghitungan, bahkan ada yang membahas mengenai *muhasabah an-nafs ba'da al 'amal* yang berarti muhasabah diri setelah beramal. Imam Al-Ghazali memaparkan mengenai keutamaan melakukan muhasabah diri dan hakikatnya. Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 menjelaskan terkait isyarat untuk melakukan muhasabah diri terhadap perbuatan-perbuatan di masa lalu.⁶⁹

c) *Muraqabah*

Muraqabah diartikan sebagai kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan memonitori diri kita baik dalam keadaan gerak maupun diam, baik lahir maupun batin. Inilah yang membuat jiwa seseorang tenang dan nyaman dalam pengawasan Allah tanpa adanya rasa cemas dan khawatir terhadap apapun yang dialaminya. Sehingga *muraqabah* merupakan sebuah perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengawal di mana kesadaran inilah yang akan memandunya menuju kebenaran.⁷⁰

Dalam kitab *Ashnaful Maghrurin* sendiri, terdapat beberapa pembahasan bahwa banyak sekali orang-orang yang tertipu karena ia merasa bahwa mereka sudah dekat Allah Swt. ketika beribadah, namun melupakannya dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang benar-benar

⁶⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 7.

⁶⁹ Ainul Mardziah Binti Zulkifli, “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab *Ihya' Ulumiddin*),” 2018, hal. 74.

⁷⁰ Fauzi Saleh et al., “Konsep Muraqabah Dan Pencapaian Personalitas Kolektif Dalam Pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen *” 26 (2024), hal. 180, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23688>.

mempunyai sifat *muraqabah* akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. dan tidak berani melakukan maksiat meski ia sedang sendirian.

d) Ikhlas

Mengenai konsep ikhlas, pada hakikatnya adalah sifat yang mudah diucapkan, namun sangat susah dilakukan. Ikhlas adalah sebuah kunci utama dalam melakukan ibadah, di mana setiap ibadah yang kita lakukan diniatkan kepada Allah Swt., bukan untuk tujuan lain. Sulit rasanya mengklaim sejauh mana tulus dan ikhlas ada pada diri seseorang, sebab ikhlas bertempat di hati, sedang ikhlas adalah sifat ruhani yang melekat dalam hati. Bahkan ikhlas menjadi syarat sah bagi seseorang agar amalannya diterima, sedikit amal yang diiringi keikhlasan akan lebih baik dari beramal banyak namun tidak dilandasi dengan rasa ikhlas.⁷¹

Dalam kitab *Ashnaful Maghrurin*, ikhlas merupakan bagian dari sifat religius yang banyak dibahas, termasuk ketika seseorang melakukan ibadah dan menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan karena ia ingin dipuji ataupun mendapatkan jabatan.⁷² Imam Al-Ghazali menekankan bahwa mereka yang benar-benar ikhlas ialah mereka yang tetap melakukan amal baik meskipun tidak ada yang melihat.

e) Raja'

Sifat terakhir yang menjadi inti pembahasan dalam religiusitas komitmen ialah sifat raja'. Menurut Imam Ghazali, raja' merupakan sebagian dari tingkatan para salicin dan ahwal bagi mereka yang mencari upaya untuk dapat dekat dengan Allah Swt.. Hakikat dari sifat ini diimbangi dengan hal, 'ilmu, dan amal, di mana 'ilmu menjadi sebab yang dapat memunculkan *hal*, dan *hal* membutuhkan amal. Adapun raja' ialah nama dari ketiganya. Menurut Imam Ghazali, *raja'* yang

⁷¹ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2023), hal. 191, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

⁷² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 22.

sebenarnya merupakan bentuk penantian dari apa yang dicintainya dengan melakukan segala upaya sebagai seorang hamba.⁷³

Beliau dijelaskan bahwa raja' yang benar haruslah diiringi dengan usaha. Di dalamnya, beliau memaparkan bahwa raja' yang salah ialah saat seseorang merasa bahwa Alloh maha Pengampun, namun ia terus mengulang dosa tersebut tanpa ada rasa takut dan tidak disertai dengan amal sholih.⁷⁴ Sehingga bisa dipahami bahwa raja' yang benar ialah yang tetap optimis bahwa Alloh akan mengampuni dosanya namun ia tetap berusaha untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh dan terus memperbaiki diri.

3. Religiusitas Behavior

Religiusitas behavior merupakan salah satu konsep yang condong kepada perilaku-perilaku ataupun sifat seseorang yang bersifat *dhohir*. Dalam pembahasan ini, peneliti mengambil beberapa sifat, di antaranya adalah taat, tawadlu', zuhud (hidup sederhana), bersedekah, dan berhati-hati terhadap halal dan haramnya sesuatu.

Adapun alasan mengapa peneliti mengambil kelima hal ini dalam pembahasan religiusitas ini ialah karena perilaku-perilaku dan sifat tersebut ternasuk dalam pembahasan yang ada dalam kitab *Ashnaful Maghrurin* yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Bahkan, dalam kajian tasawuf, kelimanya pasti bukanlah bagian yang asing, contohnya adalah dalam sifat zuhud yang pastinya memiliki hubungan yang erat dengan dunia tasawuf. Penanaman nilai-nilai zuhud dalam dunia pendidikan, khususnya di pondok pesantren sangatlah dibutuhkan. Mungkin, bukanlah hal yang

⁷³ M. Ihsan Decholfany, "Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2014), hal. 40-41.

⁷⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, hal. 6.

mudah, di mana berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali, sifat zuhud dapat diterapkan di pondok pesantren harus melewati 3 upaya, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁷⁵

Takhalli merupakan upaya untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela dan penyakit hati yang menimbulkan pada kerusakan.⁷⁶ Sedangkan *tahalli* merupakan upaya untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji, baik dalam lahir maupun bathin.⁷⁷ Adapun *tajalli* erat kaitannya dengan ungkapan Nur Ghaib untuk hati. Apabila jiwa ini dipenuhi dengan etika-etika yang baik dan diimbangi dengan akhlakul karimah, diperlukan penghayatan rasa alam surgawi untuk memunculkan hasil yang diperoleh tidak berkurang.⁷⁸

Dalam kitab Ashnaful Maghrurin, pembahasan ini dibahas secara kompleks. Adapun dari banyaknya sifat yang berhubungan dengan religiusitas, peneliti memilih 5 sifat yang menjadi pokok pembahasan di dalam kitab tersebut, di antaranya :

a.) Taat

Taat dalam kitab Ashnaful Maghrurin ialah dengan melakukan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam aspek ibadah maupun dalam keseharian. Dalam kitab Ashnaful Maghrurin sendiri, yang menjadi pembahasan mengenai taat bahwa taat harus diiringi dengan ilmu yang benar, sehingga tidak terjebak dengan ketaatan yang hanya bersifat ritual. Banyak pula yang tertipu dalam hal ketaatan, contohnya merasa cukup dengan ibadah *dhohir* tanpa memperbaiki hati dan akhlak.

⁷⁵ Ratna Dewi, "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 12, No. 2 (2021), hal. 135, <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.

⁷⁶ Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Urwatul Wutsqo*, Vol. 5, No. September 2016 (2016), hal. 97.

⁷⁷ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 (2021), hal. 355.

⁷⁸ Daulay, Dahlan, and Lubis, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli", ..., hal. 359.

b.) Tawadlu'

Tawadlu' merupakan sikap rendah hati dan tidak sombong, baik dalam membangun hubungan dengan Alloh maupun manusia. Dalam kitab *Ashnaful Maghrurin*, termasuk dalam golongan orang yang tertipu adalah orang yang merasa lebih baik dari orang lain. Ia seringkali tampak rendah hati secara lahiriah, namun ternyata dalam hatinya masih terselubung kesombongan, padahal hal ini sudah jelas bahwa mereka sombong dan pamer serta mengharap kedudukan.⁷⁹

c.) Zuhud (hidup sederhana)

Dalam kitab *Ashnaful Maghrurin*, disebutkan bahwa banyak orang yang tertipu akan kezuhudan di mana mereka menunjukkan adanya sikap sederhana, ternyata di balik itu ia masih mencintai kemewahan dan kedudukan.⁸⁰

d.) Bersedekah

Bersedekah menjadi golongan yang tertipu karena niatnya yang salah, misalnya ia ingin dipuji ataupun menunjukkan diri sebagai orang yang dermawan. Selain itu, banyak pula orang yang bersedekah dalam jumlah yang banyak namun dalam hatinya terselip riya' ataupun ingin dilihat orang lain.⁸¹

e.) Berhati-hati dalam masalah kehalalan dan keharaman sesuatu

Dalam hal ini, banyak sekali orang yang tertipu dengan menganggap remeh perkara halal dan haram baik dalam makanan, pakaian maupun tempat kerjanya⁸², contohnya adalah dengan mencari alasan agar ia dapat mengambil sesuatu yang tidak jelas kehalalannya. Hal ini menjadi aspek yang penting dalam pembentukan religiusitas, karena hati yang bersih berasal dari makanan dan rezeki yang halal.

⁷⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 11.

⁸⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 23.

⁸¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 26.

⁸² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, *Ashnaful Maghrurin*, ..., hal. 32.

B. Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Dalam mempelajari kitab kuning, pengajar haruslah mempunyai cara yang beragam dalam mengatur santri supaya mereka dapat mengembangkan motivasi sehingga mereka juga akan semangat dalam menuntut ilmu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁸³ Motivasi merupakan konsep fundamental dalam memahami tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari ataupun dengan konteks profesional misalnya di dunia kerja. Menurut pengertian secara umum, motivasi merupakan kekuatan internal ataupun eksternal yang memberikan dorongan bagi manusia sehingga dapat melaksanakan tindakan tertentu dalam rangka mencapai hasil atau tujuan yang ditentukan pula. Motivasi adalah sebuah dorongan paling pokok untuk seseorang sehingga dapat berkembang, mengambil keputusan, dan bertindak untuk mencapai tujuan. Jika tidak ada motivasi, maka seseorang akan condong untuk kehilangan arah dan semangat untuk mengatasi tantangan hidupnya juga kurang adanya gairah dalam mengembangkan diri serta mengasah potensinya.⁸⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa dalam mempelajari kitab kuning, motivasi menjadi hal yang sangatlah penting untuk meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu⁸⁵, terutama dalam hal pengambilan kitab di mana hal ini dilihat dari sisi *cover* yang menarik dan isi yang relevan dengan kehidupan para santri.

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek adalah metode satu arah di mana dalam istilahnya adalah *wethonan* di mana dalam pembelajaran PAI, metode ini seringkali disebut dengan metode ceramah. Metode ini

⁸³ Rida Hidayah, *Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri Di Dayah Raudhatussshalihin Aceh Tenggara* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

⁸⁴ Hariki Fitrah Elisa Maharani, Sumanti, *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan; Konsep, Teori, Dan Faktor Yang Mempengaruhi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hal. 13.

⁸⁵ Elisa Maharani, Sumant, dkk, *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan, ...hal. 25.*

merupakan penerapan sekaligus penuturan dari seorang pengajar kepada peserta didik secara lisan di mana pengajar menggunakan alat bantu mengajar dan menjelaskan materi kepada peserta didik.⁸⁶ Sehingga yang dinamakan metode ceramah dalam dunia pondok pesantren ialah penyampaian materi kajian kitab kepada para santri. Namun yang menjadi kelemahan penerapan metode ini di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek ialah kurang adanya interaksi antara pengajar dengan para santri yang mengikuti kajian tersebut. Bahkan dalam sebuah artikel bahwa dengan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan membuat siswa menjadi lebih pasif karena dalam pembelajaran tersebut, yang mendominasi adalah guru.⁸⁷

Selain menggunakan metode ceramah, Ustadz Rosyid sebagai pengajar kitab ini menjelaskan bahwa di pondok pesantren Sabilurrosyad ini menggunakan pendekatan *teacher-center*. Pendekatan ini berdasarkan pendapat dari Zohrabi, Torabi dan Baybourdiani adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus terhadap pengajar di mana pengajar menjadi peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran tersebut. Guru merupakan sosok yang menyediakan informasi berupa materi dan kemudian disampaikan kepada peserta didik, guru juga menjadi evaluator yang memantau perkembangan belajar peserta didik. Sedang menurut Sudjana, dalam pendekatan ini, pendidik lebih banyak melakukan kegiatan dalam bentuk ceramah. Adapun peserta didik hanya duduk dan mendengarkan, memahami serta membuat catatan. Yang menjadi pusat di dalam kelas adalah pendidik seakan-akan pendidik merupakan satu-satunya sumber ilmu di dalamnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pendekatan

⁸⁶ Kholisoh Fitri, "Penerapan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Fiqih Dan Dampaknya Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara," *Skripsi*, 2019.

⁸⁷ Fadlian Lontoh and Maria Sihombing, "Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa," 2021, hal. 4.

ini mentransfer materi dari satu arah, sebab dari proses tersebut menjadi proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik.⁸⁸

Dalam pembelajaran kitab Ashnaful Maghrurin, seperti yang telah dipaparkan dalam bab 4 bahwa terdapat 3 tantangan yang dialami oleh pengajar. Yang pertama adalah tantangan dalam mengartikan kitab. Disini, pengajar bukan hanya menekankan dalam menerjemahkan, namun juga mengkontekstualisasikan makna yang ada di dalamnya. Hal ini selaras dengan sebuah penelitian yang membahas mengenai hermeneutika di mana hermeneutika merupakan upaya untuk menggali makna sesuai dengan elemen-elemen yang ada dalam teks tersebut, seperti teks, pengarang maupun pembaca.⁸⁹ Hal ini membuktikan bahwa dalam menginterpretasikan makna itu bukanlah perkara yang mudah, karena proses yang dilewati pun panjang.

Kemudian, dalam tantangan ini, pengajar juga memperoleh tashih dari pakarnya yakni KH. Marzumi Mustamar di mana ini menunjukkan urgensi validasi dari pihak yang berkompeten dalam bidang tersebut. Upaya ini sejalan dengan sebuah penelitian bahwa dalam menerjemahkan dan menafsirkan teks-teks keagamaan memang haruslah dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari adanya kesalahpahaman.⁹⁰

Adapun tantangan kedua adalah dalam hal menjelaskan kepada santri dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pengajar harus dapat menemukan diksi yang tepat supaya santri dapat memahami isi kitab tersebut. Dalam pembelajaran ini, pengajar juga mengatakan bahwa sangat diperlukan adanya pendekatan interaktif saat menyampaikan materi. Pernyataan ini dapat dihubungkan dengan teori komunikasi

⁸⁸ Yuli Ani Setyo Dewi, Diah Ambarumi Munawaroh, and Rina Mida Hayati, "Metode Teacher Centered Learning (TCL)," *S eminar Nasional Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2021), hal. 762.

⁸⁹ Hans-Christoph Koller, "Hermeneutik," *Hauptbegriffe Qualitative Sozialforschung*, (2003, https://doi.org/10.1007/978-3-322-99183-6_28).

⁹⁰ Wahidin Nur Hidayat, "Analisis Diksi Wasatiyah Dalam Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Skripsi*, (Surakarta: 2023, Universitas Muhammadiyah Surakarta), hal. 2.

dalam pendidikan bahwa memang sangat penting untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman santri sebab mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.⁹¹

Kemudian, tantangan terakhir yang dialami oleh pengajar ketika mengajarkan materi dalam kitab Ashnaful Maghrurin ialah dalam mengubah mindset para santri di mana tantangan ini adalah tantangan yang paling berat, sehingga santri bukan hanya memahami materi secara teoritis, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dampak Kitab Ashnaful Maghrurin Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Setelah peneliti mendapatkan data dan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, diperoleh hasil dari kuisioner bahwa penggunaan kitab yang dibahas oleh peneliti dapat memberikan dampak yang positif bagi religiusitas mahasiswa PAI dan santri di sana. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa penggunaan kitab kuning, termasuk kitab Ashnaful Maghrurin dapat meningkatkan religiusitas santri di pondok dalam beberapa dimensi. Dimensi yang pertama adalah dimensi aqidah. Pembelajaran yang diadakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in ini dapat mengembangkan keyakinan santri pada apa yang diyakininya, termasuk dzat Ilahi yang diorientasikan pada ibadah mahdlah ataupun ibadah ghairu mahdlah, contohnya sholat, puasa, ibadah yang sifatnya sunnah dan menjalin persaudaraan dengan sesama muslim. Keyakinan para santri yang ada di sana juga semakin kokoh.

⁹¹ Much Hasan Darojat, "Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta," *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2024), hal. 217.

Adapun dalam dimensi ibadah, didapati hasil bahwa terdapat perkembangan intensitas ibadah yang dilakukan oleh santri sesudah belajar kitab kuning, baik dalam hal ibadah *mahdlah* ataupun *ghairu mahdlah*. Akan tetapi ada beberapa pernyataan bahwa yang paling menonjol adalah ibadah mahdlah. Disitu dijelaskan bahwa ketika sholat berjama'ah, tidak ada satupun makmum yang masbuq dalam sholat tersebut, bahkan mereka datang lebih awal sebelum imam datang. Kemudian dalam dimensi amal, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut telah memberi pengalaman amaliyah yang berpengaruh terhadap religiusitas santri di dalamnya. Hasil pembelajaran yang didapat tentu akan memberikan pelajaran yang mendalam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

Dalam aspek religiusitas, hasil dari penggunaan kitab Ashnaful Maghrurin dibagi menjadi 2 konteks perkembangan yakni dalam hal pemahaman dan penerapan di mana penulis sudah memberikan penjelasan seperti di bawah ini.

- Pemahaman

Dalam hal pemahaman, hasil penelitian dari skripsi yang disusun oleh penulis bahwa fokus pembahasan kitab Ashnaful Maghrurin yang lebih mengarah pada aspek ghurur (tipuan) dalam ibadah, sebagaimana yang telah banyak dibahas oleh pengarangnya sendiri, Imam Al Ghazali. Para mahasiswa memahami bahwa kitab Aashnaful Maghrurin bukan hanya berisi mengenai keimanan secara normatif, namun juga memberikan panduan untuk menghindari sifat-sifat tercela, misalnya riya', ujub, dan cinta dunia yang berlebihan. Hal ini relevan dengan teori Glock and Stark mengenai dimensi religiusitas, di mana dalam teori ini disebutkan bahwa terdapat 5 dimensi untuk mengukur religiusitas seseorang, yakni dimensi

⁹² Putri Dewi Indah W, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mublatidin Bekasi Timur," *Skripsi*, (Yogyakarta: 2018, UII), hal. 88-93.

keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi pengalaman.⁹³ Sehingga jika dianalisis, maka yang berhubungan adalah dalam dimensi praktik di mana menghindari sifat-sifat tercela adalah sebuah bentuk perilaku sebagai implementasi dari keimanan pada diri seseorang.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah studi di Universitas Negeri Yogyakarta yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan pembinaan keagamaan yang mana hal ini dapat mengembangkan pemahaman mahasiswa pada berbagai nilai keagamaan dalam menguatkan keyakinan mereka.⁹⁴ Bisa disimpulkan bahwa kitab yang dibahas oleh penulis akan memberi kontribusi signifikan dalam memperkuat keyakinan dan komitmen mahasiswa.

- Penerapan

Dalam hal penerapan, didapati hasil bahwa mahasiswa PAI yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek memang mulai memahami urgensi ikhlas, sabar, dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi dalam penerapan pembelajaran, terdapat tantangan dalam realitanya yakni metode pembelajaran satu arah menimbulkan terbatasnya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Hal ini juga terjadi di beberapa lembaga dan dapat diselesaikan dengan menerapkan sistem pembelajaran interaktif yakni melalui diskusi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kepada nilai-nilai keislaman serta mendorong penerapannya secara konsisten.⁹⁵

⁹³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, n.d.

⁹⁴ Sudiyatno Syukri Fathudin AW, "Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pembinaan Di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa," hal. 1.

⁹⁵ Syukri Fathudin AW, "Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pembinaan Di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa", hal. 3.

Selain itu, mayoritas responden juga menyatakan bahwa mereka sudah mulai menerapkan sifat ikhlas dan hidup sederhana, namun tidak semua aktif dalam aktivitas keagamaan yang diadakan di pondok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius tidak selalu linier dengan pemahaman secara teoritis. Kejadian ini juga terjadi di beberapa lembaga dan dalam penelitian yang dilakukan di Politeknik Negeri Bandung sudah dijelaskan bahwa religiusitas memang mempengaruhi keputusan individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip Islam, meski tingkat penerapannya tidak menentu tergantung pada komitmen pribadinya.⁹⁶

⁹⁶ Fifi Afiyanti Triuspitorini, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung Untuk Menabung Di Bank Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol. 4, No. 2 (2019), hal. 56.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji kitab Ashnaful Maghrurin dalam mengembangkan religiusitas mahasiswa PAI yang juga sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam hal konsep religiusitas, nilai-nilai religiusitas menurut Imam Al Ghazali diklasifikasikan menjadi 3 aspek yakni religiusitas *belief* (keyakinan), religiusitas *commitment* (komitmen) serta religiusitas *behavior* (perilaku)
2. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek cenderung menggunakan metode satu arah yang berfokus pada penjelasan pengajar (*teacher-center*) sehingga hal ini membatasi interaksi antara ustadz pengajar dan santri yang tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar dalam menjelaskan materi kepada santri
3. Dampak dari penggunaan kitab ini dikaji di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dibagi menjadi 2 aspek utama yakni pemahaman dan penerapan. Dalam hal pemahaman, mahasiswa PAI sekaligus santri di sana yang mengikuti kajian kitab ini mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai konsep religiusitas. Dampak dari penggunaan kitab Ashnaful Maghrurin dalam aspek penerapan masih belum dilaksanakan secara maksimal, karena memang beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas secara konsisten dikarenakan beberapa hal, di antaranya adalah karena kesibukan akademik dan

kehidupan sosial, karena itulah bagi santri pribadi harus pandai-pandai membagi waktunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa rekomendasi dari penulis sehingga diharapkan menjadi pertimbangan khusus dalam menciptakan hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Adapun beberapa rekomendasi tersebut di antaranya :

1. Rekomendasi untuk santri
 - a. Untuk santri sendiri, perlu meningkatkan diri untuk turut mengikuti aktivitas keagamaan yang diadakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang secara lebih konsisten,
 - b. Dapat memajemen waktu dengan baik dan menyeimbangkan dengan kepentingan di luar pondok.
2. Rekomendasi untuk pengurus
 - a. Mengadakan pertemuan dengan *asatidz* terkait pengembangan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya dengan diskusi, studi kasus dan *bahtsul masail* dengan sistem tanya jawab. Hal ini juga harus dirancang dengan matang sehingga tidak ada kesalahan dalam hal teknis pengimplementasiannya,
 - b. Apabila sudah direncanakan, kemudian perlu diadakan sosialisasi terkait hal-hal teknis kepada seluruh santri untuk mendapat hasil yang lebih maksimal.
 - c. Mengadakan forum *muroja'ah* untuk santri secara berkala sesuai dengan kesepakatan bersama,
 - d. Untuk pengurus putra, perlu diadakan sistem absen untuk mendisiplinkan santri.

- e. Membuat silabus pembelajaran yang kemudian diserahkan kepada *asatidz* sehingga *track record*-nya jelas sebagai tolak ukur berjalannya pembelajaran,
- f. Mengadakan pertemuan khusus dengan *asatidz* untuk membahas mengenai evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan,

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi. *Ashnaful Maghrurin*. Gresik: Syirkah Ar-Roudhoh.
- Ainul Mardziah Binti Zulkifli. “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya’ Ulumiddin),” 2018.
- Al-Ghazali. *Mukasyafah Al-Qulub*. 1st ed. (Bandung: Marja’), 2003.
- Aminudin, Aminudin. “Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern.” *Farabi*, Vol. 17, No. 2. 2020. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i2.1792>.
- Amir, Yulmaida, Diah Rini Lesmawati, and Fakultas Psikologi. “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?,” Vol. 2, No. 2. 2016.
- Anfira, Rizki Firdausi, Nur Aziz Afandi, and Fatma Puri Sayekti. “Religiusitas Satri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah.” *Spiritualita*, Vol. 6, No. 2. 2022. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.674>.
- Ar Rasikh, Ar Rasikh. “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1. 2018. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Kanisius. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Bambang Suryadi, Bahrul Hayat. *Religiusitas; Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Dailami, Achmad. “Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali.” *Universitas Islam Negeri SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. 2012. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26532/3/ACHMAD DAILAMI-FU.pdf>.
- Dakir, Dakir, and Harles Anwar. “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2. 2020.
- Darojat, Much Hasan. “Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.” *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1. 2024.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli.” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3. 2021..
- Dayyana, Naila Rahman. “Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Psychologicalwell-Being Santri Di.” *Fakultas Psikologi UIN Malang*, 2021.
- Decholfany, M. Ihsan. “Al-Khauf Dan Al-Raja’ Menurut Al-Ghazali.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 5, No. 1. 2014.
- Dewi, Ratna. “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 12,

- No. 2. 2021. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.
- Dewi, Yuli Ani Setyo, Diah Ambarumi Munawaroh, and Rina Mida Hayati. "Metode Teacher Centered Learning (TCL)." *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1, No. 1. 2021.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*.
- Elisa Maharani, Sumanti, Hariki Fitrah. *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan; Konsep, Teori, Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Faqih, Muhamad. "Pengaruh Religiusitas Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Anggota Pada BMT Mubarakah Kudus." *Repository IAIN Kudus*, 2021.
- Firmansyah, Febby Indra. "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas," 2010.
- Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, Dewi Isnawati Intan Putri. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Harefa, Edward, Achmad Ruslan Afendi, Perdy Karuru, Sulaeman, and Alice Yeni Verawati Wote. *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2024.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Urwatul Wutsqo*, Vol. 5, No. 2. 2016.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2. 2023. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.
- Ichsan, Muhammad. "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Prestasi Belajar," 2016.
- Idrus, Muhammad, Program Magister, Pendidikan Agama, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik, and Ibrahim Malang. "Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama," 2019.
- Imam Al Ghazali, Al. *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika, 2011.
- Jahja. *Teologi Al-Ghazali*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Kertayasa, Herdian. "Kriteria Guru Pai Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang (Penelitian Pada Guru Pai Di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang)." *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 1. 2021. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/1598/1219>.
- Khasani, Fahim. "Tasawuf Kontemplatif: Prinsip-Prinsip Jalan Kesufian Al-Muhasibi." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2. 2021. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.285-312>.
- Kholisoh Fitri. "Penerapan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Fiqih Dan Dampaknya Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara." *Skripsi*, 2019.

- Koller, Hans-Christoph. "Hermeneutik." *Hauptbegriffe Qualitative Sozialforschung*, 2003. https://doi.org/10.1007/978-3-322-99183-6_28.
- Lontoh, Fadlian, and Maria Sihombing. "Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa," 2021. <https://www.gurusukses.com/metode-ceramah-sebagai-metode-pembelajaran-paling-populer>.
- Misbak. "Metode Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Penyucian Jiwa Di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya." *Jurnal Genealogi PAI*.
- Mutaqqin, Ali -. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2. 2018. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v3i2.312>.
- Narulita, Sari, Devi Kurniati, and Andy Hadiyanto. "Efektivitas Pembelajaran Tasawuf Dalam Mencapai Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor." *Mozaic : Islam Nusantara*, Vol. 7, No. 1. 2021. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.173>.
- Nihwan. "Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1. 2017.
- Nur Sahirah. "Konsep Khauf Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qusyairi". Riau: UIN Suska Riau, 2024.
- Pembelajaran, Implikasi, Akhlak Tasawuf, Pada Perilaku, Religius Mahasiswa, P A I Fakultas, Tarbiyah Dan, Munirul Ikhsan, et al. "Implikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Perilaku Religius Mahasiswa Pai Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo Tahun Angkatan 2020," 2022.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Putra, Dwi, Purnama Maulana, and Dwi Noviani. "Pendekatan Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4. 2023). <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>.
- Putri Dewi Indah W. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubatdiin Bekasi Timur." *Skripsi*, 2018.
- Qomarudin, A. Qomarudin. "Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal PIWULANG*, Vol. 2, No. 1. 2019. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>.
- Qosdana, M Fatih. "Kitab Al-Kasyf Wa at-Tabyîn Fî Ghurûr Al-Khalq Ajma'în Karya Al-Ghazâlî Sebagai Refleksi Kritik Bagi Ulama Dewasa Ini." *Ma'had Aly Raudhatul Muhibbin*, 2022.
- Rahman, Fadli. "Dekonstruksi Sikap Religiusitas (Studi Konsepsi Ghurur Al-Ghazali Dalam Kitab Ashnaf Al-Maghrurin)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1. 2006.
- Rhohmah, Laelatul. "Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di SMP N 20 Semarang." *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.
- Rida Hidayah. *Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri Di*

- Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Salam, Abd. “Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1. 2017. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/159>.
- Saleh, Fauzi, Muhammad Zaini, Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh. “Konsep Muraqabah Dan Pencapaian Personalitas Kolektif Dalam Pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen.” 2024. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23688>.
- Suharjo, Mita Fitria, Martin Kustati, and Nana Seprianti. “Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf Untuk Mengembangkan Karakter Islami Siswa Di SMA Al-Istiqomah Pasaman Barat.” *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Science*, Vol. 5, No. 1. 2023.
- Sunarko, Moh. Heru. “Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf Akhlaqi.” *PENAIIS; Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1. 2024.
- Sutisna, MA Dr. Neneng Hasanah, M.E. Sy Arlinta Prasetian Dewi, MEI Ikhwan Nugraha, Ekarina Katmas, MA. Hk Dr. Ali Mutakin, MH Nurhadi, S.Sos.I., MH Dr. Suparno, ME Dr. Kamarudin Arsyad, and M.A Andi Triyawan. “Panorama Maqoshid Syari’ah,” 2021.
- Syafril, M. “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2. 2017.
- Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqolani. *Syarh Nashoihul 'Ibad Li Asy Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi*. Surabaya: Dar Al-'Abidin.
- Syukri Fathudin AW, Sudiyatno. “Peningkatan Perilaku Religius Mahasiswa Melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pembinaan Di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa”.
- Taufiqi Hidayat Romdhan. “Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa Mulia Pada Program Studi PAI Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.” *Skripsi*, 2023.
- Tripuspitorini, Fifi Afiyanti. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung Untuk Menabung Di Bank Syariah.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol. 4, No. 2. 2019.
- Triyo Supriyono, dkk. *Strategi Pembelajaran Partisipatori Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Wahidin Nur Hidayat. “Analisis Diksi Wasatiah Dalam Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama Dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia.” *Skripsi*, 2023.
- Wina Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Premada, 2009.
- Yusuf Al-Qardhawy. *Iman Dan Kehidupan*. Jakarta Pusat: Bulan Bintang, 1983.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4461/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 10 Desember 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ni'matul Mahmudah
 NIM : 210101110059
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
 Judul Skripsi : Analisis Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Terhadap Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang
 Lama Penelitian : Desember 2024 sampai dengan Februari 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akaddeмик

 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



الإسلامي السلفي سبيل الرشاد معهد
 PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK
 KARANGBESUKI SUKUN MALANG
 Sekretariat Jl. Candi Blok VI C Karangbesuki Sukun Malang
 Telp. (0341) 564446 NSPP : 510035730051 website : ponpesgasek.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 08/SK/PPP.SABROS/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul Imro'ah
 Jabatan : Ketua Pengurus PPP Sabilurrosyad
 Alamat Pondok : Jl. Candi VI C no. 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ni'matul Mahmudah
 NIM : 210101110059
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang guna memperoleh data sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul "*Analisis Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin dalam Pembelajaran Tasawuf untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Alghazali Terhadap Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Februari 2025
 Ketua Pengurus PPP Sabilurrosyad

Zahrotul Imro'ah

Lampiran 3

Transkrip Wawancara

A. Narasumber 1

Nama : Dr. Abdurrosyid Munaji, S.S., M.Pd
 Jabatan : Pengajar Kitab Ashnaful Maghrurin di Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Waktu : 23 Januari 2025
 Tempat : Ndalem Ustadz Rosyid

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa motivasi ustadz untuk mengambil kitab Ashnaful Maghrurin sebagai fokus kajian di pondok pesantren Sabilurrosyad?	Motivasi yang pertama adalah karena menyukai kitab ini baik dari sisi isi maupun materinya. Kemudian, yang kedua adalah dari segi metode penulisannya yang <i>simple</i> , sederhana dan memahamkan. Yang ketiga adalah kitabnya tipis, sehingga cepat bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang sebentar. Mungkin, kalau motivasi yang lain adalah isi/materi kitab ini yang sejalan dengan pemikiran dan keinginan saya, khususnya dalam kajian tasawuf yang hubungannya dengan kehidupan	AM.RM2.01
2.	Metode apa yang ustadz gunakan untuk mengajarkan kitab ini?	Kalau berbicara tentang metode, kita kembali pada lembaga. Karena saya diminta menyampaikan kitab ini di pondok pesantren, jadi secara metode dalam penyampaiannya adalah sorogan/wethonan. Jadi, metodenya adalah satu arah. Namanya adalah metode ceramah dalam PAI. Saya yang membacakan, saya juga menjelaskan tanpa adanya tanya jawab atau sejenisnya di dalamnya. Ini adalah ciri khas metode yang ada di pondok pesantren.	AM.RM2.02
3.	Bagaimana tolak ukur keberhasilan dari pengajaran kitab yang diajarkan?	Saya belum bisa memberikan jawaban yang pasti tetapi mungkin peneliti bisa melihat perkembangan dari perilaku santri untuk melihat sisi dhohirnya. Kemudian, juga bisa melihat motivasi kehidupan dari para santri yang mungkin berubah setelah membaca/mendengar kajian ini. Contohnya, umumnya orang itu pengen pinter, pengen cerdas. Namun, setelah melihat atau membaca kitab ini ternyata cerdas/pintar itu tidak cukup. Kalau dari saya sendiri, tolak ukurnya ya saya	AM.RM2.03

		bisa menyelesaikan materinya sesuai dengan yang sudah diamanahkan kepada saya karena keberhasilannya adalah selesai dan tepat waktu, misalnya dalam jangka waktu 3 bulan harus selesai, ya berarti dari sisi pengajaran saya berhasil, Tetapi, kalau dari isi, harus ada observasi lagi kepada para santri. Kalau tolak ukur dari saya sendiri selain yang disebutkan adalah pemahaman saya yang bisa bertambah dan refleksi juga semakin mendalam serta lebih mengingat-ingat lagi materi yang dulu pernah diajarkan.	
4.	Bagaimana bentuk interaksi ustadz dan santri saat mengajarkan kitab tersebut?	Karena metodenya adalah ceramah/sorogan/wethonan, maka interaksinya tidak terlalu intens, karena hanya terfokus pada guru/ustadz, istilahnya adalah <i>teacher-center</i> . Jadi, interaksinya tidak terlalu banyak, hanya beberapa bagian saja, misalnya yang memang sejalan ataupun yang lagi hits, contohnya dalam hal sabar, kita sering menyampaikan mbak-mbak yang belum dapat mas-mas harap sabar. Selain dari metodenya tadi, tapi juga dari posisi duduknya, jadi kurang bisa eksplor. Pembelajarannya juga tidak terlalu mendalam, selain dalam hal metode, tapi juga terkendala posisi belajarnya, ustadz-nya duduk, santrinya juga duduk, jadi kurang bisa eksplor. Tanya jawab juga tidak ada, akhirnya melontarkan pertanyaan yang dijawab sendiri.	AM.RM2.04
5.	Bagaimana evaluasi yang diambil ketika mengajarkan kitab Ashnaful Maghrurin di pondok pesantren Sabilurrosyad?	Evaluasinya ada 2. Evaluasi pertama adalah dari saya sebagai pengajar. Hampir semua dalam kajian tersebut direkam, ada file youtube-nya. Jadi, bentuk evaluasinya adalah saya mendengarkan kembali isi yang saya sampaikan dan beberapa kali saya menemuka beberapa kata yang diterjemahkan kurang pas atau juga ada penjelasan yang tidak sinkron dengan isi kitab atau misalnya ada guyonan-guyonan yang menurut saya kurang pas. Itu berarti kalau ada yang kurang pas atau salah artinya, pada pertemuan selanjutnya kita sampaikan.	AM.RM2.05
6.	Menurut ustadz, apakah kajian ini relevan dengan kehidupan mahasiswa PAI	Secara global, menurut saya sangat relevan, tidak hanya dalam kehidupan mahasiswa PAI, tetapi juga pada materi-materi kuliah yang dikaji oleh mahasiswa PAI. Yang pertama, secara isi, dalam kitab ini mendukung kajian bagi mahasiswa PAI. Yang kedua, tokoh atau <i>mu'allif</i> dari kitab ini sudah sangat dikenal	AM.RM3.06

	dalam kesehariannya?	oleh mahasiswa PAI sehingga mahasiswa PAI mungkin mendapatkan info yang terbaru atau tambahan-tambahan ilmu yang sebelumnya belum diketahui, misal karena penulisnya adalah Imam Al-Ghazali, mahasiswa PAI banyak yang mengenal beliau sebagai pengarang kitab Ihya' atau mengenal beliau sebagai ilmuwan atau ulama' sufi saja. Mungkin setelah membaca kitab ini ada tambahan-tambahan pengetahuan untuk mahasiswa PAI, seperti oh ternyata ada kitab-kitab yang lain dan ternyata ini juga bagus atau enak ini, tipis. Ini juga bisa digunakan oleh mahasiswa PAI dalam mengarungi kehidupan yang awalnya jadi mahasiswa itu wah, mungkin setelah membaca kitab ini ya nggak wah wah banget sih, biasa-biasa saja. Mungkin disitu relevannya.	
7.	Bagaimana tantangan yang dialami selama ustadz mengajarkan kitab tersebut?	Tantangan yang pertama dari saya sebagai pengajar adalah cara mengartikan kitab ini, tidak sekadar menerjemahkan, tapi juga mengkontekstualisasikan isi dari kitab ini, karena kalau salah mengartikan satu kata saja dikhawatirkan akan mengubah makna dalam kitab itu. Jadi, dari sisi makna sudah harus betul-betul fix. Kebetulan, tantangan itu bisa sedikit kita kurangi karena saya mendapat bacaan kitab ini langsung dari pengasuh, K.H. Marzuki Mustamar. Ada beberapa kata yang keliru, oleh beliau sudah ditashih, jadi lebih pede dan lebih yakin. Tantangan yang kedua adalah bagaimana menjelaskan. Tantangan ini lebih berat lagi. Kalau tadi hubungannya dengan saya, bagaimana saya mencari kata dan diksi yang pas. Ini tantangannya bukan hanya bagaimana saya faham, tapi bagaimana saya memahamkan kitab itu kepada santri. Yang pada tahap awal artinya sudah keliru, bisa jadi dalam menjelaskan juga keliru, yang dikhawatirkan pemahaman santri terhadap teks dalam kitab itu juga keliru. Selain dari isi, karena audience-nya para santri ini heterogen, macem-macem, ada yang anak UIN, UB, Poltek, UNMER. Nah, saya sebagai pengajar pun harus bisa memilih dan mengkondisikan dengan pemahaman santri-santri yang ada disitu, karena dari sisi background pendidikan sudah berbeda, sehingga ketika kita menggunakan bahasa-bahasa yang terlalu ndeso, ternyata konco-konco UB nggak faham	AM.RM2.07

		<p>atau kalau kita memakai bahasa-bahasa yang terlalu ilmiah, mungkin konco-konco UNISMA juga tidak terlalu nyambung. Jadi ada beberapa poin tantangan disitu. Atau misalnya kita pakai guyonan, ternyata nyambung pada anak UIN, tapi tidak nyambung pada anak UB. Maka ada beberapa momen dimana saya harus memaksa harus lucu, ternyata <i>audience</i> juga tidak terlalu nyambung. Hal ini menjadi tantangan karena pendidikan itu pondasi, misalnya bagaimana mungkin teman-teman UB yang jurusan pertanian atau peternakan atau sipil misalnya, kemudian bisa memahami konteks dari kitab ini yang terlalu dalam kalau dalam keseharian mereka tidak pernah mengkaji kitab ini. Berbeda dengan anak UIN/UNISMA yang fokusnya pada PAI/syari'ah, itu sekali dikulik saja sudah nyambung. Tetapi akan sangat berat ketika kajian ini diterima langsung oleh teman-teman yang notabene-nya adalah kampus umum atau jurusannya umum. Tantangan yang ketiga adalah mampu/tidaknya saya sebagai pengajar ataupun isi kitab ini mampu mengubah <i>mindset</i> para santri dalam memandang kehidupan ini. Ini adalah tantangan puncak, karena kalau bisa mengubah mindset para santri terhadap kehidupan ini berarti pengajaran kitab ini bisa berhasil. Namun, itu tidak bisa instan/langsung dilihat karena hasilnya butuh proses. Bukan hanya santri, tapi kita sebagai pengajar juga butuh proses, karena kita juga sekedar menyampaikan dan belum mampu untuk bisa melaksanakan seluruh isi dari kitab tersebut.</p>	
8.	<p>Bagaimana solusi untuk menghadapi tantangan yang dimaksud?</p>	<p>Untuk menghadapi tantangan pertama tadi, yang saya lakukan adalah <i>muthola'ah</i>, bukan hanya membaca apa yang dulu pernah saya dengar, tapi juga mengecek kembali. Kalau dari sisi arti, saya akan mencari diksi yang pas, misalnya dulu mbah Kyai mengartikan apa, tapi untuk sekarang kurang keren, saya berpikir kira-kira kata apa ya yang lebih pas. Atau misalnya ketika kitabnya kosong dan saya tidak mengetahui artinya, maka saya akan mencari artinya di kamus-kamus, baik di kamus al munawwir atau yang sekarang ini banyak kamus-kamus online. Biasanya di kamus-kamus online itu artinya lebih banyak yang kemudian saya olah, yang sekiranya kata</p>	AM.RM2.08

		<p>yang diterima di 10 tahun kemarin misalnya, kalau kita artikan hari ini diterima sih tapi kurang kekinian. Tapi arti yang dulu dan sekarang sama sama kita sampaikan. Solusi untuk tantangan yang kedua adalah harus pinter-pinter berkomunikasi. Seharusnya banyak-banyak komunikasi sih dengan santri. Tapi kelemahannya tidak ada tanya jawab. Jadi, saya sebagai pengajar seakan-akan duduk di menara gading yang tidak ada salahnya. Lagi-lagi sulit kita menerobos model pendidikan pesantren yang seperti itu. Kalau saya andai disarankan oleh pengurus atau ndalem, mungkin akan saya lakukan itu, karena saya sendiri berusaha untuk <i>open minded</i>, bagaimana teman-teman menerima yang kita jelaskan atau tidak menerima. Ini ada hubungannya dengan manajemen. Sebenarnya saya kepengen ada feedback dari santri, karena kitab ini adalah kajian kehidupan. Solusi dari tantangan yang ketiga adalah saya pribadi berusaha memperbaiki sesuai dengan apa yang ada dalam kitab itu tanpa harus menuntut santri untuk melakukan semua yang ada dalam kitab itu, karena tugas saya sebagai pengajar selesai setelah saya mengajarkan kitab itu. Setelah itu, sudah berada di luar jangkauan saya, Tetapi, tanggung jawab terbesar saya adalah melakukan apa yang sudah saya baca dalam kitab tersebut. Apakah semuanya tercapai? Jelas tidak, karena memang berat sekali apa yang ada dalam kitab itu.</p>	
9.	<p>Menurut ustadz, bagaimana dampak positif dari pengajaran kitab Ashnaful Maghrurin dalam hal religiusitas? Dan bagaimana contoh konkrit tingkah positif yang menjadi dampak dari penerapannya?</p>	<p>Kalau berbicara dampak positif, saya sebagai pengajar dapat menambah kosa kata bahasa arab, khususnya dalam bidang ketasawufan, karena memang antara bahasa tasawuf, syari'at dan tauhid itu jauh berbeda. Kalau dari sisi pengetahuan saya semakin memahami bahwa motivasi kehidupan kita saat ini banyak yang salah, saya yang awalnya beranggapan bahwa kalau saya membaca ini akan faham ini, oh ternyata motivasi saya untuk faham itu masih salah. Ternyata tidak hanya faham saja, tapi juga melakukan apa yang difahami. Kalau keseluruhan dari kitab itu, yang kita harapkan adalah dalam pandangan terhadap kehidupan yang dia alami, artinya posisi apapun yang kita lakukan hati ini tidak terlepas dari takdir yang sudah digariskan, maka apapun yang saya lakukan atau terima hari ini akan saya terima</p>	AM.RM3

		dengan besar hati. Ketika kita mampu menjadi orang yang menerima, maka dialah yang bagus. Maka jika dihubungkan dengan religiusitas, kita akan sulit menjadi orang yang sombong, karena melihat dari kitab itu bahwa semua orang di dalamnya itu tertipu, karena kita terus merasa salah, kurang, dan merasa bahwa kita adalah orang yang lemah, dan lain sebagainya. Jangankan orang biasa, orang-orang sufi, raja saja salah. Contohnya ya bagaimana kita memandang kehidupan ini. Puncaknya adalah kita susah menjadi orang sombong. Bisa sejenisnya, seperti pamer, riya' maupun mungkin sifat-sifat jelek yang lain. Hal ini akan mencegah dia untuk menjadi orang yang sombong.	
--	--	---	--

B. Narasumber 2

Nama : Achmad Khozin Sholeh
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Asal Instansi : UIN Malang
 Waktu : 11 Februari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sejauh mana Anda memahami konsep keimanan kepada Tuhan dan hal-hal ghaib?	Konsep iman kepada Tuhan, yang saya pahami seperti yang ada dalam hadits nomor 2 di kitab Arbain Nawawi. Disitu, dijelaskan bahwa iman adalah al-iman at tu'mina billah, yaitu yakin kepada Tuhan dan seterusnya sampai kitab dari konsep rukun iman, meyakini dengan sepenuh hati, dan seterusnya. Kalau hal-hal ghaib, dalam pemahaman saya dan pernah diskusi seperti dalam surah Al-Baqarah itu. <i>Alladziina yu'minuna...</i> Disitu disebutkan beriman kepada sesuatu yang ghaib. Jadi, sesuatu yang ghaib disitu juga menjadi aspek seseorang yang beriman. Sebagai seorang muslim, saya meyakini bahwasannya hal-hal ghaib itu ada, seperti surga, neraka, ruh dan seterusnya, karena termasuk dalam bagian iman.	AKS.RM1.01
2.	Apa yang Anda pahami dari	Disini, membahas salah satu bagian dari iman, disini lebih menjelaskan tentang ghurur al kafir	AKS.RM1.02

	konsep keimanan yang ada dalam kitab ini?	dan perbuatan hati. Sebenarnya dalam kitab ini, tidak terlalu membahas tentang keimanan, hanya membahas hal-hal yang merusak ibadah. Jadi, lebih menjaga tata ibadah dari seorang ‘abdun ke rabb-nya.	
3.	Apa yang Anda pahami dari konsep komitmen?	Komitmen itu ketika kita mengatakan Islam dan iman, disitu bukan sekedar kata-kata <i>an tu'mina billah</i> , tapi dengan mengatakan iman, dengan mengatakan syahadat, kita harus menerima konsekuensinya. Jadi, konsep komitmen menurut saya mengikuti “melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya”	AKS.RM1.03
4.	Menurut Anda, apa nilai utama dari konsep komitmen dalam kitab tersebut?	Mushonnif mengajarkan dalam kajiannya mengajarkan itu harus kembali ke Tuhannya, membahas hal-hal terkecil juga, kenapa niat, kenapa tata ibadah itu salaah. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa hati itu harus sepenuhnya kembali kepada Allah Swt. dan membahas mengenai kenapa sih amalan seseorang yang beribadah, sufi kok nggak murni. Nilai religiusitasnya adalah kembali kepada Allah Swt..	AKS.RM1.04
5.	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai <i>behavior</i> yang diajarkan dalam kitab Ashnaful Maghrurin?	Tentu, dalam kitab ini memaparkan mengenai perilaku hati. Jadi, jika ditelisik cukup jauh membahas mengenai bagaimana cara ikhlas, dan yang paling mengena itu pembahasan mengenai ulama’, orang-orang yang berilmu. Ketika kita mengajar, banyak sekali poin-poin di mana saya disindir sama beliau, contohnya kita mengajar tapi nggak ikhlas, cari uang, mengharap bisyaroh, nah itu juga yang dikritik sama beliau. Banyak sekali masalah hati yang dibahas	AKS.RM1.05
6.	Bagaimana dampak dari kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perilaku religius Anda setelah mempelajari kitab ini?	Kitab dari Imam Al-Ghazali itu sangat bagus sekali, bagi orang yang mau belajar dan <i>ta'ammul</i> (berpikir). Kitab ini sangat berdampak dan tidak terpikirkan. Banyak sekali ketika saya mempelajari kitab Imam Al-Ghazali entah itu kitab Ashnaful Maghrurin atau kitab-kitab lain yang hampir semuanya membahas mengenai hati ya. Itu membahas mengenai hal-hal yang tidak terpikirkan oleh saya, oh ternyata saya salah, oh ternyata seperti ini itu masih dianggap salah. Tapi memang benar. Jadi, banyak pembahasan dalam kitab-kitab beliau yang mengubah pola pikir saya	AKS.RM3.06
7.	Apa motivasi Anda mengikuti	Kita kan masih muda dan kalau kita berpikir lagi, yang tadi lewat itu kan tidak bisa kita ulangi. Kalau pernah ngaji ta’lim atau ngaji	AKS.RM2.07

	kajian kitab yang ada di pondok?	kitab apa begitu, ibaratnya dalam satu hari ada 24 kendi. Masak kita mau sih 24 kendi itu dibiarkan kosong, kan tidak seperti itu. Kalau kita tidak mau belajar, ga bakalan pinter, karena kan <i>al-'ilmu bitta'allum, la bisshoum, la bittahajjud</i> (ilmu itu kan dengan belajar, bukan dengan apapun itu).	
8.	Bagaimana <i>feedback</i> Anda terkait metode pengajaran di pondok tersebut?	Kalau mengenai metode pembelajaran, dari dulu, pembelajaran itu berjalan satu arah, dari guru ke murid, hampir semuanya seperti itu. Tapi, kalau melihat dari pengalaman saya belajar kitab <i>ta'limul muta'allim</i> di pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri, disitu beliau (guru) memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kitab ataupun yang bukan. Saya pikir perlu ada pertanyaan, kalau kita bicara tentang baiknya seperti apa ya tetap ada <i>feedback</i> dari murid karena gak semua bisa paham dan gak semua yang guru tahu itu disampaikan. Dengan adanya pertanyaan itu, pembelajaran tidak berjalan satu arah saja dan tidak bosan. Ketika ada musykil itu bisa ditanyakan. Menurut saya, kalau pembelajaran satu arah itu kurang efektif di mana seharusnya pendidikan/pembelajaran kitab itu bersama-sama dan saling bertukar pikiran, bukan hanya kita mengambil pikiran. Jadi pikiran kita akan mati. Contohnya dalam bidang fiqh itu adanya <i>bahtsul masail</i> itu pun juga forum, kalau dalam pendidikan Islam penting banget dan literasi akan semakin terjaga. Adanya pertanyaan itu juga untuk menghidupkan suasana.	AKS.RM2.08
9.	Apa saja tantangan yang dialami ketika mengkaji kitab ini di pondok? Dan bagaimana solusinya?	Untuk tantangan, biasanya dari eksternal. Kalau tantangan pribadi mungkin males. Sedangkan dalam pembelajarannya, ketika mendengarkan itu kita faham, namun ketika <i>muthola'ah</i> itu agak males. Solusinya adalah meningkatkan kesadaran dan mengingat-ingat motivasi yang ada serta lebih kepada instropeksi diri.	AKS.RM2.09

C. Narasumber 3

Nama : Muhammad Antonio Qomaruddin
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Asal Instansi : UIN Malang

Waktu : 17 Februari 2025
 Tempat : Perpustakaan UIN Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sejauh mana Anda memahami konsep keimanan kepada Tuhan dan hal-hal ghaib?	Kalau kita berbicara tentang keimanan. Pertama adalah tentang keimanan kepada Allah Swt.. Saya yakin bahwa Allah Swt. itu ada, karena dengan adanya dunia ini menunjukkan bahwa Allah itu ada, karena Allah memiliki sifat irodah. Jadi, Allah berkehendak mewujudkan dunia ini. Jika Allah tidak ada, maka dunia ini tidak ada. Kalau dunia ini tidak ada, maka hal itu mustahil. Apabila tentang hal ghaib, hal ghaib dipercayai karena kita belum mengetahui sepenuhnya, contohnya nyawa manusia, itu juga termasuk hal ghaib yang belum dikuasai oleh manusia saat ini.	MAQ.RM1.01
2.	Apa yang Anda pahami dari konsep keimanan yang ada dalam kitab ini?	Konsep keimanan yang ada dalam kitab ini adalah perpaduan antara dalil dan realita. Jadi, dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an itu dihubungkan dengan realita di masyarakat dan perilaku-perilaku manusia yang berkesinambungan dengan dalil tersebut. Dalam kitab tersebut disebutkan beberapa golongan dari ulama' yang sedang tertipu itu sudah disinggung dalam Al-Qur'an yang ternyata memang benar-benar terjadi dalam diri manusia. Misalnya dalam Al-Qur'an disebutkan, <i>Wamal hayaatud dunya illamataa'ul ghuruur</i> "Sesungguhnya dunia itu isinya kesenangan" Sehingga setelah kita melewati beberapa waktu di hari tua ternyata kita sudah menyia-nyiakan waktu di dunia dan lupa mencari 'sangu' (bekal) untuk kehidupan selanjutnya	MAQ.RM1.02
3.	Apa yang Anda pahami dari konsep komitmen?	Komitmen itu sering diartikan sebagai totalitas atau melakukan usaha dengan sungguh-sungguh dan melakukan usaha dengan sepenuhnya dan pastinya melakukan usaha ini dibarengi dengan niat dari hati	MAQ.RM1.03
4.	Menurut Anda, apa nilai utama dari konsep komitmen dalam kitab tersebut?	Yang saya pahami dari kitab Ashnaful Maghrurin, spesifiknya dalam kitab tasawuf adalah komitmen dalam segala hal terkait keduniaan atau akhirat itu dihubungkan dengan ketauhidan atau segala hal yang dihubungkan dengan manusia atau pekerjaannya itu dihubungkan dengan	MAQ.RM1.04

		komunikasi dengan manusia lain ataupun melakukan pekerjaan keseharian serta mencari nafkah selalu dihubungkan dengan adanya niat untuk beribadah. Dalam niat beribadah tersebut pasti niatnya untuk beribadah, tapi niatnya karena kita diperintahkan untuk beribadah dan bukan untuk mencari pahala	
5.	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai <i>behavior</i> yang diajarkan dalam kitab Ashnaful Maghrurin?	Kalau saya sendiri, saya ambil contoh itu ngaji kitab. Dulu, saya ngaji kitab karena memberi makna (pegon) itu enak. Setelah disadari, kalau terus-terusan seperti itu berarti niatku untuk mengisi, terus saya rubah niatnya karena saya diperintahkan gusti Alloh untuk ngaji/belajar, karena terdapat perintah untuk belajar, <i>iqro'</i> . Disitulah saya mengubah niat saya bahwa ternyata semuanya itu harus dihubungkan dengan Tuhan atau ibadah	MAQ.RM1.05
6.	Bagaimana dampak dari kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perilaku religius Anda setelah mempelajari kitab ini?	Saya menyadari bahwa orang itu akan mengalami kerugian karena membuang-buang waktu, Contohnya anak muda sekarang, mereka banyak menyia-nyiakan waktu untuk kesenangan dunia, bukan menolak/menerima nikmat. Tapi, kita diingatkan dalam kitab bahwa akan ada masa seperti A atau B yang memang sudah diteliti oleh seorang ulama' yang meneliti terkait kehidupan sosial pada zamannya dan kita diberitahu bahwa akan adanya masa seperti ini ataupun seperti itu agar kita tidak terjerumus serta menarik kesimpulan yang ada dalam kitab ini sebagai tutorial atau pandangan arah kehidupan. Hal ini bisa dikaitkan dengan konsep muamalah/konsep hablun minannas yang sedikit dijelaskan dalam kitab ini	MAQ.RM3.06
7.	Apa motivasi Anda mengikuti kajian kitab yang ada di pondok?	Motivasi saya ngaji sudah saya singgung sedikit di atas tadi bahwa kita memang diperintahkan untuk ngaji dan belajar yakni <i>iqro'</i> , bacalah, di mana yang dimaksud 'bacalah' disini konteksnya bukan hanya membaca, namun yang dimaksud adalah belajar	MAQ.RM2.07
8.	Bagaimana <i>feedback</i> Anda terkait metode pengajaran di pondok tersebut?	Selama ini, pembelajaran dilaksanakan satu arah kan. Jadi keterangan guru kepada santri-santrinya. Jadi disitulah sebenarnya ada hambatan untuk santri melontarkan pertanyaan kepada ustadz. Sehingga diperlukan adanya tanya jawab atau sejenisnya. Karena itulah diperlukan pembaharuan metode yang lebih interaktif, seperti model diskusi juga boleh	MAQ.RM2.08

		dengan tetap memperhatikan adanya pembimbing, kayak <i>bahtsul masail</i> begitu	
9.	Apa saja tantangan yang dialami ketika mengkaji kitab ini di pondok? Dan bagaimana solusinya?	Ketika kita ingin tahu lebih dalam pasti perlu <i>muroja'ah</i> . Jadi perlu adanya jam <i>muroja'ah</i> tersendiri. Kesulitan bagi saya ialah dalam menentukan jam <i>muroja'ah</i> ini karena banyaknya kegiatan yang berlangsung di kampus dan di pondok. Sehingga perlu adanya <i>muroja'ah</i> bersama atau berdiskusi itu lebih enak. Dari sini, solusinya adalah mengaitkan isi kitab-kitab yang dipelajari pondok dengan permasalahan-permasalahan masa kini. Itu bisa dijadikan ajang <i>muroja'ah</i> tanpa adanya waktu	MAQ.RM2.09

D. Narasumber 4

Nama : Jannatul Firdaus
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Asal Instansi : UNISMA
 Waktu : 18 Februari 2025
 Tempat : Online

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sejauh mana Anda memahami konsep keimanan kepada Tuhan dan hal-hal ghaib?	Konsep keimanan yang saya temui dalam kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> karangan Imam Al-Ghazali bahwa iman itu bukan hanya sadar pengetahuan lisan atau pemahaman akal saja tapi iman itu juga harus terinternalisasi dalam hati dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Iman yang sempurna itu ada dalam hati dan pengakuan dalam lisan serta pengamalan lewat perbuatan, bukan hanya sekedar pengakuan saja. Hal ini berhubungan dengan rukun iman, namun bukan hanya sekedar mempercayainya, namun juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seorang sufi itu membangun iman itu dengan <i>tazkiyatun nafs</i> yakni membersihkan hati dari sifat <i>riya'</i> , <i>ujub</i> , dan <i>hubbud dunia</i> yang berlebihan.	JF.RM1.01
2.	Apa yang Anda pahami dari konsep keimanan yang ada dalam kitab ini?	Konsep keimanan dalam kitab ini mungkin tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> . Jadi, keimanan itu harus bersih dari hawa nafsu, kesombongan dan niat yang salah dan lain-lain	JF.RM1.02

3.	Apa yang Anda pahami dari konsep komitmen?	Komitmen yang saya pahami adalah ada suatu janji, tekad dan kesungguhan dalam menjalankan suatu hal, tapi dengan adanya tanggung jawab, dedikasi dan loyalitas dalam menjalankannya	JF.RM1.03
4.	Menurut Anda, apa nilai utama dari konsep komitmen dalam kitab tersebut?	Nilai utama komitmen dalam kitab ini menurut saya adalah dari kesungguhan kita dalam menjalankan segala bentuk ibadah, baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia. Poin utama dalam kitab ini harus diimbangi dengan rasa komitmen, contohnya adalah sikap ikhlas, yang mana setiap harinya kita diajarkan untuk hidup ikhlas, misalnya lauk habis di pondok, maka yang pertama kali terpikir adalah kita harus ikhlas ketika mengalami seperti itu	JF.RM1.04
5.	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai <i>behavior</i> yang diajarkan dalam kitab Ashnaful Maghrurin?	Contohnya itu beragam. Jika disebutkan salah satu, maka contohnya adalah yang berkaitan dengan sabar yang mana sabar adalah nilai utama dalam kehidupan sehari-hari, karena memang di kehidupan ini, kita harus sabar dalam segala hal, tapi juga tanggung jawab dan disiplin, karena dari sifat-sifat tersebut akan membangun kita bisa hidup tenang dan berusaha untuk menerapkan disiplin dan sabar. Banyak orang mengatakan kalau sabar itu ada batasnya, tapi sebenarnya kalau memang orang itu sabar ya tidak ada batasnya	JF.RM1.05
6.	Bagaimana dampak dari kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perilaku religius Anda setelah mempelajari kitab ini?	Sangat berdampak, namun saya agak lupa terkait isi dari kitabnya sendiri. Tapi dari saya pribadi adalah mengusahakan untuk hidup disiplin dan memurnikan niat karena memang benar bahwa semua yang kita lakukan berawal dari niatnya, bahkan hal ini tercantum dalam hadits, " <i>Innamal a'malu binniyat...</i> ", bahkan kalau kita sudah niat pun walaupun belum terjalankan itu sudah masuk dalam dalam pahala, apalagi kalau sudah dijalani. Jadi, mungkin sangat berdampak yang awalnya tidak tahu bagaimana isi kitab tersebut menjadi mengerti	JF.RM3.06
7.	Apa motivasi Anda mengikuti kajian kitab yang ada di pondok?	Kalau berbicara tentang motivasi, motivasi yang paling menonjol adalah dari diri saya sendiri dan melihat perjuangan orang tua serta guru	JF.RM2.07
8.	Bagaimana <i>feedback</i> Anda terkait metode	Sangat perlu diberikan tanya jawab, karena dari tanya jawab tersebut bisa mengerti dan lebih memahami pengetahuan baru. Tapi kalau	JF.RM2.08

	pengajaran di pondok tersebut?	dalam kajian kitab rutin, adanya pertanyaan itu memang sulit, tapi kalau misal Ustadz Rosyid yang sudah mengajar atau mengkaji kitab ini sudah sangat memahamkan karena beliau dapat memberi pemahaman yang memahamkan para santri. Namun apabila ditanya apakah perlu diadakan tanya jawab, maka jawabannya adalah sangat perlu, karena terkadang kita bisa menangkap materi melalui tanya jawab itu	
9.	Apa saja tantangan yang dialami ketika mengkaji kitab ini di pondok? Dan bagaimana solusinya?	Yang dialami oleh santri adalah malas, tapi kembali lagi pada niat kita ketika mengkajinya, karena yang bisa melawan kemalasan itu adalah diri kita sendiri. Jadi, yang menjadi tantangan terbesar adalah malas dan hawa nafsu, karena itu musuh terbesar kita	JF.RM2.09

E. Narasumber 5

Nama : Muhammad Mahfudz Amari
 Jabatan : Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad
 Asal Instansi : UNISMA
 Waktu : 17 Februari 2025
 Tempat : Online

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sejauh mana Anda memahami konsep keimanan kepada Tuhan dan hal-hal ghaib?	Mungkin kalo memahami konsep keimanan kepada tuhan menurut saya ya menjalankan semua kefardhuan dan kewajibannya dan meninggalkan perkara-perkara yang berisikan kemunkaran karena itu semua sudah di jelaskan dalam al-Qur'an dan hadits dan beberapa kitab kuning. Namun di samping itu juga ada sisi lain untuk mempertebal lagi keimanan seseorang dengan mempelajari ilmu <i>thoriqoh</i> , membacakan dzikir, senantiasa bermunajat dan selalu berjuang <i>mujahadah</i> .	MMA.RM1.01
2.	Apa yang Anda pahami dari konsep keimanan yang ada dalam kitab ini?	Dalam kitab ini sebenarnya tidak terlalu membahas mengenai konsep keimanan, tapi kalau dihubungkan pasti ada, karena setiap yang dilakukan oleh kita pasti dilandasi dengan keimanan yang kuat. Jadi, konsep keimanan yang dibahas disini bukan hanya	MMA.RM1.02

		tentang iman itu sendiri, namun lebih kepada bagaimana menerapkannya	
3.	Apa yang Anda pahami dari konsep komitmen?	Komitmen menurut saya merupakan istilah lain dari sebuah konsep istiqomah yang setiap perjalanannya pasti ada hambatan dan halangan entah dari sekitar maupun diri sendiri, tapi hasil atau buah yang kita komitmenkan atau istiqomahkan pasti akan mendapatkan hasil yang maqsud entah itu secara tersirat ataupun secara jelas	MMA.RM1.03
4.	Menurut Anda, apa nilai utama dari konsep komitmen dalam kitab tersebut?	Kalau berbicara tentang komitmen, lagi lagi saya berbicara bahwa komitmen tidak jauh beda dengan konsep istiqomah, di mana kalau dikaitkan dengan kitab ini tentu akan sangat jelas bahwa segala bentuk ibadah yang dijalani oleh kaum muslim harus diistiqomahkan, misalnya sifat sabar, jika dihubungkan dengan konsep komitmen, maka hal ini berbicara tentang bagaimana kita terus bertahan dengan sikap sabar itu	MMA.RM1.04
5.	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai <i>behavior</i> yang diajarkan dalam kitab Ashnaful Maghrurin?	Nilai-nilainya yang jelas dari kehidupan kita sehari-hari, misalnya setiap hari di pondok pasti harus bisa menerapkan sikap sabar. Dalam belajar pun begitu, kita harus memurnikan niat kita sehingga kita tidak salah niat ketika menuntut ilmu. Tentu sebenarnya banyak sekali yang bisa diambil dari kitab ini	MMA.RM1.05
6.	Bagaimana dampak dari kitab Ashnaful Maghrurin terhadap perilaku religius Anda setelah mempelajari kitab ini?	Tentu sangat berdampak, namun ini kembali ke diri masing-masing ya, karena ini berhubungan dengan implementasinya seperti ini. Tapi kalau untuk saya pribadi ya sangat berdampak, karena dengan kitab ini, saya akan lebih bisa mengembangkan diri dengan nilai-nilai tasawuf yang sudah dijelaskan dalam kitab tersebut	MMA.RM3.06
7.	Apa motivasi Anda mengikuti kajian kitab yang ada di pondok?	Motivasi dalam ikut kajian pesantren itu alasan utamanya adalah sanad ilmunya yang jelas sampai Nabi Muhammad dan juga setiap bahasa dan tindak yang di ucapkan maupun di kasih contoh pada kita itu selalu bisa menjadikan <i>role model</i> utama ketika kita kembali ke kampung halaman	MMA.RM2.07
8.	Bagaimana <i>feedback</i> Anda terkait metode pengajaran di	Metode pengajaran di pondok ya memang seperti itu, tapi kalau ditanya apakah diperlukan tanya jawab, tentu sangat perlu karena bagaimanapun juga kita adalah	MMA.RM2.08

	pondok tersebut?	mahasiswa, pasti terdapat banyak sekali pertanyaan dalam benak kita dan memang di usia kita saat ini, pikiran kita harus dapat lebih kritis. Tapi, kalau mengaca dari metode pengajaran di pondok, mungkin saja apabila diadakan tanya jawab, asalkan ada pengurus yang mengontrol	
9.	Apa saja tantangan yang dialami ketika mengkaji kitab ini di pondok? Dan bagaimana solusinya?	Belum saya rasakan banyak tapi ada beberapa pesan yang saya kaji di kitab ataupun pesan dawuh dari abah yai ketika saya menghadapi beberapa pertanyaan orang ² awam yang belum mengenal jauh dunia pesantren. Mungkin tantangan saya dalam hal ini kurang pintarnya saya membagi waktu antara kegiatan di luar maupun di dalam pondok karena saya kadang sendiri masih pengen merasakan udara pengalaman kesibukan di luar tapi di sisi lain kadang kepengen kembali mengaji bareng abah yai. Kalo solusi mungkin ya lebih manajemen waktu lagi dengan membagi yang memang bisa memberikan dampak saya yang paling besar, memang di sisi lain saya berkegiatan di luar merupakan destinasi untuk kenal banyak orang dan mendapat pengalaman ilmu orang lain. Tapi di sisi lain juga ngaos di pondok dengan abah juga penting jika kita sudah turun ke masyarakat dalam menanggapi hal hal sepele ataupun hal hal yang memang yang di beri permasalahan yang besar dengan sesuai pada aqidahnya.	MMA.RM2.09

F. Narasumber 6

Nama : Izzatul Athiyyah
 Jabatan : Perwakilan Pengurus (Koordinator Divisi Pendidikan)
 Asal Instansi : Universitas Brawijaya
 Waktu : 1 Maret 2025
 Tempat : Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kitab Ashnaful Maghrurin membantu dalam membentuk	Kitab Ashnaful Maghrurin ini merupakan karangan Imam Al Ghazali yang mengarah kepada ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf sendiri menjelaskan tentang bagaimana kita harus berhati-hati ketika bersosialisasi dengan manusia juga ketika beribadah kepada Alloh	IA.RM1.01

	<p>karakter dan religiusitas mahasiswa?</p>	<p>dan hablun minannas. Kita diajarkan untuk mempertimbangkan mana yang lebih baik dan lebih hati-hati agar kita tidak terjerumus ke dosa sekecil apapun, seperti itu. Mungkin di pesantren, kitab ini sudah menjadi sumber ilmu dan pengetahuan karena sehari-hari kita juga mempelajari kitab-kitab dan kitab Ashnaful Maghrurin ini menjadi salah satu kitab yang dipelajari di Gasek dan dari kitab tersebut tentu mahasiswa di kalangan pesantren (mahasantri) banyak belajar dari situ. Mungkin sebelumnya kita sudah mempelajari beberapa kitab tasawuf, seperti kitab Kifayatul Atqiya', dulu pernah diajar oleh Abah Kyai Marzuki Mustamar. Di kitab Ashnaful Maghrurin ini kita lebih dijelaskan tentang orang yang tertipu, kita harus menghindari hal-hal tersebut. Jadi, membuat kita berhati-hati dalam melakukan sesuatu mulai dari kegiatan-kegiatan kecil hingga yang besar, seperti kita beribadah kepada Alloh, ketika kita melakukan sosialisai dengan manusia, bahkan ketika kita melakukan kebiasaan-kebiasaan yang biasa kita lakukan, makan dan minum itu harus lebih berhati-hati terhadap asal muasal makanan tersebut. Jadi, kitab ini mengajarkan kita untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan menghindari hal-hal yang sebenarnya kurang afdhol</p>	
2.	<p>Apakah ada perubahan sikap atau perilaku mahasiswa setelah mempelajari kitab ini? Bisa diberikan contoh konkret?</p>	<p>Terkait perubahan sikap ini pasti ada sedikit demi sedikit setelah mempelajari kitab tersebut dan dipahami secara mendalam. Salah satu contoh konkritnya adalah dalam kitab Ashnaful Maghrurin, salah satu orang yang tertipu adalah yang lalai dan meremehkan hal yang fardlu dari yang sunnah, nah salah satu contohnya adalah ketika kita menjalankan puasa senin kamis yang diimbangi dengan kuliah di mana puasa senin kamis ini hukumnya sunnah, sedangkan kuliah adalah wajib. Mungkin bagi saya pribadi, setelah mempelajari kitab ini, saya yang dulunya mengantuk ketika kuliah saat puasa senin kamis, tapi setelah saya mendengar penjelasan Imam Ghazali tersebut bahwasannya orang yang mengutamakan sunnah dan meremehkan kewajiban termasuk golongan orang yang tertipu. Sehingga saya berfikir lebih baik tidak puasa agar bisa fokus menuntut ilmu karena</p>	IA.RM1.02

		<p>menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Nah itu salah satu contoh konkritnya. Di sisi lain, ada juga temen saya, terkait makan dan minum. Pernah sebelumnya, kita sebenarnya sudah tau harus makan yang halal, tap ikan kehalalannya ini tidak hanya dari bentuknya saja, tapi juga dari asal muasalnya juga, makanan dan minumannya itu harus diketahui asalnya. Di kitabnya sendiri sudah dijelaskan bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih makanan bahkan itu lebih diutamakan, Dari situ, temen saya lebih berhati-hati terkait hal itu, seperti pada ayam ya, karena yang rentan itu dari ayam. Di sekeliling kita, makanan seperti lalapan-lalapan, apakah sembelihannya itu sudah sah atau belum harus dicek terlebih dahulu dengan bertanya ke penjualnya dan mengecek kepalanya karena kan bisa dilihat dari kepalanya, yakni dari saluran pernapasan dan pencernaan, apakah sudah terputus atau belum.</p>	
3.	<p>Bagaimana kitab ini berkontribusi dalam menanamkan konsep religiusitas dalam kehidupan mahasiswa?</p>	<p>Menurut saya bisa berkontribusi dan pernah juga dijelaskan oleh Ustadz Rosyid bahwa semakin tinggi dan semakin sulit hal itu dilakukan, maka semakin besar balasan yang Allah berikan kepada kita. Ini menjadi motivasi tersendiri bagi kita sebagai mahasiswa untuk ikut tirakat. Mungkin tidak asing bagi santri. Tirakat itu adalah usaha yang biasanya mungkin agak berat dilakukan. Terus, salah satu contohnya juga ketika kita melakukan shodaqoh/donasi kepada mereka yang terkena bencana alam. Dalam kitab Ashnaful Maghrurin itu dijelaskan bahwa ketika bershodaqoh, kita harus memilih barang yang lebih baik, dalam artian bukan bekas dari kita, biasanya kan semisal donasi kepada orang-orang yang berdampak bencana alam itu kita memberikan pakaian-pakaian yang sederhana dan tidak terpakai lama itu dikasihkan ke orang itu, padahal dalam kitab ini bahwasannya shodaqoh yang baik adalah shodaqoh yang memberikan yang baik-baik pula, semisal kita belikan yang baru/paling nggak memang bekas kita tapi nggak lama. Jadi, masih terhitung baru. Itu salah satu konsep yang menurut saya termasuk dalam zuhud, karena itu sulit dilakukan karena pasti kalau kita membeli barang itu sesuai keinginan kita. Nah kalau dikasihkan ke orang lain</p>	IA.RM1.03

		biasanya itu kita tidak rela. Itu lah yang menurut saya hal yang berat, termasuk zuhud. Itu dapat menjadi motivasi kita untuk melakukan hal tersebut karena sesuai dengan penjelasan dari Ustadz Rosyid bahwa semakin sulit hal tersebut dilakukan, maka semakin besar pula balasan yang Allah siapkan	
4.	Apakah ada program khusus di pondok yang mendukung implementasi ajaran tasawuf dari kitab ini dalam kehidupan santri?	Untuk program khusus terkait implementasi ajaran tasawuf mungkin belum ada karena di pesantren ini fokusnya hanya di kegiatan mengaji dan mengembangkan minat bakat santri saja, sehingga untuk program khususnya belum ada. Mungkin tidak di programkan khusus, tapi lebih dihubungkan dengan kehidupan santri, jadi ketika mbak mbak dan mas mas santri dihadapkan dengan suatu masalah atau suatu kejadian yang mana yang pernah dijelaskan dalam kitab itu diterapkan langsung oleh mereka, karena ingat bahwa hal tersebut pernah dijelaskan ataupun dipelajari	IA.RM1.04
5.	Bagaimana pengurus pondok menilai efektivitas kitab ini dalam meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa?	Menurut saya kitab Ashnaful Maghrurin ini efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual mbak mbak mas mas karena pernah ada beberapa mbak mbak yang bercerita kepada saya bahwa sebenarnya apa yang ada dalam kitab Ashnaful Maghrurin itu realita dalam kehidupan sehari-hari yang mana kita harus lebih berhati-hati dalam menjalani realita tersebut, sehingga kita dapat sadar diri dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari	IA.RM1.05
7.	Apakah ada evaluasi tersendiri terkait metode pengajaran kitab Ashnaful Maghrurin agar lebih efektif?	Untuk evaluasinya sendiri masih belum ada, karena penjelasan dari Ustadz Rosyid sendiri sudah tersampaikan dengan sangat jelas, karena ketika menjelaskan beliau memberikan contoh-contoh yang konkrit, yang nyata dalam kehidupan mahasiswa sendiri, sehingga mudah dipahami oleh mbak mbak mas mas sendiri ketika mempelajari kitab Ashnaful Maghrurin sendiri	IA.RM2.07

Lampiran 4

Hasil Penyebaran Kuisisioner

A. Religiusitas Belief

No.	Indikator	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya yakin bahwa tasawuf adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Alloh Swt. secara spiritual	12	7	1	0	0
2.	Saya percaya bahwa kitab <i>Ashnaful Maghrurin</i> memberikan panduan yang jelas dalam menghindari sifat-sifat tercela	10	9	1	0	0
3.	Saya meyakini bahwa memahami nilai-nilai tasawuf membantu memperkuat keimanan saya kepada Allah	12	7	1	0	0
4.	Saya percaya bahwa ajaran Imam Al-Ghazali relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern	6	11	3	0	0
5.	Saya yakin bahwa pengajaran kitab ini mampu membimbing saya menjadi individu yang lebih religius	5	14	1	0	0

B. Religiusitas Komitmen

No.	Indikator	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa bahwa ajaran kitab <i>Ashnaful Maghrurin</i> memberikan rasa kedekatan emosional dengan Allah	8	9	3	0	0
2.	Saya merasa bahwa kajian kitab <i>Ashnaful Maghrurin</i> membuat saya memiliki rasa takut dalam melakukan maksiat	5	10	5	0	0
3.	Saya merasa terdorong untuk menjadikan tasawuf sebagai pedoman hidup setelah mengikuti kajian kitab ini	10	4	6	0	0
4.	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri melalui nilai-nilai yang	5	14	1	0	0

	diajarkan dalam kajian kitab tersebut					
5.	Saya merasa tenang dan damai setelah mempelajari kitab <i>Ashnaful Maghrurin</i>	6	7	7	0	0

C. Religiusitas Behavior

No.	Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menerapkan sifat ikhlas dalam kehidupan sehari-hari	6	9	5	0
2.	Saya menerapkan hidup sederhana pada diri saya	5	10	5	0
3.	Saya menghormati guru/orang tua dan menghargai yang lebih muda dalam kehidupan sehari-hari	12	8	0	0
4.	Saya melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agama setiap hari	13	7	0	0
5.	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai tasawuf	4	10	6	0

*Lampiran 5***Hasil Penilaian Teman Sejawat**

Indikator	1	2	3	4	5
Taat beribadah	0	0	0	2	6
Tawadlu'	0	0	0	2	6
Hidup Sederhana	0	0	1	1	6
Senang bersedekah	0	0	1	3	4
Lebih berhati-hati dalam masalah halal dan haramnya sesuatu	0	0	0	3	5
Sabar	0	0	1	1	6

Keterangan :

1 : Sangat Tidak Setuju

2 : Tidak Setuju

3 : Normal

4 : Setuju

5 : Sangat Setuju

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



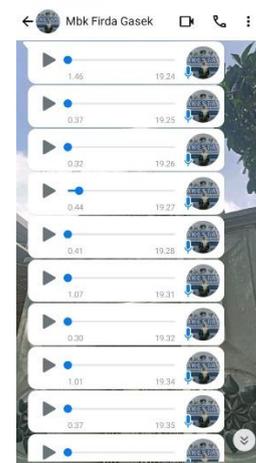
**Wawancara dengan Ustadz Rosyid
(Pengajar)**



**Wawancara Langsung dengan Achmad
Khozen Sholih (Santri dari UIN Malang)**



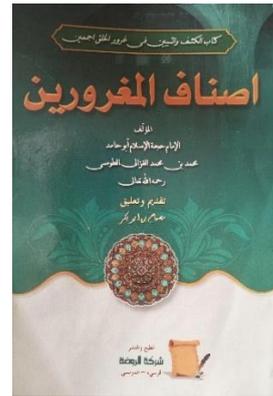
**Wawancara Langsung dengan M. Antonio
Qomaruddin (Santri dari UIN Malang)**



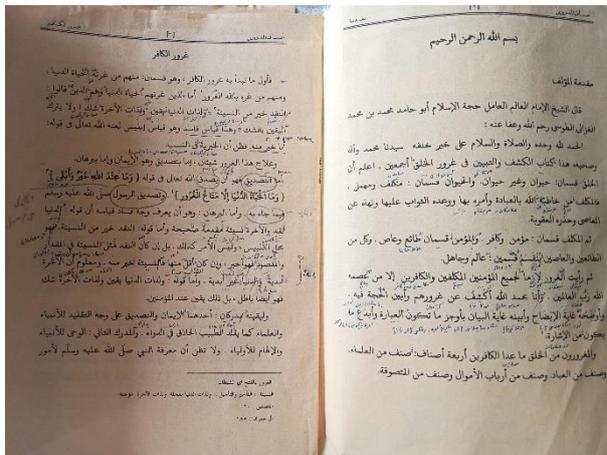
**Wawancara Online dengan Jannatul
Firdaus (Santri dari UNISMA)**



Wawancara Online dengan Muhammad Mahfudz Amari (Santri dari UNISMA)



Tampilan Sampul Kitab Ashnaful Maghrurin



Tampilan Isi Kitab Ashnaful Maghrurin

Lampiran 7

Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
Jalan Gegerre Nomor 93, Telp: (041) 831354, Fax: (041) 873333
Website: http://www.uin-malang.ac.id, info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TEKSI/DESERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 21010110059
Nama : NEMATU, MAHDAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : FAHM KHASANUM.A.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/TeKsi/Desertasi : Analisis Kajian Kitab Ashraful Maghribin dalam Perbandingan Tasawuf Umum Mengembangkan Religiuitas Perspektif Ilmu Al-Qur'ani Bagi Mahasiswa PIA di Pondok Pesantren Sabulrotusod Gaskil Kalung

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	14 Mei 2024	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi judul dan outline yang dilakukan secara online untuk kemudian dikoreksi oleh dosen pembimbing. Di masa outline tersebut menuliskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta tujuan penelitian, sehingga dosen pembimbing akan mengetahui bagaimana isi pembahasan yang diajukan oleh mahasiswa	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	29 Mei 2024	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi mengenai outline dengan beberapa catatan: 1. Pada bagian latar belakang dijelaskan alasan mengapa kitab Ashraful Maghribin sebagai bahan penelitian, karena memang kitab-kitab tasawuf sudah banyak tersebar. 2. Pada bagian rumusan masalah, kitab-kitab tasawuf sudah banyak tersebar, 2/3 cukup dan ada beberapa revisi dalam rumusan masalah serta dikoreksi dalam metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. 3. Dalam bagian penelitian terdahulu/ronalitas penelitian, perlu mencantumkan penelitian dari skripsi. 4. Dalam bagian tujuan penelitian, ada beberapa revisi dalam hal pemilihan kajian teorinya. Beliau pun memilih 3 di antara 5 kajian teori yang diajukan. Beliau juga menuliskan bahwa dalam poin metode religiusitas bisa dimasukkan dalam salah satu poin yang mewakili dan jangan terlalu banyak pembahasan mengenai hal tersebut.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	09 Juli 2024	FAHM KHASANUM.A.	Pada bimbingan kali ini mengonfirmasi bab 1 dengan beberapa catatan di antaranya adalah: 1. Pada bagian pendahuluan keperguruan dan kurang fokus pada pokok pembahasan yang mana pada bagian PA dapat fokus membahas mengenai beberapa tema yang perlu dipaparkan yakni dari segi kuantitas. 2. Dalam pendahuluan ke jaya kurang menjelaskan alasan pengalihan kitab Ashraful Maghribin di pondok pesantren Sabulrotusod Gaskil dan alasan pemilihan tempat sebagai lokasi penelitian yang harus dijelaskan secara rinci, bukan secara subyektif. 3. Referensi bisa diperbarui antara satu jurnal dengan jurnal lainnya supaya dapat bervariasi. 4. Dalam bagian rumusan masalah dan tujuan penelitian, redaksi kata "tersebut" diganti karena kata tersebut cenderung menjajalkan metode penelitian kualitatif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. 4. Pada bagian ronalitas penelitian, perlu mencantumkan jurnal mengenai kitab Ashraful Maghribin, sehingga terdapat unsur novelty di dalamnya.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	29 Juli 2024	FAHM KHASANUM.A.	Pada bimbingan kali ini mengonfirmasi proposal penelitian secara keseluruhan dengan beberapa catatan dari Ulatzi Fahri, di antaranya: 1. Standar plagiarisme harus bisa kurang dari 30%. 2. Ada beberapa kelebihan dalam jumlah paragraf, karena ketentuan paragraf minimal 3 paragraf dan maksimal 12 paragraf. 3. Pengorganisasian dokumentasi dalam penelitian bisa diat youtube karena kajian kitab tersebut sudah banyak beredar penelitian tentangnya. 4. Perlu dipertimbangkan mengenai waktu saat proses pengorganisasian dengan kajian kitab tersebut. 5. Perlu dipertimbangkan mengenai nilai religiusitas	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	05 Agustus 2024	FAHM KHASANUM.A.	Ada beberapa revisi pada proposal yang dibuat. 1. Ada beberapa referensi yang double diemulsi end note dan memuat footnote juga, jadi trace dikoreksi kembali untuk menggunakan footnote sesuai dengan buku pedoman. 2. Pada bab 2, yaitu pada bab baganti/pengantar kitab harus diperjelas lagi. 3. Rekomendasi pembatasan: bisa memasukkan tentang tasawuf muhasab	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	15 November 2024	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi indikator wawancara, perlu menambahkan 1 pertanyaan terkait motivasi dan contoh konkret dari penerapan religiusitas	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	03 Desember 2024	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi indikator-indikator kuisioner yang akan dibuat	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	12 Februari 2025	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi terkait responden kuisioner dan terdapat perubahan pada jumlah responden	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	14 Februari 2025	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi transkrip wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	21 Februari 2025	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi bab 4, menambahkan bentuk evaluasi dari penguraian produk dan mem fi kan terkait sumber dan sasaran kuisioner dan menambahkan penitikan teman sejawat sebagai pengisi hasil penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	28 Februari 2025	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi bab 4 dan revisi pada bagian tabel hasil kuisioner dipindah ke bagian lampiran	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	23 Maret 2025	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi bab 5, menambahkan gambaran religiusitas komitmen dan konsep religiusitas yang ada di dalam kitab Ashraful Maghribin	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	05 Maret 2025	FAHM KHASANUM.A.	Konsultasi bab 5, menambahkan wawancara pada bagian konsep religiusitas (poin A) dan penambahan metode yang pengorganisasian yang lebih pas digunakan sesuai dengan referensi yang ada	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	07 Maret 2025	FAHM KHASANUM.A.	Finalisasi seluruh bab dari email hingga akhir dan pengecekan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/TeKsi/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 13 Maret 2024

Dosen Pembimbing 1

FAHM KHASANUM.A.

Kajir / Nematu
Mylindul

Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Ni'matul Mahmudah
NIM : 21010110059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Analisis Kajian Kitab Ashnaful Maghrurin dalam Pembelajaran Tasawuf Untuk Mengembangkan Religiusitas Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Mahasiswa PAI di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Maret 2025

Kepala,


Betty Alwadzi

*Lampiran 9***Biodata Mahasiswa**

Nama Lengkap : Ni'matul Mahmudah
NIM : 210101110059
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang/21 Maret 2003
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2021
No. HP : 085940484042
E-mail : 210101110059@student.uin-malang.ac.id
Alamat : Dusun Genukwatu, RT. 04, RW. 02, Desa Genukwatu,
Kec. Ngoro, Kab. Jombang
Riwayat Pendidikan : 1. RA Muslimat Genukwatu
2. MI Islamiyah Genukwatu
3. MTs Bahrul Ulum Genukwatu
4. MAN 5 Jombang
5. S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang